

# **MENULIS BERITA DAN FEATURE'S**

**Juwito**

Juwito

# MENULIS BERITA DAN FEATURE'S

ISBN : 978 - 979 - 028 - 210 - 0

Penerbit : Unesa University Press - 2008  
iv, 149 hal.

© 2008 - Unesa University Press

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.*

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan Puji Syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Buku ini dengan Judul : **“MENULIS BERITA DAN FEATURE’S”**.

Dalam penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Maka untuk ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu yang telah membantu penyelesaian buku ini

Penyusun berharap semoga buku ini dapat berguna bagi semua pihak yang memerlukan.

Penyusun

# DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAGIAN 1 Menyelami Jurnalistik Indonesia .....	1
BAGIAN 2 Menulis Berita .....	41
BAGIAN 3 Teknik Menulis Berita.....	50
BAGIAN 4 Menulis Feature .....	80
BAGIAN 5 <i>Feature</i> : Jurnalistik Sastra.....	85
BAGIAN 6 Teknik Menulis Cerita <i>Feature</i> .....	110
DAFTAR PUSTAKA	

# BAGIAN I

## MENYELAMI JURNALISTIK INDONESIA

Apa bedanya jurnalistik dengan pers ? Dalam pandangan awam, jurnalistik dan pers seolah sama atau bisa dipertukarkan satu sama lain. Sesungguhnya tidak. Jurnalistik menunjuk pada proses kegiatan, sedangkan pers berhubungan dengan media. Dengan demikian, jurnalistik pers berarti proses kegiatan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah, memuat, dan menyebarkan berita melalui media berkala pers yakni surat kabar, tabloid atau majalah kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Selain jurnalistik pers atau jurnalistik media cetak, kita juga mengenal jurnalistik radio dan jurnalistik televisi. Kini bahkan muncul jurnalistik media *on line* internet yang akan dibahas secara khusus dalam buku lain. Bab ini membahas beberapa aspek pokok yang berkaitan dengan jurnalistik dan pers, yakni pengertian dan definisi jurnalistik, bentuk-bentuk jurnalistik, produk jurnalistik, dan sekilas sejarah perkembangan jurnalistik di dunia dan Indonesia.

Tinjauan secara historis, dilacak jauh ke belakang sejak *Acta Diurna* pada zaman Romawi kuno (100-44 SM), kelahiran wartawan pertama, selayang pandang jurnalistik di Eropa, jurnalistik zaman penjajahan Belanda di Indonesia, jurnalistik zaman sesudah proklamasi kemerdekaan, jurnalistik zaman Orde Lama, jurnalistik zaman Orde Baru, sampai kepada jurnalistik era reformasi sejak 1998.

### A. ARTI DAN DEFINISI JURNALISTIK

#### 1. Pengertian Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media

massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaff, 1983:9). Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22). Dalam *Leksikon Komunikasi* dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (Kridalaksana, 1977:44).

## **2. Definisi Jurnalistik**

Definisi dari para ahli, diberikan oleh F. Fraser Bond, Roland E. Wolseley, Adinegoro, Astrid S. Susanto, Onong Uchjana Effendy, Djen Amar, dan Kustadi Suhandang.

F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961:1) menulis : jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. Roland E. Wolsely dalam *Understanding Magazines* (1969:3) menyebutkan, jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Mappatoto, 1993:69-70).

Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Amar, 1984:30). Astrid S. Susanto menyebutkan, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan Serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari (1986:73). Onong Uchjana Effendy mengemukakan, secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada masyarakat (2003:95).

Djen Amar menekankan, jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (1984:30). Erik Hodgins, Redaktur Majalah Time, menyatakan, jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004:23). Kustadi Suhandang menyebutkan, jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (2004:23).

Setelah memperhatikan dan menyelami para pendapat pakar tersebut, dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka dalam buku ini Saya mendefinisikan jurnalistik sebagai berikut: *Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.*

## **B. BENTUK JURNALISTIK**

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar: jurnalistik media cetak (newspaper and magazine journalism), jurnalistik media elektronik auditif (radio broadcast journalism), jurnalistik media audiovisual (television journalism), Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio siaran. Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media on line (internet):

Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing. Ciri dan kekhasannya itu antara lain terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Sebagai contoh, filosofi surat kabar harian menekankan

pada segi keunggulan dan kecepatan dalam perolehan dan penyebaran informasi. Sedangkan filosofi penerbitan majalah berita mingguan lebih banyak menekankan segi kelengkapan dan kedalaman informasi serta ketajaman daya analisisnya.

## **1. Jurnalistik Media Cetak**

Jurnalistik media, cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. *Verbal*, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. *Visual*, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan. Materi berita yang ingin kita sampaikan kepada pembaca memang merupakan hal yang sangat penting. Namun bila berita tersebut tidak ditempatkan dengan baik, dampaknya akan kurang berarti. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh bagian desain visual, tata letak, atau perwajahan.

Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan yang disajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca (surat kabar, majalah), selera dengar (radio siaran), dan selera menonton (televisi). Inilah antara lain yang membedakan karya jurnalistik dengan karya lainnya seperti karya ilmiah.

Karya jurnalistik harus benar dan dikemas dalam bahasa dan penyajian yang menarik. Karya ilmiah, maaf, biasanya hanya benar tetapi kurang menarik. Membaca karya jurnalistik cepat tuntas. Membaca karya ilmiah jarang tuntas karena cepat mengantuk.

## **2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif**

Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal dan fisikal. *Verbal*, berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan komunikatif. *Teknologikal*, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. *Fisikal*, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik



dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.

### **3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

Jurnalistik media elektronik audiovisual, atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. *Verbal*, berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. *Visual*, lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. *Teknologikal*, berkaitan dengan daya jangkauan siaran, kualitas suara, dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah-rumah.

*Dramatikal*, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. Aspek dramatik televisi inilah yang tidak dipunyai media massa radio dan surat kabar. Aspek dramatik televisi menggabungkan tiga kekuatan sekaligus; kekuatan gambar, suara, dan kata-kata. Inilah yang disebut efek bersamaan dan efek simultan televisi.

Dengan aspek dramatik, seluruh pancaindra khalayak pemirsa bekerja secara optimal. Para pakar komunikasi kerap mengatakan, televisi memiliki daya hipnotis luar biasa, sehingga emosi dan perilaku khalayak dapat dengan mudah dimainkan atau diciptakan dalam seketika. Televisi, secara psikologis dan visual, dapat dengan mudah memindahkan setiap peristiwa yang terjadi di dunia, ke ruang tidur atau ruang tamu pemirsa pada saat bersamaan (*real time*). Semua lengkap dengan emosi dan aspek-aspek psikologi lainnya.

### **C. PRODUK JURNALISTIK**

Produk jurnalistik adalah surat kabar, tabloid, majalah, buletin, atau berkala lainnya seperti radio, televisi, dan media on line internet. Namun tidak setiap surat kabar disebut produk jurnalistik. Surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar : (1) berita (news), (2) opini (views), dan (3) iklan (advertising). Dari tiga kelompok besar itu, hanya berita (news) dan opini (views) saja yang disebut produk jurnalistik. Man bukanlah produk jurnalistik, walaupun teknik yang digunakannya merujuk pada teknik jurnalistik.

Kelompok berita (news), meliputi antara lain berita langsung (straight news), berita menyeluruh (comprehensive news), berita mendalam (depth news), pelaporan mendalam (depth reporting), berita penyelidikan (investigative news), berita khas bercerita (feature news), berita gambar (photo news).

Kelompok opini (views), meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai, dan surat pembaca. Sedangkan kelompok iklan, mencakup berbagai jenis dan sifat iklan mulai dari iklan produk barang dan jasa, iklan keluarga seperti iklan dukacita, sampai kepada iklan layanan masyarakat. Untuk memisahkan secara tegas antara berita (news) dan opini (views), maka tajuk rencana (editorial), karikatur, pojok, artikel, kolom, dan surat pembaca ditempatkan dalam satu halaman khusus. Inilah yang disebut halaman opini (opinion page).

Pemisahan secara tegas berita dan opini tersebut merupakan konsekuensi dari norma dan etika luhur jurnalistik yang akan menghendaki berita sebagai fakta objektif, diwarnai atau dibaurkan dengan opini sebagai pandangan yang sifatnya subjektif. Agar lebih jelas, berikut rincian penjelasan kelompok opini tersebut (Sumadiria, 2004: 1-4):

### **1. Tajuk Rencana**

Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media pers bersangkutan secara keseluruhan sebagai suatu lembaga penerbitan media berkala. Suara tajuk rencana bukanlah suara perorangan atau pribadi-pribadi yang terdapat di jajaran redaksi atau di bagian produksi dan sirkulasi, melainkan suara kolektif seluruh wartawan dan karyawan dari suatu lembaga penerbitan pers. Karena merupakan suara lembaga, maka tajuk rencana tidak ditulis dengan mencantumkan nama penulisnya.

Karakter dan kepribadian pers terdapat sekaligus tercermin dalam tajuk rencana. Tajuk rencana pers papan atas atau pers papan atas atau pers misalnya, memiliki ciri antara lain senantiasa hati-hati, normatif, cenderung konservatif, dan menghindari pendekatan kritik yang bersifat telanjang atau tembak langsung dalam alasan-

ulasannya. Dalam pemuatan tajuk rencana pers papan atas, pertimbangan aspek politis lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan sosiologis.

Tajuk rencana dari pers papan tengah atau pers populer sebaliknya. Pers populer lebih berani, atraktif, progresif, dan tidak canggung untuk memilih pendekatan kritik yang bersifat telanjang serta tembak langsung. Apabila pers papan atas lebih mengutamakan pertimbangan aspek politis, maka pers papan tengah atau bahkan pers papan bawah justru memilih pertimbangan aspek sosiologis dalam pemuatan tajuk rencana.

Pers papan atas memiliki kepentingan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan pers papan tengah atau pers papan bawah. Kepentingan yang sifatnya jauh lebih kompleks itulah yang mendorong pers papan atas untuk cenderung bersikap konservatif dan akomodatif dalam kebijakan pemberitaan serta dalam pernyataan pendapat dan sikap melalui saluran resmi tajuk rencana. Inilah konsekuensi pers modern sebagai industri jasa informasi yang bersifat padat karya sekaligus padat modal (Sumadiria, 2004:81-82).

## **2. Karikatural**

Secara etimologis, karikatur berasal dari bahasa Italia, *caricare*, artinya melebih-lebihkan. Kata *caricare* itu sendiri dipengaruhi kata *carattere*, juga bahasa Italia, yang berarti karakter dan kata *cara* bahasa Spanyol yang berarti wajah. Menurut Lukman (1989:31), perkataan karikatur mulai digunakan untuk pertama kalinya oleh Mossini, orang Perancis, dalam sebuah karyanya berjudul *Diverse Figure* pada 1646. Sedangkan orang yang pertama memperkenalkan kata *caricature* adalah Lorenzo Bernini untuk karya-karyanya di Perancis pada 1665. Lorenzo Bernini adalah seorang pemahat patung pada zaman Renaissance (Britannica, 1968:905). Dengan demikian, secara etimologis karikatur adalah gambar wajah dan karakteristik seseorang yang diekspresikan secara berlebih-lebihan.

Dalam *Encyclopedia of The Art* dijelaskan, karikatur merupakan representasi sikap atau karakter seseorang dengan cara melebih-lebihkan sehingga melahirkan kelucuan. Karikatur juga sering dipakai sebagai sarana kritik social dan politik. *Caricature is representation of a person's characteristic or attitudes in exaggerated*

mariner so as to produce, *aludicorus effect*. In frequently uses as an instrument of social and political criticism (Lukman, 1989:31-32). 1-32).

Dalam perkembangan kemudian, sesuai dengan dinamika persoalan yang dihadapi dan diliput pers, karikatur tidak hanya menunjuk kepada gambar wajah seseorang yang dilebih-lebihkan. Karikatur juga mencakup semua peristiwa yang terjadi, diliput, dan menjadi sorotan pers. Ia bahkan termasuk karya seni grafis. Seperti ditegaskan karikaturis terkemuka GM Sudarta dalam salah satu makalahnya, karikatur adalah termasuk seni grafts, yaitu suatu cabang dari bentuk seni lukis. Dalam penyajiannya dituntut pula akan selera indah sebagaimana hasil seni. Ini penting, karena idea yang bagaimanapun kuatnya akan berkurang nilainya apabila tidak didukung oleh kualitas gambar yang baik. Sebagaimana sent lukis, dalam karikatur juga dituntut selera komposisi untuk membuat gambar yang enak dipandang (Sudarta, 1976:52).

Menggambar karikatur termasuk proses kreatif seorang ahli grafis sekaligus seorang jurnalis. Sebagai ahli grafis, ia harus dapat menyajikan gambar yang memenuhi kaidah komposisi, gradasi, dan aksentuasi secara tajam dan serasi. Sebagai jurnalis, ia pandai memilih topik yang sedang aktual, menyangkut kepentingan masyarakat umum, dan mengemasnya dalam paduan gambar Serta kata-kata yang singkat, lugas, sederhana. Secara teknis jurnalistik, karikatur diartikan sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsur kelucuan, anekdot, atau humor agar siapa pun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh atau objek yang dikarikaturkan itu sendiri (Sumadiria, 2004:3). Sebuah karikatur dikatakan efektif apabila karikatur itu telah menjalankan fungsinya, yakni karikatur harus membuat senyum untuk semua. Senyum untuk yang dikritik agar tidak marah, senyum untuk masyarakat yang merasa terwakili aspirasinya, dan senyum untuk sang karikaturis karena tidak terjadi apa-apa (Sudarta, 1987:52 dalam Lukman 1989:38).

### 3. Pojok

Pojok adalah kutipan pernyataan singkat nara sumber atau peristiwa yang dianggap menarik atau kontroversial, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan adakalanya reflektif. Tujuannya untuk mencubit, mengingatkan, atau menggugat sesuai dengan fungsi kontrol sosial yang dimiliki pers. Kritis tetapi tetap etis. Sesuai dengan namanya, pojok ditempatkan di sebelah pojok. Dalam setiap edisi penerbitan, pojok memuat tiga-lima butir kutipan pernyataan atau peristiwa menarik untuk dikomentari (Sumadiria, 2004:3).

Dalam pandangan wartawan senior dan tokoh pers terkemuka Jakob Oetama (1985:214), pojok, yang pada mulanya sentilan ringan, kini telah berubah menjadi semacam tajuk rencana kecil-kecilan. Bahkan menurut seorang pengamat, pojok memiliki kelebihan lain dibandingkan dengan editorial sekalipun. Pojok memuat pernyataan teramat pendek, ringan, namun sangat mengenai sasaran. Di luar negeri, menurut Masmimar Makah, orang sudah lama memikirkan cara menulis tajuk rencana yang ringan dan humoris dengan permainan kata-kata, misalnya dalam bentuk dialog, sajak. Biasanya editorial pendek ini bertujuan membuat pembaca geli, tetapi menyetujui pendapat dalam tajuk tersebut. Pers Indonesia barangkali tidak perlu lagi memikirkan editorial seperti ini karena kita sudah lama memiliki pojok (Prisma, Vol 10, 1977:35).

Rubrik pojok memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada setiap surat kabar di Indonesia:

- a. Pojok berisi dua alinea. Alinea pertama menyajikan suntingan berita atau peristiwa. Alinea kedua menyajikan opini atau pandangan-pandangan dari lembaga surat kabar sebagai respons terhadap isi yang tersaji dalam alinea pertama.
- b. Isi yang disajikan baik dalam alinea pertama maupun dalam alinea kedua, biasanya terangkai dalam kalimat-kalimat pendek.
- c. Opini atau pandangan-pandangan dari lembaga surat kabar disajikan dalam kalimat-kalimat yang bersifat sinis dan humoris. Selain ketiga ciri itu, ada ciri lain yang melekat dalam pojok, yakni judul rubrik pojok dan nama penjaga pojok itu sendiri (Suhendra, 1989:38).

Kapan rubrik pojok muncul dalam pers Indonesia? Menurut Masmimar Makah, pada saat kita melengkapi kultur bangsa dengan mengenai media massa sebagai sarana komunikasi, surat-surat kabar berbahasa Indonesia yang terbit pada zaman Hindia Belanda, senantiasa memuat tulisan pendek di suatu sudut halamannya yang selalu mendapat perhatian pembaca. Rubrik kecil di sudut yang mengandung kritik im, yang boleh jadi "tercipta" untuk melawan kolonial, diteruskan pada zaman pendudukan Jepang, dan berkelanjutan hingga sekarang (Prisma, Vol 10, 1977:31).

Topik-topik Masa yang disajikan dalam rubrik pojok sangat luas: social, ekonomi, politik, militer, olah raga, budaya, agama, kesenian, kebudayaan, kriminalitas, kemanusiaan, tragedi, flora, dan fauna. Singkat kata, apapun bisa dijadikan sasaran tembak, sejauh semuanya terikat dalam bingkai berita (news page). Gaya penyajian pojok sangat bebas. Segala macam cara dim pendekatan bisa dipilih dan dicoba. Mau memilih cara reflektif, boleh. Mau menggunakan cara humoris dan sedikit sinis, silakan. Mau disajikan dalam gaya sajak dan pantun pun, boleh, bahkan dianjurkan. Sesuai dengan namanya, di pojok memang kita bisa bicara apa saja, tentang apa saja, dengan siapa saja, tanpa pernah berpikir kehabisan ide dan cara. Betapapun demikian, sesuai dengan fungsi dan landasan yang dipunyai, pojok tetap harus memenuhi kaidah etis.

#### **4. Artikel**

Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dim atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif). Disebut lepas, karena siapa pun pembaca boleh menulis artikel dengan topik bebas sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Selain itu juga artikel yang ditulis tersebut tidak terikat dengan berita atau laporan tertentu. Ditulisnya pun boleh kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja.

Secara umum artikel dapat dibedakan menurut jenis Serta tingkat kesulitan yang dihadapinya, antara lain: artikel praktis, artikel ringan, artikel halaman opini, dan artikel analisis ahli.

Perbedaan artikel menurut jenisnya, sangat penting bagi kita untuk melihat dan sekaligus mengukur kemampuan kita sesuai dengan bidang pengamatan, pengetahuan, dan keahlian masing-masing. Jika dalam dunia tinju terdapat kelas-kelas, maka begitu juga dalam dunia artikel. Penetapan kelas dan ranking, tentu saja disesuaikan dengan kondisi objektif serta besaran prestasi yang sudah diraih.

**a. Artikel praktis**

Artikel praktis lebih banyak bersifat petunjuk praktis cara melakukan sesuatu (how to do it), misalnya petunjuk cara membuka internet, cara praktis merawat tanaman bonsai, sepuluh langkah membuat kue tart, kiat ramping dan cantik dalam 15 han, atau cara cepat menguasai rumus dan hitungan matematika.

Artikel praktis lebih menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan daripada masalah pengamatan dan pengembangan pengetahuan serta analisis peristiwa. Artikel praktis biasanya ditulis dengan menggunakan pola kronologis. Artinya pecan disusun berdasarkan urutan waktu atau tahapan pekerjaan.

**b. Artikel ringan**

Artikel ringan lazim ditemukan pada rubrik anak-anak, remaja, wanita, keluarga. Artikel jenis ini lebih banyak mengangkat topik bahasan yang ringan dengan cara penyajian yang ringan pula, dalam arti tidak menguras pikiran kita. Untuk menerima atau mencernanya, kita sebagai pembaca tidak memerlukan persiapan dan perhatian secara khusus.

Artikel ringan tak ubahnya makanan mie siap saji atau penmen karet yang bisa dikunyah kapan dan di mana saja. Topik bahasan seperti kiat sukses belajar di perguruan tinggi, benarkah Anda tipe orang ambisius, sepuluh ciri wanita, seta, atau sembilan kelemahan prig di mata wanita, termasuk ke dalam kategori artikel ringan. Siapa pun yang membacanya tidak perlu mengerutkan dahi, berpikir lebih keras, menganalisis lebih tajam, atau menggugatnya secara akademis. Artikel ringan bisa dibaca secara sekilas di tempat praktis dokter atau di ruang-ruang tunggu di terminal, stasiun, atau bandara. Artikel ringan dikemas dengan gaya paduan informasi dan hiburan (infotainment).

### **c. Artikel halaman opini**

Artikel halaman opini lazim ditemukan pada halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain yakni tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Artikel opini mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merujuk pada pendekatan analitis akademis. Sifatnya relatif berat. Karena itulah, artikel opini kerap ditulis oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian, atau pengalaman memadai di bidangnya masing-masing.

### **d. Artikel analisis ahli**

Artikel analisis ahli biasa kita temukan pada halaman muka, halaman-halaman berita, atau halaman dan rubrik-rubrik khusus tertentu. Sesuai dengan namanya, artikel jenis ini ditulis oleh ahli atau pakar di bidangnya dalam bahasa yang populer dan komunikatif. Artikel analisis ahli mengupas secara tajam dan mendalam suatu persoalan yang sedang menjadi sorotan dan bahan pembicaraan hangat masyarakat. Topik yang diangkat dan dibahas macam-macam, seperti ekonomi, politik, pendidikan, sosial, agama, budaya, industri, iptek.

Beberapa surat kabar besar di Indonesia, menyediakan ruangan khusus untuk artikel analisis ahli ini dalam halaman-halaman berita atau halaman-halaman dan rubrik khusus tertentu mereka. Salah satu tujuannya antara lain, mendekatkan pokok masalah yang sedang disorot dalam berita sebagai suatu persoalan yang mengandung pertanyaan, dengan tinjauan pakar di bidang yang sama yang memberikan penjelasan dan jawaban kepada sidang pembaca. Jadi, kita sebagai pembaca tidak hanya membaca berita yang memberikan informasi dan pengetahuan, tetapi sekaligus juga mengikuti jalan pikiran dan teruan pakar yang memberikan panduan dan kesimpulan tentang apa yang seharusnya kita lakukan (Sumadiri, 2004:1-4).

Uraian secara panjang lebar, terinci, lengkap dan tuntas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan artikel dan tajuk rencana, dapat dibaca dalam buku saya yang lain: Menulis Artikel dan Tajuk Rencana, Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional (Simbiosis, Bandung, 2004).



## 5. Kolom

Kolom adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat dalam masyarakat. Kolom lebih banyak mencerminkan cap pribadi penulis. Sifatnya memadat memakna. Bandingkan dengan sifat artikel yang lebih banyak memapar melebar. Kolom ditulis secara inferensial. Artikel ditulis secara referensial. Biasanya dalam tulisan kolom terdapat foto penulis. Sangat dianjurkan, tulisan kolom disertai foto penulis. Anjuran yang sama, justru tidak berlaku pada artikel (Sumadiria, 2004:3).

Kolom, berasal dari bahasa Inggris, *column*. Orangnya disebut *columnist*. Dalam bahasa Inggris, istilah *columnist* diartikan sebagai penulis karangan khusus berupa komentar, saran, informasi, atau hiburan, pada surat kabar atau majalah secara reguler (Stewart, 1970:65). Demikian juga dalam bahasa Indonesia, Anton Moeliono (1989:451) menjelaskan arti *columnist* sebagai penulis yang menyumbangkan artikel pada surat kabar atau majalah secara tetap. Kadang-kadang tulisan dimaksud dikirimkan langsung untuk dimuat dalam surat kabar atau majalah. Namun di Barat biasanya para *columnist* menulis karangannya khusus untuk didistribusikan oleh sebuah sindikat kepada sejumlah surat kabar atau majalah (Suhandang, 2004:1,62-163).

Istilah *column* sendiri, diartikan Webster (1957:64) sebagai artikel pada surat kabar atau berkala lainnya. Di samping itu *column* juga diartikan sebagai pilar yang dibuat untuk menyangga sesuatu yang berat, seperti atap atau bagian atas suatu bangunan (Heldman, 1965:1250). Pada awalnya, panggilan *columnist* ditujukan kepada para abdi jurnalisme abad ke-20 yang pada abad ke-19 dikenal sebagai redaktur pengoreksi naskah. Pribadi-pribadi yang tidak dikenal dan selalu anonim pada halaman-halaman tajuk itu kini telah membangkitkan para pembaca tulisannya untuk mengenal pribadinya secara langsung atau tidak, membawakan pandangan penerbit tempat mereka bertugas, sehingga para pembaca pun bisa memihak salah seorang dari mereka dan menganggapnya sebagai juru bicara Surat kabarnya (Suhandang, 2004:163).

Sebelum 1920, masih menurut Suhandang (2004:163-164), rekan sejawat sekaligus senior Saya di Jurusan Jurnalistik Fakultas

Dakwah IAIN SGD Bandung, para kolumnis seperti Eugene Field dan Franklin Pierce Adams, menerbitkan berbagai sejak, humor, lelucon yang aneh-aneh, dan esai-esai ringan karangannya sendiri atau dari para kontributornya. Column gossip tentang skandal pribadi para tokoh, terutama dalam dunia min, oleh para penulis seperti Walter Winchell berhasil dipopulerkan pada 1920-an. Problem sosial dan ekonomi 1930-an merangsang orang-orang "pintar" untuk mengembangkan pandangan politiknya, di antaranya Walter Lippmann, bekerja sama dengan para penganut "informasi intern" dan ramalan seperti Drew Pearson.

Pada 1960-an ratusan column berisi hampir setiap segi kemanusiaan, dari soal cinta dan kesehatan sampai pada ilmu pengetahuan dan keuangan, muncul pada harian-harian berkala lainnya di Amerika dan Eropa. Bahkan di Indonesia lebih luas lagi isinya. Selain masalah kemanusiaan, juga masalah kebijakan para penguasa selalu menjadi sorotan para kolumnis yang kritis (Suhandang, 2004:163-164).

Di tangan para kolumnis profesional, topik apa pun yang dibahas, mulai dari yang *ringan* seperti masalah pakaian dinas pejabat, sampai yang *berat* seperti kecenderungan makin banyaknya wakil rakyat di tingkat kota dan kabupaten yang *hobi* memakan uang rakyat, tersaji dalam cerita singkat yang memikat, logis rasional, enak dibaca dan perlu. Benar-benar menggairahkan. Benar-benar menyegarkan.

## 6. Surat Pembaca

Surat pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dan dimuat dalam rubrik khusus surat pembaca. Surat pembaca biasanya berisi keluhan atau komentar pembaca tentang apa saja yang menyangkut kepentingan dirinya atau masyarakat. Panjang surat pembaca rata-rata 2-4 paragraf. Rubrik surat pembaca lebih merupakan layanan publik dari pihak redaksi terhadap masyarakat.

Dalam rubrik ini, pembaca boleh menuliskan apa saja dan ditujukan kepada siapa saja. Syaratnya antara lain pembaca harus menyertakan fotokopi kartu tanda penduduk (KTP) atau identitas lain yang masih berlaku seperti fotokopi surat izin mengemudi (SIM) atau kartu mahasiswa. Topik yang dibahas sangat bervariasi, misalnya tentang telepon umum yang tidak berfungsi, jalan

berlubang, layanan petugas kantor-kantor pemerintah yang buruk, kinerja dan layanan pihak perusahaan atau badan dan organisasi yang mengecewakan, atau makin banyaknya tayangan acara pada televisi yang dianggap menonjolkan sisi pornografi, kekerasan, dan sadisme (Sumadiria, 2004:4).

Para mahasiswa Saya dari setiap, angkatan sering bertanya, bolehkah kita mengirimkan surat pembaca yang sama kepada lebih dari satu media? Saya tersenyum. Saya tahu, mereka takut dicap tidak etis atau bahkan akan menuai konsekuensi yuridis. Katanya: kami bukan seperti anggota DPR yang banyak dan sering tidak memiliki rasa malu. Kami adalah mahasiswa yang kerap dijuluki masyarakat sebagai pejuang intelektual yang bermoral.

Saya jawab dengan mantap: boleh! Surat pembaca yang ditulis siapa pun, dapat, atau tidak dilarang, untuk dikirimkan ke lebih dari satu media tanpa perubahan redaksional apa pun. Betapapun demikian, syarat dan etikanya tetap harus diperhatikan. Misalnya, surat yang kita kirim kepada lebih dari satu media itu, semuanya asli, dalam arti bukan salinan atau hasil fotokopian. Surat tersebut tetap harus melampirkan fotokopi KTP, SIM, atau kartu identitas lain yang masih berlaku. Harap diingat, ketentuan boleh mengirim Surat pembaca ke lebih dari satu media ini, sama sekali tidak berlaku bagi artikel. Siapa pun kita, dilarang mengirimkan artikel yang sama ke lebih dari satu media. Tidak etis dan tidak bermoral.

#### **D. SEKILAS PERKEMBANGAN JURNALISTIK**

Pada pemerintahan Cayus Julius Caesar (100-44 SM) di negara Romawi, dipancarkan beberapa papan tulis putih di lapangan terbuka di tempat rakyat berkumpul. Pagan tulis yang disebut Forum Romanum itu berisi pengumuman-pengumuman resmi. Menurut isinya, papan pengumuman ini dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, Acta Senatus yang memuat laporan-laporan singkat tentang sidang-sidang senat dan keputusan-keputusannya. Kedua, Acta Diurna Populi Romawi yang memuat keputusan-keputusan dari rapat-rapat rakyat dan berita-berita lainnya. Acta Diurna ini merupakan alat propaganda pemerintah Romawi memuat berita-berita mengenai peristiwa-peristiwa yang perlu oleh rakyat (Hamzah dkk, 1987:2930).

## **1. Kelahiran Wartawan Pertama**

Pada zaman Romawi ini pulalah, kata Hamzah dkk (1987:29-30), wartawan-wartawan pertama. Wartawan-wartawan ini terdiri atas budakbudak belian yang oleh pemiliknya diberi tugas mengumpulkan informasi, berita-berita, bahkan juga menghadiri sidang-sidang senat dan melaporkan semua hasilnya baik secara lisan maupun dengan tulisan. Kalau pemilik budak ini sedang bertugas di daerah, budak-budak ini selalu mengusahakan dan mengirim berita-berita yang terjadi di kota Roma dengan maksud agar tuannya selalu mengikuti kejadian-kejadian kota tersebut.

Demikian pula halnya bagi pemilik budak yang sedang bertugas di kota Roma. Mereka mempunyai petugas-petugas di daerah-daerah yang bertugas mengirimkan berita-berita dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah. Banyak di antara budak atau orang-orang yang diberi tugas sebagai pengumpul berita itu, melakukan kerja sama dalam memperoleh berita dan melaporkan kepada orang yang menugaskannya.

Hamzah dkk (1987:33) menceritakan, surat kabar cetakan baru terbit pada tahun 911 di Cina. Namanya King Pau. Surat kabar milik pemerintah yang diterbitkan dengan suatu per aturan khusus dari Kaisar Quang Soo ini, mula-mula terbitnya tidak tetap, tetapi mulai tahun 1351 sudah terbit seminggu sekali. Isinya adalah keputusan-keputusan rapatrapat permusyawaratan dan berita-berita dari istana. Terbit tengah hari, harganya dua cash. Pada tahun 1885 sudah terbit tiap hari dengan tiga edisi.

## **2. Jurnalistik di Eropa**

Di Eropa, tulis Hamzah dkk, kapan surat kabar cetakan terbit untuk pertama kalinya dan siapa penerbitnya, tidak begitu jelas. Tetapi pada tahun 1605 Abraham Verhoeven di Antwerpen, Belgic, mendapat izin untuk mencetak Nieuwe Tijdinghen. Baru pada tahun 1617 selebaran ini terbit dengan teratur yaitu 8-9 hari sekali. Tahun 1620 sudah memakai nomor urut dan nama yang tetap Nieuwe Tijdinghen. Bentuknya seperti buku dari delapan halaman, formatnya kecil seperti format selebaran, judul beritanya panjang-panjang, di bawahnya terdapat kata-kata yang menarik dengan huruf-huruf tebal.

Pada tahun 1629 Nieuwe Tijdinghen berganti nama menjadi Wekelyksche Tijdinghen. Pada masa peralihan surat selebaran menjadi surat kabar, Verhoeven telah melengkapi isinya dengan segala macam peristiwa. Hari terbitnya teratur dan hubungan antara nomor satu dengan yang berikutnya sudah teratur pula. Surat kabar ini mempunyai ilustrasi dengan menggunakan klise dari kayu. Isinya didasarkan pada keinginan sensasi dari pembaca, misalnya mengenai kejadian-kejadian yang mengerikan, peristiwa pembunuhan, perampokan (Hamzah dkk, 1987:33).

Di Jerman, terbit surat kabar pertama bernama Avisa Relation Order Zeitung pada 1609. Pada tahun yang sama juga terbit surat kabar

Relations di Strasburg. Surat kabar ini diterbitkan oleh Johan Carolus. Di Belanda, surat kabar tertua bernama Courante Uyt Italien en Duytschland terbit pada 1618. Surat kabar ini diterbitkan oleh Caspar Van Hilten di Amsterdam. Di Inggris, surat kabar pertama bernama Curant of General News terbit pada 1662. Di Perancis, pemerintah menerbitkan surat kabar Gassette de France pada 1631. Di Italia sudah ada surat kabar pada 1636. Semua surat kabar cetakan tersebut terbit sekali seminggu (Hamzah, 1987:34).

### **3. Zaman Penjajahan di Indonesia**

Di Indonesia, aktivitas jurnalistik dapat dilacak jauh ke belakang sejak zaman penjajahan Belanda. Menurut guru Saya, di Indonesia jurnalistik pers mulai dikenal pada abad 18, tepatnya pada 1744, ketika sebuah surat kabar bernama Bataviasche Nouvelles diterbitkan dengan penguasaan orang-orang . Pada 1776, juga di Jakarta, terbit surat kabar Vendu Nieves yang mengutamakan diri pada berita pelelangan. Menginjak abad 19, terbit berbagai surat kabar lainnya yang kesemuanya masih dikelola oleh orang-orang Belanda untuk para pembaca Belanda atau bangsa pribumi yang mengerti bahasa Belanda, yang pada umumnya merupakan kelompok kecil saja. Jurnalistik koran-koran Belanda ini, jelas membawakan suara pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan surat kabar pertama sebagai bacaan untuk kaum pribumi dimulai pada 1854 ketika majalah Bianglala diterbitkan, disusul oleh Bromartani pada 1885, keduanya di Weltevreden, dan

pada 1856 terbit Soerat Kabar Bahasa Melajoe di Surabaya (Effendy, 2003:104).

Sejarah jurnalistik pers pada abad 20, menurut guru besar ilmu komunikasi Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung itu, ditandai dengan munculnya surat kabar pertama milik bangsa Indonesia. Namanya Medan Prijaji, terbit di Bandung. Surat kabar ini diterbitkan dengan modal dari bangsa Indonesia untuk bangsa Indonesia. Medan Prijaji yang dimiliki dan dikelola oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Mas Djokomono ini pada mulanya, 1907, berbentuk mingguan. Baru tiga tahun kemudian, 1910, berubah menjadi harian. Tirta Hadisurjo inilah yang dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar-dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara pemberitaan maupun dalam cara pemuatan karangan dan Man (Effendy, 2003:104-105).

#### **4. Dari Bolan Madu ke Gelap Gulita**

Selanjutnya, kita mengenal perjalanan jurnalistik pers Indonesia dalam beberapa periode atau zaman. Pada tahun-tahun pertama setelah proklamasi kemerdekaan, 1945, pers kita menikmati masa bulan madu. Di Jakarta dan di berbagai kota, bermunculan surat kabar baru. Pada masa ini, pers nasional bisa disebut menunjukkan jati dirinya sebagai pers perjuangan. Orientasi mereka hanya pada bagaimana mengamankan dan mengisi kemerdekaan. Lain tidak. Bagi pers saat itu, tak ada togas yang paling mulia kecuali mengibarkan merah putih setinggi-tingginya.

Lima tahun kemudian, atau mulai 1950, pers Indonesia tergodanya dan hanyut dalam dunia politik praktis. Mereka lebih banyak memerankan diri sebagai wrong atau terompet partai-partai politik besar. Inilah yang disebut era pers partisan. Artinya, pers dengan sadar memilih untuk menjadi juru bicara sekaligus berperilaku seperti partai politik yang disukai dan didukungnya. Kebebasan pers, di sini diartikan sebagai bebas untuk memilih salah satu partai politik sebagai induk semang, dan bukan bebas untuk meliput dan melaporkan apa saja yang harus dan ingin diketahui oleh masyarakat luas. Dalam era ini, pers Indonesia terjebak dalam pola sektarian. Secara filosofis, pers tidak lagi mengabdikan kepada kebenaran untuk rakyat, melainkan kepada kemenangan untuk para pejabat partai.

Era pers partisan ternyata tidak berlangsung lama. Sejak Dekrit Presiders 1 Juli 1959, pers nasional memasuki masa gelap gulita. Setiap perusahaan penerbitan pers diwajibkan memiliki surat izin terbit (SIT). Bahkan menurut seorang pakar pers, 1 Oktober 1958 dapat dikatakan sebagai tanggal kematian kebebasan pers Indonesia (Effendy, 2003:108). Pada tanggal inilah, Penguasa Darurat Perang Daerah (Paperda) Jakarta Raya menetapkan batas akhir pendaftaran bagi seluruh penerbitan pers untuk memperoleh surat izin terbit (SIT).

Lebih paroh lagi, ketika setiap surat kabar diwajibkan menginduk (berafiliasi) pada organisasi politik atau organisasi mas. Akibat kebijakan ini, tidak kurang dari 80 surat kabar pada waktu itu dimiliki oleh Sembilan partai politik dan organisasi massa. Baru beberapa bulan peraturan itu berjalan, kemudian lahir peraturan baru yang mempersempit ruang gerak para wartawan yang hendak mengeluarkan pikiran dan pendapatnya. Klimaksnya adalah pemberontakan PKI pada 30 September 1965 dengan nama G30S. gerakan ini berhasil ditumpas oleh rakyat bersama TNI dan mahasiswa (Effendy, 2003:109-110).

## **5. Kebebasan Jurnalistik Pasca 1965**

Menurut Jakob Oetama, sejak 1965 itulah terjadi perubahan besar dalam dunia jurnalistik Indonesia. Pada mulanya, perkembangan itu disebabkan oleh tiga hal. Pertama, peristiwa-peristiwa tegang yang terjadi setelah G30S/PKI. Kedua, kebebasan pers yang menjadi lebih leluasa dibandingkan dengan periode sebelumnya. Ketiga, barangkali juga embrio sikap profesionalisme dalam redaksi dan dalam pengelolaan bisnis berupa sirkulasi, Man, serta pengelolaan keuangan (Oetama, 1987:26).

Dalam perkembangannya lebih lanjut, tulis maestro pers Indonesia itu, terjadilah perubahan. Tidak saja dalam iklim sosial-politik, tetapi juga dalam iklim sosial-ekonomi dan sosial-budaya yang berlainan dari periode sebelumnya dan mempunyai dampak besar terhadap pertumbuhan pers. Dalam bidang sosial politik berkembang iklim kebebasan yang lebih besar, bahkan ketika kemudian terjadi pasang surut, fluktuasi kebebasan pers setelah 1966 masih tetap lebih besar daripada sebelumnya.

Pada mulanya berkembang situasi konflik yang membawa ketegangan di mana-mana dan dalam berbagai sistem masyarakat,

sehingga masyarakat terangsang untuk mencari informasi lewat pers. Kemudian terjadilah proses lahir dan didebatkannya gagasan-gagasan politik, ekonomi, dan kebudayaan baru; proses yang menyuburkan pertumbuhan pers yang sanggup menangkapnya.

Menurut Jakob Oetama, surutnya partai-partai dan berkembangnya embrio ide profesionalisme, yang diterjemahkan antara lain orientasi independen dalam pers, menjadi tempat, sekaligus pemupuk, timbulnya surat-surat kabar yang semakin cenderung untuk mengambil distansi dari organisasi politik dan menumbuhkan kebijakan editorial yang relatif independen. Dalam jurnalisme, implikasi dari visi itu ialah sikap pokok cover both sides dalam pemberitaan dan pemaparan masalah. Arus itu rupanya sesuai dengan arus masyarakat, yang berminat membaca surat kabar. Khalayak ingin memperoleh informasi dan interpretasi tentang peristiwa serta arah kejadian yang lengkap, tidak apriori, memihak, dan memberikan hormat terhadap penilaian khalayak sendiri.

Sistem sosial ekonomi baru mempengaruhi pertumbuhan pers Indonesia. Sistem ekonomi berencana yang berlaku setelah 1969, memberikan tempat yang besar dan kuat kepada sistem pasar internasional. Bagian substansial dari sistem ekonomi pasar ialah persaingan produk, promosi, periklanan. *Bisnis Man*, dan mimbar untuk menampung promosi lewat *Man*. berkembang, di antaranya surat kabar (Oetama, 1987:26-28).

Akibat pengembangan ekonomi pasar bebas yang dijalankan oleh pemerintah, sejumlah kecil surat kabar baik di ibu kota maupun di beberapa kota besar di daerah, berhasil meraih sejumlah besar iklan yang saling mempertarungkan mutu produk serta jasa. Surat kabar harian dari kelompok ini berhasil mengembangkan sampai 12 halaman setiap hari dan kadang-kadang sampai 16-20 halaman, dengan luas *Man* yang dari segi komersial sudah mencapai titik ideal, sekitar 50-65 persen dari seluruh luas halaman. Beberapa majalah mingguan, dwimingguan dan bulanan, juga berhasil tampil dengan 60 lebih dari 100 halaman sekali terbit, atau hampir 200 halaman untuk berkala ukuran saku, dengan luas *Man* yang mendekati titik ideal sekitar 30-35 persen dari seluruh halaman (Atmakustnna, 1981:80).

Selama dua dasawarsa pertama Order Baru, 1965-1985, kebebasan jurnalistik di Indonesia, memang bisa disebut lebih



banyak bersinggungan dengan dimensi, unsur, nilai dan ruh ekonomi daripada dengan dimensi, unsur, nilai, dan ruh politik. sebagai sarana ekonomi, pers dapat hidup dengan subur. Rumusnya hanya satu: jangan pernah bicara politik. Tetapi sebagai wahana ekspresi, penyalur pendapat umum, sekaligus sebagai pengemban fungsi kontrol sosial, pers Indonesia dihadapkan pada berbagai pembatasan dan tekanan dari pihak penguasa pusat dan daerah. Orde Baru sangat menyanjung ekonomi sekaligus sangat alergi dan bahkan membenci politik. Bagi Order Baru, pers identik dengan politik. Politik itu sendiri pasti bersentuhan dengan masalah kekuasaan. Pers yang menyentuh wilayah kekuasaan sama sekali tidak dibenarkan dan bisa berakhir dengan pembredelan.

Sejarah menunjukkan, dalam lima tahun pertama kekuasaannya yang sangat represif dan hegemonik, Orde Baru bisa disebut sangat bersahabat dengan pers. Pers itu sendiri seperti sedang masa bulan madu kedua. Namun, di mana pun bulan madu hanyalah sesaat. seperti dicatat Atmakusumah, akibat peristiwa 15 Januari (Malari) 1974, mingguan Mahasiswa Indonesia di Bandung ikut diberedel oleh pemerintah bersamasama sebelas penerbitan pers umum. Sedangkan pada awal 1978, ketika tujuh Surat kabar harian ibu kota hampir serentak ditutup setengah bulan, pada waktu yang hampir bersamaan juga sedikitnya tujuh penerbitan mahasiswa di berbagai kampus di Jawa dan Sumatera mengalami nasib yang sama (Atmakusumah, 01:53-54).

Pengamat pers Atmakusumah lebih jauh menulis, sepanjang 1980, fungsi pers masih mengalami penciutan, bersamaan dengan pengetahuan pengendalian oleh pemerintah terhadap kegiatan politik dalam masyarakat. Fungsi utama pers sebagai komunikator informasi telah mengalami kemunduran sehingga yang lebih menonjol adalah fungsinya yang lain sebagai sarana tim. Dengan demikian fungsinya yang ketiga sebagai alat pendidikan informal mengalami kepincangan terutama dalam bidang pendidikan politik, karena terbatasnya kesempatan untuk membahas masalah-masalah kenegaraan Serta gejolak sosial dalam forum terbuka.

Pers sebagai kekuatan moral, tidak lagi memiliki ruang gerak yang leluasa dan lapang untuk mampu mendesakkan setiap gagasan dan sikapnya. Kebebasan pers tidak lagi didasarkan pada keyakinan dan idealisms pers itu sendiri melainkan amat bergantung pada batasan-batasan yang diberikan oleh pemerintah

berdasarkan apa yang dianggapnya sebagai kepentingan keamanan dan ketertiban.

Dari waktu ke waktu media massa memang berhasil mengomunikasikan berbagai gejala dan persoalan yang timbul dalam masyarakat kepada khalayak pembaca, pendengar, atau penonton. Tetapi masih jauh lebih banyak lagi komunikasi yang terjadi secara vertikal dan satu arah, hanya dari atas ke bawah tanpa selalu menghasilkan umpan balik yang terbuka dan terus terang.

Perkembangan pers yang tidak menguntungkan pertumbuhan kebebasan berpikir dan berpendapat ini, pada akhirnya menimbulkan rasa takut dalam jiwa para pengelola media massa. Mereka telah mengalami berbagai pemberangusan pers, baik secara individual maupun massal, yang hanya berdasarkan pertimbangan politik dari pemerintah yang tengah berkuasa dan tidak berlandaskan kepastian hukum karena alasan-alasannya tidak pernah diuji melalui pembahasan dan keputusan pengadilan yang bebas (Atmakusumah, 1981:1-3).

Kebebasan jurnalistik, kebebasan pers, dalam dua dari tiga dasawarsa kekuasaan monolitik Orde Baru, hanya lebih banyak memunculkan kisah sedih daripada kisah sukses yang sejalan dengan amanat para pendiri bangsa seperti dinyatakan dengan tegas dalam Pasal 28 WD 1945. Dalam dasawarsa ketiga kekuasaan Orde Baru, kisah sedih itu masih terus berlanjut. Pembatasan dan bahkan pemberedelan terhadap pers terus berlangsung. Inilah yang disebut sebagai era pers tiarap Orde Baru. Hanya dengan tiarap, dengan mengendap-endap layaknya dalam perang gerilya, pers kita diharapkan bisa tetap bertahan hidup. Strategi inilah yang dipilih oleh sebagian pers nasional hingga akhirnya dapat meloloskan diri dari jebakan-jebakan kematian. Orde Baru pun akhirnya tumbang pada 21 Mei 1998. Lahirlah kemudian apa yang disebut Orde Reformasi.

## **6. Jurnalistik dalam Orde Reformasi**

Seperti biasa, setiap kali suatu rezim tumbang, di situlah pers menikmati masa bulan madu. Kelahiran Orde Reformasi sejak pukul 12.00 Siang Kamis 21 Mei 1998 setelah Soeharto menyerahkan jabatan presidens kepada wakilnya BJ Habibie, disambung dengan penuh sukacita oleh seluruh rakyat Indonesia. Rasanya, jangankan orang, binatang pun di hutan-hutan ikut

berjingkrak dan bernyanyi menyambut reformasi. Terjadilah euforia dimana-mana. Kebebasan jurnalistik berubah secara drastis menjadi kemerdekaan jurnalistik. Departemen Penerangan sebagai malaikat pencabut nyawa pers, dengan Serta-merta dibubarkan.

Secara yuridis, UU Pokok Pers No. 21/1982 pun diganti dengan UU Pokok Pers No. 40/1999. Dengan undang-undang dan pemerintahan baru, siapa pun bisa menerbitkan dan mengelola pers. Siapa pun bisa menjadi wartawan dan masuk dalam organisasi pers mana pun. Tak ada lagi kewajiban hanya menginduk kepada satu organisasi pers. Seperti ditegaskan Pasal 9 Ayat (1) UU Pokok Pers No. 40/1999, setiap warga negara Indonesia dan negara berhak mendirikan perusahaan pers. Pada pasal yang sama ayat berikutnya (2) ditegaskan lagi, perusahaan pers harus berbentuk badan hukum Indonesia.

Kewenangan yang dimiliki pers nasional itu sendiri sangat besar. Menurut Pasal 6 UU Pokok Pers No. 40/1999, pers nasional melaksanakan peranan: (a) memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, (b) menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia Serta menghormati kebhinekaan, (c) mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan (e) melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan (e) Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Apa arti dan maknanya? Dalam era reformasi, kemerdekaan pers benar-benar dijamin dan senantiasa diperjuangkan untuk diwujudkan. Semua komponen bangsa memiliki komitmen yang sama: pers harus hidup dan merdeka. Hidup, menurut kaidah manajemen dan perusahaan sebagai lembaga ekonomi. Merdeka, menurut kaidah demokrasi, hak asasi manusia, dan tentu saja supremasi hukum. Jadi bukan sebatas hiasan peraturan seperti pada zaman Orde Baru. Ini sejalan dengan amanat Pasal 2 UU Pokok Pers 40/1999 yang menyatakan, kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum.

Secara kuantitatif, dalam lima tahun pertama era reformasi, 1998-2003, jumlah perusahaan penerbitan pers di Indonesia mengalami pertumbuhan sangat pesat. Dalam kurun ini setidaknya tercatat 600 perusahaan penerbitan pers baru, 50 di antaranya

terdapat di Jawa Barat. Jumlah ini sama dengan jumlah perusahaan penerbitan pers lama dalam era Orde Baru. Harus diakui, hasrat dan minat masyarakat menerbitkan pers dalam lima tahun pertama masa reformasi bagai jamur di musim hujan. Bahkan pada tahun pertama-kedua masa reformasi, bisa disebut di setiap kota di Pulau Jawa setidaknya terdapat 10 perusahaan penerbitan pers baru dengan komposisi 70 persen terbit mingguan dan 30 persen terbit harian.

Kecenderungan maraknya penerbitan pers sebagai dampak langsung reformasi itu, ternyata tidak berlangsung lama. Dari seluruh perusahaan penerbitan pers baru, 70 persen gulung tikar paling lama pada tahun ketiga, 20 persen berikutnya tutup layar pada tahun keempat, dan hanya 10 persen Saja yang masih mencoba terus bertahan melewati tahun

kelima. Sebagai contoh, di Bandung, ibu kota Jawa Barat, kini terdapat dua surat kabar harian lokal (local newspaper) yang lahir dalam era reformasi. Keduanya berjuang sangat keras untuk bisa tetap eksis secara bisnis, sociologic, dan politis.

Kenyataan tersebut menunjukkan, kemerdekaan yang diraih pers secara ideologic dan politis dalam era reformasi sejak 1998 di Indonesia, tidak serta-merta mengantarkan pers nasional pada zaman keemasan. Secara historic, pers Indonesia yang dulu dikenal dan menamakan diri sebagai pers perjuangan, dilahirkan untuk hidup. Sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang.

Atas dasar itulah, pers nasional yang sekarang tetap terbit dan terus bertahan di seluruh pelosok di Indonesia, berusaha untuk senantiasa merujuk pada pedoman filosofis itu. Sekali lahir, pantang bagi mereka untuk mati. Tidak demikian halnya bagi sebagian pers yang lahir dalam era reformasi. Mereka begitu mudah untuk lahir, tapi jauh lebih mudah lagi untuk mati.

## **7. Pers Indonesia Menggenggam Bara**

Pers Indonesia Menggenggam Bara. Judul itulah yang ditampilkan Harian Pagi Kompas edisi 7 Februari 2005 ketika mengangkat laporan hasil jajak pendapat (polling) memperingati Hari Nasional 9 Februari 2005. Jajak pendapat yang diselenggarakan Litbang. Kompas, 2-3 ) Februari 2005 itu, dilakukan terhadap 872 responden berusia minimal 17 tahun dengan menggunakan metode pencuplikan sistematis dari buku

telepon terbaru. Responder berdomisili di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Padang, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Manado, Jayapura. Jumlah responden di setiap kota ditentukan secara proporsional. Dengan menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, nirpencuplikan penelitian 3,3 persen. Litbang Kompas mengingatkan, hasil jajak pendapat yang dilakukannya tidak dimaksudkan untuk mewakili pendapat seluruh masyarakat di negeri.

Betapapun demikian, hasil jajak pendapat bisa menunjukkan kecenderungan persepsi khalayak terhadap capaian kinerja, kualitas, dan kredibilitas pers nasional dewasa ini, terutama surat kabar dan televisi. Hasil jajak pendapat antara lain menyimpulkan, setelah tujuh tahun kebebasan dinikmati, dunia pers Indonesia kembali dihadapkan pada posisi dilematis, antara mempertahankan ataukah mengerem kebebasan yang dimiliki. Di satu sisi, runtuhnya kekuasaan represif Orde Baru membuat dunia pers menikmati masa gemilang dengan kebebasan yang seolah tak terbatas. Namun, di sisi lain, liberalisasi pada akhirnya mengundang kekhawatiran publik.

Apresiasi yang tinggi dari publik terhadap era kebebasan pers saat ini, tulis Kompas, ternyata tidak membebaskan pers dari munculnya masalah baru, yakni dampak-dampak negatif dari kebebasan dan industrialisasi pers.

Dari penilaian publik terhadap kiprah surat kabar, secara umum terlihat bahwa mayoritas responden, 84 persen, menilai pemberitaan surat kabar saat ini lebih baik daripada saat awal era reformasi. Peningkatan yang terjadi mencakup unsur kualitas dan kuantitas pemberitaan yang disajikan media. Dan segi kuantitas terlihat, sebagian besar responden, 74 persen, menilai kini surat kabar semakin lengkap dalam menyajikan informasi peristiwa. Tiadanya pembatasan yang ketat terhadap jumlah halaman semakin memberi kebebasan pada dunia pers untuk mengekspresikan dirinya.

Selain itu, tulis Kompas, tiadanya kekhawatiran terhadap adanya pemberedelan dan begitu mudahnya mengurus usaha penerbitan, membuat semakin menjamurnya penerbitan. Jumlah penerbitan kini semakin beragam dengan berbagai pilihan produk informasi yang hampir lengkap, mulai dari surat kabar nasional, majalah, hingga tabloid yang membahas aspek khusus. Di sisi lain,

adanya peningkatan dari segi kualitas pemberitaan surat kabar juga diakui oleh 66 persen responden. Mereka menilai surat kabar saat ini semakin transparan dan lugas dalam

menyampaikan berbagai kasus dan peristiwa. Surat kabar masa kini jauh lebih berani mengkritik pejabat negara, mulai dari yang terendah hingga presidens.

Peranan dalam mengemban mist mendorong kerukunan antaragama, suku, dan kelompok pun dinilai sudah dijalankan surat kabar dengan lebih memadai saat ini. bahkan, tak hanya dari segi isi, perbaikan kualitas menyangkut fisik surat kabar pun dinilai semakin menarik. Kemajuan dalam bidang grafts, komputer dan mesin cetak menjadikan surat kabar masa kini secara fisik lebih variatif dan menarik.

Pada bentuk media yang lain, yaitu televisi, reaksi yang lebih kuat dilontarkan publik meskipun substansinya relatif sama. Proporsi responder yang lebih besar, 80 persen, menyatakan puas dengan tayangan pemberitaan televisi. Pemberitaan televisi saat ini dinilai lebih tanggap, lugas, dan komprehensif dibandingkan dengan masa sebelumnya. Sedangkan tentang kekuatan modal di balik berbagai stasiun televisi saat ini yang masih dimiliki segelintir konglomerat lama, sebagian besar responden, 69 persen, menyatakan media televisi kini semakin transparan dalam pemberitaan.

Berdasarkan hasil jajak pendapat, tulis Kompas lebih lanjut, media elektronik, dalam hal ini televisi, menjadi pihak yang dianggap paling berpengaruh dalam menyebarkan dampak negatif kebebasan dewasa ini. Berbagai tayangan televisi yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan berita-berita sensasi (gosip), dinilai sudah jauh dari kewajaran. Pandangan ini disuarakan responder dengan proporsi 61-69 persen.

Tidak hanya itu, bermacam tayangan yang berisi contoh pola kehidupan konsumerisme diakui sebagian besar responden jauh lebih menonjol pada televisi dibandingkan dengan pada media cetak. Akan tetapi, dalam proporsi yang lebih kecil, kandungan unsur pornografi, kekerasan, dan sensasional yang ada dalam surat kabar pun saat ini tetap saja dinilai cukup menonjol oleh responden (34-38 persen), terutama menunjuk pada beberapa produk surat kabar.

Dari proporsi responden terlihat, 71 persen responden menganggap, dalam beberapa persoalan, surat kabar memberi pengaruh yang relatif lebih baik kepada nilai-nilai masyarakat, sementara dukungan pada televisi hanya dilontarkan 51 persen. Tak dipungkiri, hilangnya berbagai peraturan pemerintah yang mengekang dunia pertelevisian sebagaimana terjadi pada masa Soeharto, tutur Kompas, membuat media pers bagaikan masuk di wilayah tak bertuan. Kebebasan arus informasi seakan-akan menjadi panglima, termasuk yang tak sepenulu-nya sepadan dengan nilai-nilai umum masyarakat. Terlebih karakter tayangan media televisi yang cepat, tepat waktu, Berta padat modal, kerap menjadi argumen penyelenggara siaran untuk bersaing memperoleh rating tinggi dengan mengorbankan pertimbangan etis.

Lantas bagaimana dengan perlindungan yuridis terhadap para jurnalis dalam era kebebasan pers masa kini ? Hasil jajak pendapat menunjukkan, berbagai peristiwa hukum akibat tugas jurnalistik masih diselesaikan dengan dasar hukum umum, seperti KUHP dan KUH Perdata. Beberapa kasus pidanaan pimpinan beberapa Surat kabar dewasa ini menjadi contoh betapa riskannya risiko yang mereka hadapi. Sementara di pihak masyarakat sendiri, ketersinggungan terhadap pemberitaan yang ditampilkan media massa, tak jarang diekspresikan dengan pengerahan massa dan anarkisme terhadap institusi dan insan pers.

Sebanyak 47 persen responden menilai perlindungan kepada pers memang belum memadai, sementara yang menganggap sebaliknya 40 persen. Penilaian ini menggambarkan, kebebasan pers yang digenggam masih mengandung bara yang dapat menghanguskan dirinya (Kompas, 7 Februari 2005).Cukup banyak sisi terang dari hasil kinerja jurnalistik Indonesia dalam tujuh tahun pertama era reformasi. Namur juga harus diakui, tak sedikit sisi gelap yang masih menyimpan persoalan, gugatan, dan bahkan ancaman yang cukup mengerikan. Tapi, bagi pers Indonesia, seperti juga sudah teruji dan terbukti dalam sejarah, tak ada istilah kalah atau menyerah untuk menghadapi apapun tantangan dan ancaman yang muncul. Kebebasan dan kebenaran, dimanapun, memang harus terus diperjuangkan.

## E. RUANG LINGKUP PERS

Pers mengandung dua arti. Arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, pers hanya menunjuk kepada media cetak berkala: Surat kabar, tabloid, dan majalah. Sedangkan dalam arti luas, pers bukan hanya menunjuk pada media cetak berkala melainkan juga mencakup media elektronik auditif dan media elektronik audiovisual berkala yakni radio, televisi, film, dan media on line internet. Pers dalam arti luas disebut media massa.

Secara yuridis formal, seperti dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No. 40/1999, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, Serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.

Siapa pun para penulis dan jurnalis, terlebih lagi para penulis dan jurnalis pemula, dituntut untuk dapat mengenali dan lebih jauh lagi, menyelami karakteristik pers. Hanya dengan begitu kita akan menuai sukses. Seperti pemeo dalam dunia militer, kenali senjata dan musuhmu sebelum kamu berperang. Bab ini, akan mengajak kita untuk mengenali lebih jauh berbagai topik penting yang berkaitan dengan pers. Pertama tentang lima fungsi utama pers. Kedua mengenai lima karakteristik pers. Ketiga tentang tiga tipologi pers. Keempat perihal wilayah sirkulasi pers. Kelima menyangkut tiga pilar utama pers. Keenam mengenai enam landasan utama pers. Ketujuh, mengenai bahasa jurnalistik pers yang harus dikuasai dengan baik oleh para pemula dan calon jurnalis.

### a. FUNGSI UTAMA PERS

Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan, terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yakni

1. Informasi (*to inform*)
2. Edukasi (*to educate*)
3. Koreksi (*to influence*)



4. Rekreasi (*to entertain*)
5. Mediasi (*to mediate*)

### **1. Informasi**

Fungsi pertama dari lima fungsi utama pers ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis.

### **2. Edukasi**

Apa pun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*). Inilah antara lain yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. sebagai lembaga ekonomi, pers memang dituntut berorientasi komersial untuk memperoleh keuntungan finansial. Namun orientasi dan misi komersial itu, sama sekali tidak boleh mengurangi, apalagi meniadakan fungsi dan tanggung jawab sosial pers. Dalam istilah sekarang, pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa.

Seperti ditegaskan Wilbur Schramm dalam *Men, Messages and Media* (1973), bagi masyarakat, pers adalah *watcher, teacher, and forum* (pengamat, guru dan forum). Pers setiap hari melaporkan berita, memberikan tinjauan atau analisis atas berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, Serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan budaya-budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya estafet.

### **3. Koreksi**

Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam kerangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut. Seperti ditegaskan Lord Acton, pujangga Inggris abad 18, kekuasaan cenderung disalahgunakan dan kekuasaan yang bersifat absolut cenderung disalahgunakan secara absolut pula (*power tends to corrupts and power absolut tend to corrupts absolutly too*).

Untuk itulah, dalam negara-negara penganut paham demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (watchdog function). Pers akan senantiasa menyalak ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidakadilan dalam suatu masyarakat atau negara. Dengan fungsi kontrol sosial (social control) yang dimilikinya itu, pers bisa disebut sebagai institusi sosial yang tidak pernah tidur. Ia juga senantiasa bersikap independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

Betapa pun demikian, perlu ditegaskan, pers bukanlah hakim yang berhak memvonis, atau jaksa yang berhak melakukan tuntutan dan dakwaan. Bukan pula aparat kepolisian yang berhak melakukan penangkapan, penyelidikan, dan penyidikan. Apa artinya ? Dalam mengemban fungsi kontrol sosial, pers pun tunduk pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pers tidak steril dari norma-norma sosial budaya agama setempat. Pers kebal hukum, pers tidak bisa dianggap sebagai hukum itu sendiri. Siapa pun yang dirugikan oleh pers bisa mengajukan gugatan hukum apabila penyelesaian melalui koridor yang ada seperti penggunaan hak koreksi, hak jawab dan pengajuan nota keberatan terhadap Dewan Pers, dianggap tidak memuaskan.

#### **4. Rekreasi**

Fungsi keempat pers adalah menghibur. Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus yang menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat. Artinya apa pun pesan rekreatif yang disajikan, mulai dari cerita pendek sampai kepada teka-teki silang dan anekdot, tidak boleh yang bersifat negatif apalagi destruktif. Pers harus jadi sahabat setia pembaca yang menyenangkan. Karena itulah berbagai sajian hiburan yang bersifat menyesatkan, harus dibuang jauh-jauh dari pola pikir dan pola perilaku pers sehari-hari.

#### **5. Mediasi**

Mediasi artinya penghubung. Bisa juga disebut sebagai fasilitator atau mediator. Setiap hari pers melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, pers telah menghubungkan berbagai peristiwa yang

terjadi di berbagai belahan bumi itu dengan kita yang sedang duduk di ruang tamu atau sedang bersantai di sofa. Karena perslah kita mengetahui aneka peristiwa lokal, nasional, regional, dan mondial dalam waktu singkat dan bersamaan. Singkat, karena kita hanya memerlukan beberapa menit untuk mengetahuinya. Bersamaan, karena pada halaman yang sama, disajikan juga berita tentang peristiwa sejenis atau peristiwa lain dari tempat yang berbeda.

Dengan fungsi mediasi, pers mampu menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, orang yang satu dengan peristiwa yang lain, atau orang yang satu dengan orang yang lain pada saat yang sama. Sebagai contoh, melalui sajian Man baris otomotif, pers telah menghubungkan ratusan ribu calon penjual mobil dengan ratusan ribu calon pembeli mobil secara serempak tanpa kehadiran mereka secara fisik di satu tempat. Calon penjual ada di banyak tempat, calon pembeli pun ada di banyak tempat yang lain lagi. Komunikasi cukup dilakukan melalui pesawat telepon atau bahkan layanan pesan singkat sms (short message service). Saat verifikasi atau transaksi, barulah dituntut kehadiran bersama secara fisik di satu tempat yang sama. Penjelasan seperti inilah yang telah mengantarkan McLuhan dalam buku karyanya *Understanding Media* (1966) sampai kepada kesimpulan : pers adalah perpanjangan dan perluasan manusia (the extended of man).

## **b. KARAKTERISTIK PERS**

Karakteristik adalah ciri-ciri spesifik. Setiap media memiliki karakteristik sendiri yang sekaligus membedakannya dengan media lain. Dari karakteristik itulah lahir sebuah identitas. Menurut guru saya, pers memiliki empat ciri spesifik yang sekaligus menjadi identitas dirinya (Effendy, 1993:90-92). Tapi ada juga pakar pers yang menambahkannya dengan satu ciri yang lain yakni objektivitas (Rachmadi, 1990:4-6). Dengan asumsi untuk lebih memperluas wawasan serta mempertajam analisis kita terhadap pers, maka buku ini memasukkan unsur objektivitas tersebut ke dalam ciri spesifik pers. Dengan demikian terdapat lima ciri spesifik pers yang kita bahas di sini

1. Periodesitas
2. Publisitas
3. Aktualitas

4. Universalitas
5. Objektivitas

### **Periodesitas**

Periodesitas, artinya pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Pers yang terbit tiap hari pun harus tetap konsisten dengan pilihannya, apakah terbit pada pagi hari atau pada sore hari. Sekali pagi hari seterusnya harus pagi hari. Begitu juga sebaliknya, sekali sore hari seterusnya harus sore hari. Kecuali kalau ada perubahan haluan yang diputuskan melalui rapat paripurna manajemen. Pers yang tidak terbit secara periodik, biasanya sedang menghadapi masalah manajemen, seperti konflik internal, krisis finansial, atau kehabisan modal.

### **Publisitas**

Publisitas, berarti pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen. Apa yang disebut heterogen menunjuk pada dua dimensi: geografis dan psikografis. Geografis menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, perolehan pendapatan. Sedangkan psikografis menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat. Sebagai contoh, orang kota rata-rata memiliki tingkat mobilitas sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang desa. Orang kota lebih menyukai pola persaingan, sedangkan orang desa lebih mengutamakan kebersamaan.

Karena ditujukan untuk khalayak umum yang sangat heterogen seperti itu, maka dalam mengemas setiap pesannya pers harus menggunakan dan tunduk kepada kaidah bahasa jurnalistik. Ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sederhana, menarik, singkat, jelas, lugas, jernih, mengutamakan kalimat aktif, dan sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.

### **3. Aktualitas**

Aktualitas, berarti informasi apa pun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi. Secara etimologis, aktualitas (actuality) mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya. Secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender, waktu, masalah.

Aktualitas kalender, berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau terjadwal dalam kalender, baik kalender umum Masehi yang memuat penanggalan dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember, maupun kalender khusus seperti kalender akademik, kalender pemerintahan, kalender ormas, atau kalender sosial budaya dan pariwisata.

Aktualitas waktu berkaitan dengan peristiwa yang baru terjadi, sedang terjadi atau sesaat lagi akan terjadi (news is timely). Bom meledak, kerusuhan di suatu kota, banjir bandang, tanah longsor, kenaikan tarif bahan bakar minyak (BBM), adalah beberapa contoh dari aktualitas waktu.

Aktualitas masalah berhubungan dengan peristiwa yang dilihat dari topiknya, sifatnya, dimensi dan dampaknya, serta karakteristiknya. Aktualitas masalah mencerminkan fenomena yang senantiasa mengandung unsur kebaruan, seperti hak asasi manusia, kolusi korupsi nepotisme, atau masalah-masalah kemasyarakatan dan kebangsaan yang belum selesai seperti demokrasi, penegakan hukum, keadilan, pemerataan pendapatan.

### **4. Universalitas**

Universalitas, berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan pers berasal dari empat penjuru mata angin. Dari utara, selatan, barat, timur. Dilihat dari materi isinya, sajian pers terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok besar, yakni kelompok berita (news), kelompok opini (views), dan kelompok Man (advertising). Betapapun demikian, karena keterbatasan halaman, isi media pers harus tetap selektif dan terfokus.

## 5. Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak menganggap perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachmadi, 1990:5).

### c. BAHASAN JURNALISTIK

Bahasa yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar, tabloid, dan majalah, disebut bahasa jurnalistik pers. Selain bahasa jurnalistik pers, kita juga mengenal bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi, bahasa jurnalistik film, dan bahasa jurnalistik media on line Internet. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk kepada kaidah dan etika bahasa buku.

Ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah Serta etika bahasa buku.

#### 1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca. Khalayak pembaca sifatnya sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan aspek psikografisnya seperti status sosial ekonomi, pekerjaan atau profesi, tempat tinggal, suku bangsa dan budaya dan agama yang dianut. Kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang tahu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

#### 2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (to the point) tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Ruangan atau kapling yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid atau

majalah sangat terbatas, sementara isinya banyak dan beraneka ragam. Konsekuensinya apa pun pesan yang akan disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi, karakteristik pers.

### **3. Padat**

Menurut Patmono SK, redaktur senior Sinar Harapan dalam buku Teknik Jurnalistik (1996 : 45), padat dalam bahasa jurnalistik berarti carat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat yang singkat tidak berarti memuat banyak informasi. Tetapi kalimat yang padat kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

### **4. Lugas**

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufisme atau penghalusan kata atau kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang Lugas selalu menekankan pada satu arti Serta menghindari kemungkinan adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut.

### **5. Jelas**

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Sebagai contoh, hitam adalah warna yang jelas. Putih adalah warna yang jelas. Ketika kedua warna itu disandingkan., maka terdapat perbedaan yang tegas mana yang disebut hitam, mana pula yang disebut putih. Pada kedua warna itu sama warna hitam dan putih melahirkan kesan kontras. Jelas disini mengandung tiga arti : jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek objek predikat keterangan (SPOK), dan jelas sasaran atau maksudnya.

### **6. Jernih**

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang lebih bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Sebagai bahan bandingan, kita hanya dapat menikmati keindahan ikan hias arwana atau Oscar hanya pada akuarium dengan air yang jernih bening. Oscar dan

arwana tidak akan melahirkan pesona yang luar biasa apabila dimasukkan ke dalam kolam besar di persawahan yang berair keruh.

Dalam pendekatan analisis wacana, akta dan kalimat yang jernih berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi dibalik pemuatan suatu berita atau laporan kecuali fakta, kebenaran, kepentingan publik.

Dalam bahasa kiai, jernih berarti bersikap berprasangka baik (husnudzon) dan sejauh mungkin menghindari prasangka buruk (suudzon). Menurut orang-orang komunikasi, jernih berarti senantiasa mengembangkan pola pikir positif (positive thinking) dan menolak pola pikir negatif (negative thinking). Hanya dengan pola pikir positif kita akan dapat melihat semua fenomena dan persoalan yang terdapat dalam masyarakat dan pemerintah dengan kepala dingin, hati jernih, dan dada lapang.

Pers dimana pun tidak diarahkan untuk membenci siapapun. Pers ditakdirkan untuk menunjukkan sekaligus mengingatkan tentang kejujuran, keadilan, kebenaran, kepentingan rakyat. Tidak pernah ada dan memang tidak boleh ada misalnya, hasrat pers untuk meraih kedudukan atau kekuasaan politik sebagaimana para anggota dan pimpinan partai politik.

## 7. Menarik

Bahasa jurnalistik haes menarik. Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca. Memicu selera baca. Membuat orang yang sedang tertidur terjaga seketika. Bahasa jurnalistik berpij A pada prinsip menarik, benar dan baku.

Bahasa ilmiah merujuk pada pedoman : benar dan baku saja. Inilah yang menyebabkan karya-karya ilmiah lebih cepat melahirkan rasa kantuk ketika dibaca daripada memunculkan semangat dan rasa penasaran untuk disimak lebih lama. Bahasa jurnalistik hasil karya wartawan, sementara karya ilmiah hasil karya ilmuwan. Wartawan disebut juga seniman. Ilmuwan dinamakan juga cendekiawan.

Bahasa jurnalistik menyapa khalayak pembaca dengan senyuman atau bahkan cubitan sayang, bukan dengan mimik muka tegang atau kepalan tangan dengan pedang. Karena itulah sekeras apapun bahasan jurnalistik, is tidak akan dan tidak boleh membangkitkan kebencian serta permusuhan dan pembaca dan



pihak manapun. Bahasa jurnalistik memang harus provokatif tetapi tetap merujuk kepada pendekatan dan kaidah normatif. Tidak semena-mena. Tidak pula bersikap durjana. Perlu ditegaskan, salah satu fungsi pers adalah edukatif. Nilai dan nuansa edukatif itu, juga harus tampak pada bahasa jurnalistik pers.

## **8. Demokratis**

Salah satu ciri yang paling menonjol dari bahasa jurnalistik adalah demokratis. Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan. pihak yang disapa sebagaimana dijumpai dalam gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa jurnalistik menekankan aspek fungsional dan komunal, sehingga sama sekah tidak dikenal pendekatan feodal sebagaimana dijumpai pada masyarakat dalam lingkungan priyayi dan keraton. -

Bahasa jurnalistik memperlakukan siapapun, baik itu presiden, guru, karyawan, maupun tukang becak, pengemis dan pemulung, secara sama. Kalau dalam berita disebutkan presiden mengatakan, maka kata mengatakan tidak bisa atau harus diganti dengan kata bersabda. Presiders dan pengemis, keduanya tetap harus ditulis mengatakan. Bahasa jurnalistik menolak pendekatan diskriminatif dalam penulisan berita, laporan, gambar, karikatur, atau bahkan teks foto sekalipun.

Secara ideologic, bahasa jurnalistik melihat setiap individu memiliki kedudukan yang sama di depan hukum sehingga orang itu tidak boleh diberi pandangan Serta perlakuan yang berbeda. Semuanya sejajar dan sederajat. Hanya perspektif nilai berita (news value) yang membedakan diantara keduanya. Salah satu penyebab utama mengapa bahasa Indonesia dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa negara, bahasa pengikat persatuan dan kesatuan bangsa, karena bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia memang sangat demokratis. Sebagai contoh, presiden makan, Saya makan, pengemis makan, kambing makan.

## **9. Mengutamakan Kalimat Aktif**

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Sebagai contoh presiden mengatakan, bukan dikatakan oleh presiden. Contoh lain, pencuri mengambil perhiasan dari dalam lemari pakaian, dan bukan

diambilnya perhiasan itu dari dalam lemari pakaian oleh pencuri. Bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya, dan kuat maknanya (dear and strong). Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman. Kalimat pasif sering menyesatkan pengertian dan membingungkan tingkat pemahaman.

## **10. Menghindari Kata Atau Istilah Teknis**

Karena ditujukan untuk umum, maka bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut apalagi sampai membuat kepala-berdenyut. Salah satu cara untuk itu ialah dengan menghindari penggunaan kata atau istilahistilah teknis. Bagaimanapun, kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok atau komunitas tertentu yang relatif homogen. Realitas yang homogen, menurut perspektif filsafat bahasa, tidak boleh dibawa ke dalam realitas yang heterogen. Kecuali tidak efektif, juga mengandung unsur pemerkoasaan.

Sebagai contoh, berbagai istilah teknis dalam dunia kedokteran, atau berbagai istilah teknis dalam dunia mikrobiologi, tidak akan bisa dipahami maksudnya oleh khalayak pembaca apabila dipaksakan untuk dimuat dalam berita, laporan, gambar dan artikel-artikelnya, melainkan juga harus tampak pada bahasanya. Pada bahasa tersimpul etika. Bahasa tidak saja mencerminkan pikiran seseorang tetapi sekaligus juga menunjukkan etika orang itu. Orang terpelajar beretika tinggi. Orang kurang ajar beretika rendah. Bahasa pers merujuk kepada bahasa baku. Bahasa baku artinya bahasa resmi sesuai dengan ketentuan tata bahasa Serta pedoman ejaan yang disempurnakan berikut pedoman pembentukan istilah yang menyertainya.

Sebagai guru bangsa dengan fungsinya sebagai pendidik, pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Bahasa pers harus baku, benar, dan baik. Dalam etika berbahasa, pers tidak boleh menuliskan kata-kata yang tidak sopan, kata-kata vulgar, kata-kata berisi sumpah serapah, kata-kata hujatan dan makian yang sangat jauh dari norma social budaya agama, atau dengan sengaja menggunakan pilihan kata pornografi dan berselera rendah lainnya dengan maksud untuk membangkitkan asosiasi serta fantasi seksual khayalan pembaca.

Pers-pers berkualitas senantiasa menjaga reputasi dan wibawa martabatnya di mata masyarakat, antara lain dengan senantiasa menghindari penggunaan kata-kata atau istilah yang dapat diasumsikan tidak sopan, vulgar, atau mengumbar selera rendah. Kata-kata vulgar, kata-kata yang menjurus pornografi, biasanya lebih banyak ditemukan pada pers populer lapis bawah dan pers kuning.

#### **d. PEDOMAN PEMAKAIAN BAHASA PERS**

Dalam kaftan itu, jugalah, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), dalam kegiatan yang digelar di Jakarta, 10 November 1978, mengeluarkan sepuluh pedoman pemakaian bahasa dalam pers;

1. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Hal ini juga haru diperhatikan oleh para korektor karena kesalahan paling menonjol dalam Surat kabar sekarang ini ialah kesalahan ejaan.
2. Wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim. Kalaupun ia harus menulis akronim, maka satu kali ia harus menjelaskan dalam tanda kurung kepanjangan akronim tersebut supaya tulisannya dapat dipahami oleh khalayak ramai.
3. Wartawan hendaknya tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awal atau prefix. Pemenggalan kata awalan me dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan. Akan tetapi pemenggalan jangan sampai dipukul-ratakan sehingga merembet pula ke dalam tubuh berita.
4. Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengutaraan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek). Menulis dengan induk kalimat dan anak kalimat yang mengandung banyak kata mudah membuat kalimat tidak dapat dipahami, lagi pula prinsip yang harus dipegang ialah "satu gagasan atau satu ide dalam satu kalimat".
5. Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau *stereotype* yang sering dipakai dalam transisi berita seperti kata-kata *sementara itu*, *dapat ditambahkan*, *perlu diketahui*, *dalam rangka*. Dengan demikian dia

menghilangkan monoton (keadaan atau bunyi yang selalu sama saja), dan sekaligus dia menerapkan ekonomi kata atau penghematan dalam bahasa.

6. Wartawan hendaknya menghilangkan kata mubazir seperti *adalah* (kata kerja kopula), *telah* (penunjuk masa lampau), *untuk* (sebagai terjemahan *to* dalam bahasa Inggris), *dan* (sebagai terjemahan *of* dalam hubungan milik), *bahwa* (sebagai kata sambung) dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.
7. Wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif (di)dengan bentuk aktif (me).
8. Wartawan hendaknya menghindari kata-kata asing dan istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita. Kalaupun terpaksa menggunakannya, maka satu kali harus dijelaskan pengertian dan maksudnya.
9. Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah tata bahasa.
10. Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya, dan karangan yang dinilai dari tiga aspek : isi, bahasa, dan teknik persembahan.

## **BAGIAN 2**

### **MENULIS BERITA**

#### **1. Pengertian Berita**

Berita (news) merupakan sajian utama sebuah media masa di samping views (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan per (media massa).

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan, "News is difficult to define, because it involves many variabel factors", kata Earl English dan Clarence Hach. Berita sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak faktor variabel. "Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya", timpal Irving Resenthall dan Marton Yarmen.

Namun demikian, banyak pakar komunikasi mencoba merumuskan definisi (batasan pengertian) berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur yang dikandung sebuah berita. Nothclife, misalnya, menekankan pengertian berita pada unsur "keanehan" atau ketidaklaziman, sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (curiosity). Ia mengatakan, "Jika seekor anjing menggigit orang, itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing, itulah berita" (If a dog bites a man, it is not news. But if a man bites a dog is news).

Kita boleh sepakat dan tidak sepakat atas pandangan Nothclife tersebut. Karena, jika yang digigit anjing itu orang terkenal, misalnya artis populer atau seorang kepala negara, ia tetap merupakan berita menarik. Positifnya, kita menerima penekanannya bahwa berita yang baik dan layak dicari dan dibuat, sekaligus layak muat di media massa antara lain mengandung unsur "keanehan" itu. Sehingga, berita yang kita buat dibaca orang. Misalnya, informasi tentang kambing berkaki lima, kelahiran bayi berkepala dua, seorang ibu melahirkan saat ibadah haji, dan semacamnya.

Pakar lain seperti Dean M. Lyle Spencer, Willard C. Bleyer, William S. Maulsby, dan Eric C. Hepwood, seperti dikutip Dja'far H. Assegaff (1983 : 5), sama-sama menekankan unsur "menarik

perhatian" dalam definisi serta yang mereka buat. "Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca," kata mereka.

Michel V. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis layak kita jadikan acuan. Ia mengatakan "Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, Serta menyangkut kepentingan mereka".

Dari pengertian tersebut, kita melihat terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita, sekaligus menjadi "karakteristik utama" sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa (layak muat). Keempat unsur ini pula yang dikenal dengan nilai-nilai berita (news values) atau nilai-nilai jurnalistik.

Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (news), yakni sesuatu yang baru (new). "Tulisan jurnalistik," kata Al Hester, "adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya."

Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (fact), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (real event), pendapat (opinion), dan pernyataan (statement) sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian, sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. "Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja," ujar M.L. Stein (1993:26), seraya mengingatkan, "jangan sekali-kali ia mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber anda dapat dipercaya, itulah yang paling penting."

Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya.

Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping yang aktual dan faktual Serta menyangkut kepentingan orang banyak, juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita *human*

*interest* (menyentuh emosi, menggugah perasaan). Secara ringkas dan praktis dapat disimpulkan berita adalah laporan peristiwa yang memenuhi keempat unsur tersebut – karena tidak semua peristiwa layak dilaporkan. Dengan demikian, seorang reporter hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang biasa-biasa saja.

## 2. Teknik Reportase : Meneari Bahan Berita

Mencari berita (*news hunting, news getting, atau news gathering*) – disebut pula meliput bahan berita – adalah salah satu tahap proses penyusunan naskah berita (*news processing*), Bela proses perencanaan berita (*news processing*), proses penulisan naskah (*news writing*), dan proses penyuntingan naskah (*news editing*).

Tepatnya, meliput berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi. Misalnya, dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat profil seorang artis. Maka segera setelah itu dilakukan wawancara dengan artis tersebut. Wawancara itulah yang dinamakan *news hunting*.

Ada tiga teknik peliputan berita, yakni reportase, wawancara, riset kepustakaan (studi literatur).

### a. Reportase

Reportase adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke lapangan, ke "TKP" (tempat kejadian perkara). Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian / peristiwa, lalu mengumpulkan fakta dan data seputar peristiwa tersebut. Fakta dan data yang dikumpulkan harus memenuhi unsur-unsur berita 5W + 1H – What (peristiwa apa), Who (siapa yang terlibat dalam peristiwa itu), Where (dimana kejadiannya), When (kapan kejadiannya), Why (mengapa peristiwa itu terjadi), dan How (bagaimana proses kejadiannya).

Peristiwa yang diliput harus bernilai jurnalistik atau bernilai berita (*news values*), yakni aktual, faktual, penting dan menarik. Peristiwanya sendiri secara garis besar terbagi dua :

- (1) Peristiwa yang diduga terjadi satu direncanakan terjadi, misalnya peristiwa perayaan hari ulang tahun, peresmian gedung, deklarasi partai, seminar, dll.

(2) Peristiwa yang tidak terduga kejadiannya, misalnya kebakaran, kriminalitas, kecelakaan lalu lintas, dsb.

Dari segi substansi atau jenis peristiwa, reportase bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu *beat system* dan *follow up system*.

*Beat system* adalah sistem pencarian dan pembuatan bahan berita yang mengacu pada *beat* (bidang liputan), yakni meliput peristiwa dengan mendatangi secara teratur instansi pemerintah atau swasta, atau tempat-tempat yang dimungkinkan munculnya peristiwa, informasi, atau hal-hal yang bisa menjadi bahan berita.

Sedangkan *follow up system* adalah teknik meliput bahan berita dengan cara menindaklanjuti (*follow up*) berita yang sudah muncul. Dalam meliput peristiwa, penting diperhatikan hal-hal berikut :

- Kode etik Jurnalistik atau Kode Etik wartawan Indonesia (KEWI).
- *Fairness doctrine* (Doktrin Kejujuran) yang mengajarkan, mendapatkan berita yang benar lebih penting daripada menjadi wartawan pertama yang menyiarkan / menuliskannya.
- *Cover Both Side* atau *News Balance*, yakni perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita, dengan meliput semua atau kedua belah pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa.
- Cek dan Ricek, yakni meneliti kebenaran sebuah fakta / data beberapa kali sebelum menuliskannya.

## **b. Wawancara**

Semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (*interview*) dengan sumber berita atau nara sumber (*interviewee*). Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada nara sumber (selengkapnya lihat bagian khusus tentang wawancara dalam buku ini).



### c. Riset Kepustakaan

Riset kepustakaan (studi literatur) adalah teknik peliputan atau pengumpulan data dengan mencari kliping koran, makalah-makalah atau artikel koran, menyimak brosur-brosur, membaca buku atau menggunakan fasilitas *search engine* di internet.

### 3. Unsur-Unsur Berita

Dalam menulis berita, seorang wartawan yang mengacu kepada nilai-nilai berita untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai "rumus umum" penulisan berita, agar tercipta sebuah berita yang lengkap.

Unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W + 1 H, kependekan dari

- *What* = apa yang terjadi
- *Where* = dimana hal itu terjadi
- *When* = kapan peristiwa itu terjadi
- *Who* = siapa yang terlibat dalam kejadian itu
- *Why* = kenapa hal itu terjadi, dan
- *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi

"Rumusan Indonesia" 5W + 1 H adalah 3A – 3M, kependekan dari Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di Mana, dan bagai-Mana. Sebuah berita hendaknya memenuhi keenam unsur tersebut.

Contoh :

Anggota Balai Jurnalistik ICMI Jabar (BATIC) (*Who*) melakukan kunjungan jurnalistik (*What*) k Penerbit Rosda di Jl. Ibu Inggit Ganarsih Bandung (*Where*), Sabtu (24/5) (*When*). Kunjungan dimaksudkan untuk memahami proses kerja di sebuah penerbitan (*Why*). Para peserta dengan antusias mengikuti penjelasan yang diberikan pihak Rosda (*How*).

### 4. Jenis dan Struktur Berita

Jenis-jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik antara lain

- *Straight News* : berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan Surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan berita jenis ini.

- *Depth News* : berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- *Investigation News* : berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- *Interpretative News* : berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
- *Opinion News* : berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan sarjana, ahli atau pejabat, mengenai suatu hal peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya.

Struktur berita, khususnya berita langsung (*straight news*), pada umumnya mengacu pada Struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*), yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta/data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian-bagian yang dianggap agak penting, kurang penting dan seterusnya.

Bagian paling penting ini dituangkan dalam *lead* – bagian kepala atau alinea pertama berita. "Sudah menjadi hukum jurnalistik," kata Al Hester, "bagi sebagian besar berita yang akan ditulis dengan menampilkan lebih dulu fakta-fakta yang paling penting."

Susunan berita bentuk piramida terbalik ini menguntungkan pembaca dalam hal efisiensi waktu karena langsung mengetahui berita paling penting. Karenanya, bentuk ini bisa lebih menarik perhatian pembaca. Selain itu, bentuk ini pun memudahkan kerja redaktur / editor / penyunting untuk melakukan pemotongan naskah (*cutting*) jika kolom / ruang yang tersedia terbatas atau tidak cukup untuk memuat seluruh bagian berita.

Struktur berita selengkapnya adalah sebagai berikut

1. Judul (*head*)
2. *Dateline*, yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun. Contoh: Jakarta, Kompas : Republika, Senin, "PR".
3. Teras berita (*Lead*)
4. Isi berita (*Body*)

## 5. Teras Berita

Teras berita, disebut pula *lead*, adalah bagian berita yang terletak di alinea atau paragraf pertama. Teras berita merupakan bagian dari komposisi atau susunan berita, yakni setelah judul berita (*head*) dan sebelum badan berita (*news body*).

Teras berita umumnya disusun dalam bentuk

- *Summary Lead* atau *Condusion Lead* (teras berita yang menyimpulkan dan dipadatkan)

Contoh :

Kepala Negara mengisi hari liburnya dengan kegiatan santai di Kebun Raya dan Taman Safari Bogor, Minggu (14/12).

- *Statement Lead* (teras berita berupa pernyataan)

Contoh :

Kapolri menegaskan, pihaknya akan mengusut tuntas kasus Udin hingga pembunuhnya tertangkap.

- *Quotation Lead* (teras berita kutipan)

Contoh :

"Penyebar isu menyesatkan harus diusut dan dihukum," demikian dikatakan Kepala Negara, kemarin, menanggapi munculnya isu-isu yang meresahkan masyarakat belakangan ini.

- *Contrast Lead* (teras berita kontras)

Contoh :

Bogor, yang berjuduk kota hujan, untuk pertama kalinya dalam sebulan terakhir ini dilanda kemarau. Warga merasakan kesulitan mendapatkan air bersih.

- *Exclamation Lead* (teras berita yang menjerit)

Contoh :

"Tidak... !" demikian teriak histeris terdakwa AP, mendengar putusan hakim yang memvonisnya dengan hukuman penjara seumur hidup.

Mengenai penulisan teras berita ini, ada 10 pedoman yang dikeluarkan PWI Pusat, sebagai berikut :

1. Teras berita yang menempati alinea pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita. Alinea pertama dapat terdiri dari lebih satu kalimat, akan tetapi sebaiknya

jangan sampai melebihi dari tiga kalimat.

2. Teras berita jangan mengandung lebih dari 30 – 45 kata.
3. Teras berita harus ditulis sebaik-baiknya, sehingga mudah ditangkap dan cepat dipahami, kalimatnya singkat, sederhana, susunan bahasanya memenuhi prinsip ekonomi bahasa, menjauhkan kata mubazir, satu gagasan dalam satu kalimat, dibolehkan memuat lebih dari satu unsur 5W + 1H.
4. Hal yang tidak begitu mendesak, berfungsi sebagai pelengkap, hendaknya dimuat dalam badan berita (*body*).
5. Teras berita lebih baik mengutamakan unsur "apa" (*what*).
6. Teras berita juga dapat dimulai dengan unsur "siapa" (*who*). Tetapi, bila unsur siapa itu kurang menonjol, sebaiknya dimuat pada badan berita.
7. Teras berita jarang menonjolkan unsur "kapan" (*when*), kecuali bila unsur itu punya makna khusus dalam berita itu.
8. Bila harus memilih dari dua unsur, yaitu unsur tempat (*where*) dan waktu (*when*), maka pilihlah unsur tempat dulu, baru waktu.
9. Unsur lainnya, yakni bilamana dan mengapa, diuraikan dalam badan berita, tidak dalam teras berita.
10. Teras berita dapat dengan kutipan pernyataan seseorang (*quotation lead*), asalkan kutipan itu tidak berupa kalimat panjang. Pada alinea berikutnya, tulis nama orang itu, tempat, serta waktu din membuat pernyataan itu.  
Berikut contoh-contoh teras berita berdasarkan penonjolan salah satu unsur dari rumusan 5W + 1H.

- Teras Berita Apa (*What*)

Gedung Islamic Centre Bandung (*what*) diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Jawa Barat.

- Teras Berita Siapa (*Siapa*)

Gubernur Jawa Barat (*who*) meresmikan penggunaan Gedung Islamic Centre Bandung kemarin.

- Teras Berita di Mana (*Where*)

Di Gedung Islamic Centre Bandung (*where*) tengah berlangsung pameran busana Muslim dan bazar buku-buku Islam.

- Teras Berita Kapan (*When*)

*Mulai besok (when) para nasabah 16 bank yang terlikuidasi dapat mencairkan uang simpanannya di bank-bank yang telah ditunjuk.*

- Teras Berita Mengapa (*Why*)

*Untuk memulihkan kondisi fisik yang kelelahan (why), Kepala Negara akan beristirahat selama 10 hari atas anjuran tim dokter.*

- Teras Berita Bagaimana (*How*)

*Melalui pendidikan dan pelatihan wartawan (how), PWI terus berupaya meningkatkan profesionalisme anggotanya.*

## BAGIAN 3

### TEKNIK MENULIS BERITA

Konsep berita dan kriteria umum nilai berita berlaku universal. Artinya tidak hanya berlaku untuk Surat kabar, tabloid, dan majalah saja, tetapi juga berlaku untuk radio, televisi, film dan bahkan juga media *on line* internet. Secara universal pula misalnya, berita ditulis dengan menggunakan teknik melaporkan (*to report*), merujuk kepada pola piramida terbalik (*inverted pyramid*), dan mengacu kepada rumus 5WIH.

Berita televisi, yang amat mengandalkan kekuatan suara dan gambar bergerak, senantiasa merujuk pada teknik, pola dan rumus tersebut dalam program siaran berita mereka. Sedangkan dalam penulisannya, seperti dituturkan Muda (2003:48-58) berita televisi- lebih menyukai formula gampang didengar (*easy listening*). Ia mengutip dari Soren H. Munhoff dalam *Five Star Approach To News Writing* dengan akronim ABSCS, yaitu singkatan dari *accuracy* (tepat), *brevity* (singkat), *clarity* (Oelas), *simplicity* (sederhana), dan *sincerity* (Oujur).

Begitu pula dengan berita radio, teknik melaporkan, pola piramida terbalik, dan rumus 5W1H tetap dijadikan acuan pokok. Hanya dalam penulisannya, berita radio lebih menyukai formula  $A + B + C = C$ . Keempat huruf itu merupakan kependekan dari *accuracy* (keakuratan), *balance* (keseimbangan), dan *clarity* (kejelasan). Hasil penjumlahan ketiga unsur itu adalah *credibility* (kredibilitas). Bahasan selengkapnya tentang pola penulisan berita televisi dan radio ini, disajikan pada bagian lain bab ini.

#### **1. Pola Penulisan Piramida Terbalik**

Dalam teknik melaporkan (*to report*), setiap jurnalis, yakni wartawan atau reporter, tidak boleh memasukkan pendapat pribadi dalam berita yang ditulis, dibacakan, atau ditayangkannya. Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya (*das Sein*), bukan laporan tentang fakta bagaimana seharusnya (*das Sollen*). Berita adalah fakta

objektif. Sebagai fakta objektif, berita harus bebas dari intervensi siapa pun dan dari pihak mana pun termasuk dari kalangan jurnalis, editor, dan kaum investor media massa itu sendiri.

Untuk menjaga prinsip objektivitas itulah, mengapa setiap jurnalis dituntut untuk senantiasa bersikap jujur (*sincerity*). Ia tidak boleh manipulasi atau merekayasa fakta dan kebenaran. Ia tidak boleh menambah atau mengurangi fakta yang ditemukannya. Ia harus memegang teguh prinsip, itu sampai kapan pun. Ingatlah selalu, jurnalis adalah seorang reporter. Seorang reporter berarti seorang pelapor. Seorang pelapor berarti harus objektif. Apa pun yang dikatakan atau ditulisnya harus dapat dipercaya.

Teori jurnalistik mengajarkan, karena fakta dalam bentuk berbagai peristiwa yang terjadi di dunia begitu banyak, sedangkan waktu yang dimiliki jurnalis yakni reporter dan editor media massa sangat terbatas, maka harus dicari cara paling mudah dan paling sederhana untuk melaporkan atau menuliskan fakta-fakta tersebut. Cara itu dinamakan pola piramida terbalik (*inverted pyramid*). Disebut pola piramida terbalik, karena memang berbentuk gambar piramida dalam posisi terbalik.

Dengan piramida terbalik, berarti pesan berita disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf pertama, baru kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Paragraf pertama merupakan rangkuman fakta terpenting dari seluruh uraian kisah berita (*news story*). Dengan demikian, apabila paragraf pertama merupakan pesan berita sangat penting, maka paragraf berikutnya masuk dalam kategori penting, cukup penting, kurang penting, agak kurang penting, tidak penting, dan sama sekali tidak penting. Rumusnya : semakin ke bawah semakin tidak penting.

Berita disajikan dengan menggunakan pola piramida terbalik karena berpijak kepada tiga dimensi :

- a. Memudahkan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa yang sangat sibuk untuk segera menemukan berita yang dianggapnya menarik atau penting yang sedang dicari atau ingin diketahuinya.

- b. Memudahkan reporter dan editor memotong bagian-bagian berita yang dianggap kurang atau tidak penting ketika dihadapkan kepada kendala teknis, misalnya berita terlalu panjang sementara kapling atau ruangan yang tersedia sangat terbatas.
- c. Memudahkan para jurnalis dalam menyusun pesan berita melalui rumus baku yang sudah sangat dikuasainya sekaligus untuk menghindari kemungkinan adanya fakta atau informasi penting yang terlewat tidak dilaporkan.

## 2. Berita Ditulis dengan Rumus 5WIH

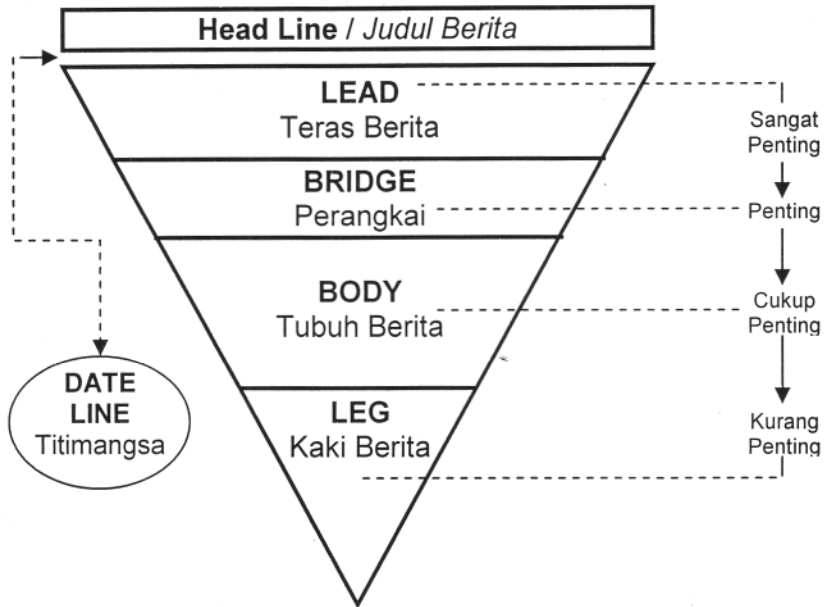
Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5WIH, agar berita itu lengkap, akurat dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pole yang sudah baku, dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

*What* berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. *When* berarti kapan peristiwa itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. *Where* berarti dimana peristiwa itu terjadi. *Why* berarti mengapa peristiwa itu sampai terjadi. *How* berarti bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut. Keenam unsur itu dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas dan menarik. Dengan demikian khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa tinggal 'menyatapnya' saja. Jika masih tertarik dan memiliki cukup waktu, is bisa membaca paragraf-paragraf berikutnya dari yang penting sampai ke yang same sekali tidak penting.

Dalam konteks Indonesia, para praktisi jurnalistik kerap menambahkan satu unsur lagi yaitu aman (*safety*, *S*), sehingga rumusnya menjadi 5W1H (1S). Maksudnya, berita apa pun yang disiarkan, diyakini tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi media massa bersangkutan dan bagi masyarakat Serta pemerintah. Berita Surat kabar dan



televisi, misalnya, senantiasa merujuk pada formula 5WIH (IS) itu dengan pertimbangan khalayak pemirsa yang dilayaninya sangat heterogen.



**Piramida Terbalik**

### 3. Pedoman Penulisan Teras Berita

Dalam anatomi berita sebagaimana terlihat dalam gambar, pada puncak piramida kita menemukan judul (*head line*), disusul kemudian dengan baris tanggal (*date line*), teras berita (*lead*), perangkai (*bridge*), tubuh (*body*), dan kaki berita (*leg*). Menurut teori jurnalistik, judul harus mencerminkan pokok berita sebagaimana tertuang dalam teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita dan tidak boleh dari tubuh apalagi sampai dari kaki berita. Sedangkan teras berita yang baik harus mencerminkan keseluruhan uraian isi berita. Secara sederhana, teras berita adalah paragraf pertama yang memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan uraian berita. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), dalam kegiatan yang digelar di Jakarta 15 Oktober 1977, menjelaskannya secara rinci dalam sepuluh

pedoman penulisan teras berita :

- a. Teras berita yang menempati alinea atau paragraf pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita. Alinea atau paragraf pertama itu terdiri atas lebih satu kalimat, akan tetapi sebaiknya jangan melebihi tiga kalimat.
- b. Teras berita, dengan mengingat sifat bahasa Indonesia, jangan mengandung lebih dari antara 30 0 dan 45 perkataan. Apabila teras berita singkat, misalnya terdiri atas 45 perkataan atau kurang dari itu, maka hal itu lebih baik.
- c. Teras berita harus ditulis dengan baik sehingga: (1) mudah ditangkap dan cepat dimengerti, mudah diucapkan di depan radio dan televisi dan mudah diingat, (2) kalimat-kalimatnya singkat, sederhana susunannya, dengan mengindahkan bahasa baku Serta ekonomi bahasa, jadi menjauhkan kata-kata mubazir, (3) jelas melaksanakan ketentuan *satu gagasan dalam satu kalimat*, (4) tidak mendomplengkan atau memuatkan sekaligus unsur 3A dan 3M (apa, siapa, mengapa, bilamana, dimana, bagaimana), (5) dibolehkan memuat lebih dari satu unsur 3A-3M.
- d. Hal-hal yang tidak begitu mendesak, namun berfungsi sebagai penambah atau pelengkap keterangan hendaknya dimuat dalam badan berita.
- e. Teras berita, sesuai dengan naluri manusia yang ingin segera tahu apa yang terjadi, sebaiknya mengutamakan unsur *apa*. Jadi disukai teras berita yang memulai unsur *apa*. Unsur *apa* itu diberikan dalam ungkapan kalimat yang sesingkat mungkin yang menyimpulkan atau mengintisarikan kejadian yang diberikan.
- f. Teras berita juga dapat dimulai dengan unsur *siapa*, karena ini selalu menarik perhatian manusia. Apalagi kalau *siapa* itu ialah seorang yang jadi tokoh di bidang kegiatan atau lapangannya. Akan tetapi kalau unsur *siapa* itu tidak begitu menonjol, makes sebaiknya ia tidak dipakai dalam permulaan berita.
- g. Teras berita jarang menggunakan unsur *bilamana* pada permulaannya. Sebab unsur waktu jarang merupakan bagian yang menonjol dalam suatu kejadian. Unsur waktu hanya dipakai sebagai permulaan teras berita jika memang unsur itu bermakna khusus dalam berita.

- h. Urutan unsur dalam teras berita sebaiknya unsur *tempat* dahulu, kemudian disusul oleh unsur *waktu*.
- i. Unsur *bagaimana* dan unsur *mengapa* diuraikan dalam badan berita, jadi tidak dalam teras berita.
- j. Teras berita dapat dimulai dengan kutipan pernyataan seseorang (*quotation lead*) asalkan kutipan itu tidak suatu kalimat yang panjang. Dalam alinea berikut hendaknya segera ditulis nama orang itu dan tempat. Serta kesempatan dies membuat pernyataan.

## B. SYARAT JUDUL BERITA

Judul adalah identitas berita. Tanpa judul, berita sehabat apes pun tidak ada artinya. Judul berita sangat mendasar dilihat dari dua sisi kepentingan. *Pertama*, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, ia adalah sesuatu yang anonim, tak dikenal, abstrak, sehingga tak akan bicara apes-apes. Ia tak mampu memberi pesan, padahal salah satu inti komunikasi adalah pesan. *Kedua*, bagi khalayak pembaca. Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca suatu berita, atau justru segera melewati dan melupakannya. Judul berita yang baik harus memenuhi tujuh syarat : (1) provokatif, (2) singkatpadat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) formal, (6) representatif, dan (7) menggunakan bahasa baku (Sumadiri, 2004: 62-69). Dalam buku ini Saya tambahkan satu syarat lagi: *spesifik*. Dengan demikian semuanya terdapat delapan syarat.

### 1. Provokatif

Provokatif berarti judul yang kites buat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda seketika untuk membaca berita yang kita tulis, minimal sampai teras berita dan perangkainya (*bridge*) atau dua paragraf pertama yang memuat unsur 5W1H (*who, what, when, where, why, how*). Sifatnya psikologis. Fungsinya sangat strategic dan taktis. Kita mencubit wilayah afeksi, intuisi dan emosi mereka. Dalam bahasa pemasaran, judul adalah Man. Bagi dan dalam dunia industri modern, Man menjadi penentu sukses-gagalnya pemasaran suatu produk ke tengah-tengah masyarakat global. Bagi mereka, tak ada produk yang baik tanpa Man yang baik.

## 2. Singkat dan Pada

Singkat dan padat berarti langsung menusuk jantung, tegas, lugas, terfokus, menitik pada pokok intisari berita, tidak bertele-tele (*to the point*). Bagi pers, judul yang singkat sangat diperlukan, paling tidak karena dua alasan. *Pertama*, karena keterbatasan tempat pada halamanhalaman media. *Kedua*, karena waktu dan situasi yang dimiliki pembaca sangat terbatas dan bergegas. Secara teknis, judul berita yang baik tidak lebih dari 4-7 kata.

## 3. Relevan

Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan pecan terpenting yang ingin disampaikan. Tidak menyimpang dari teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita (*lead*). Sedangkan teras berita yang baik harus mencerminkan keseluruhan uraian berita. Bagaimanapun, judul berita sangat berlainan dengan judul yang biasa kita temukan pada karya-karya fiksi seperti cerita pendek atau novel. Pada cerita pendek, setiap kata yang terdapat dalam bangunan cerita dapat kita jadikan judul. Bebas, semau kita saja.

Pada berita media masse tidak demikian. Tak ada pilihan lain kecuali harus berpijak pada teras berita. Sekali dilanggar, make media kita divpnis tidak berbobot. Kita sebagai wartawan dianggap bukan sebagai *jurnalis sekolahan* melainkan sebagai *jurnalis karbitan* yang tidak tahu ruh dan tradisi luhur jurnalistik. Tugas redaktur media massa adalah memulangkan naskah berita seperti itu kepada wartawan yang menulisnya, atau melemparnya ke dalam keranjang sampah. Setiap jurnalis dituntut untuk terampil menulis berita siap saji (*pressdaar*). Seorang jurnalis profesional tidak akan pernah membiarkan berita yang dibuatnya ditulis ulang (*rewrite*) oleh pihak *desk* atau redaktur.

## 4. Fungsional

Fungsional artinya setiap kata yang terdapat pada judul bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada kata yang lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas.

Sekalipun demikian, ketika digabung, kata-kata yang mandiri itu melahirkan satu kesatuan pengertian dan makna yang utuh. Tidak saling menolak atau saling menegaskan. Contoh : *Kegiatan Kampanye Pemilu Capres Putaran yang Kedua di Bandung Sepi*. Dalam judul tersebut, terdapat dua kata yang tidak fungsional dan karena itu harus dibuang, yakni kata *kegiatan* dan kata *yang*. Alasannya adalah : *kampanye* mengandung arti *kegiatan*. Menurut bahasa jurnalistik, kata *kegiatan* karena itu termasuk kata mubazir. Sedangkan kata *yang* sama sekali tidak diperlukan. Setelah diedit, judul berita itu menjadi *Kampanye Capres Putaran Kedua di Bandung Sepi*.

## 5. Formal

Berbeda dengan judul artikel yang sifatnya informal, maka judul berita *harus* dan *wajib* bersifat formal. Filosofinya : berita ditulis dengan teknik *melaporkan*. Formal berarti resmi, langsung menukik pada pokok masalah, sekaligus menghindari basa-basi dan eufimisme yang tidak perlu. Formal juga berarti judul yang *tidak bust* tidak mendayu-dayu, tidak meliuk-liuk, tidak ragu-ragu, tidak lunak atau apalagi mendua (ambigu). Sekali lagi, berita adalah laporan tentang fakta apa adanya (*das Sein*), dan bukan tentang fakta bagaimana seharusnya (*das Sollen*).

Dalam judul berita, tidak boleh muncul kesan seolah-olah pihak media yaitu redaktur atau jurnalis, menghadirkan fakta atau peristiwa sebagai sesuatu yang feminis, sesuatu yang lemah-lembut, atau sesuatu yang lebih banyak bicara tentang perasaan. Jadi, bicaralah dalam bahasa judul berita yang tegas dan ringkas. Ketegasan hanya mungkin dicapai apabila kita sebagai jurnalis tahu persis : berita yang kita buat itu memang benar-benar faktual, aktual, dan akurat.

Contoh judul berita yang sifatnya formal

*Presiden Tolak Permohonan Grasi Terpidana Mati*

Contoh judul berita yang sifatnya informal :

*Presiden Ragu, Tolak atau Terima Grasi Terpidana Mati*

## 6. Representatif

Representatif berarti judul berita yang sudah kita tetapkan memang mewakili dan mencerminkan teras berita.

Merujuk pada logika dan kaidah penelitian ilmiah, judul berita harus mengandung dua variabel: variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Sebagai Contoh, teras berita tentang kesiapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberantas praktik korupsi di tubuh Kejaksaan Agung, tidak masuk dalam kategori representatif bila judul yang dipilih berbunyi

(1) *Presiden Susilo Bambang Yudhoyono*, atau (2) *Kejaksaan Agung*, atau (4) *Korupsi di Kejaksaan Agung*. Tetapi judul yang memenuhi kategori representatif adalah : (1) *Presiden Yudhoyono Bertekad Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*, (2) *Presiden Bertekad Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*, atau (3) *Presiden Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*.

## 7. Merujuk pada Bahasa Baku

Judul adalah identitas terpenting sebuah berita. Sebagai identitas, tentu posisi dan reputasi media yang memuat, menyiarkan, atau yang menayangkannya dipertaruhkan. Bahkan karakter dan profesionalitas media sedikit-banyak tercermin pada judul-judul berita yang ditulisnya.

Media massa yang kapabel dan kredibel tidak mungkin membuat judul berita yang bertolak belakang dengan kapasitas dan reputasinya. Ia ingin dipandang intelektual, dinilai proporsional dan profesional, serta dihargai dan dihormati Sebagai media massa yang mengemban fungsi edukasional (mendidik). Ia tidak mau dituding merusak bahasa hanya karena menulis judul berita dengan kata-kata dan istilah yang tidak baku. Ia menyadari, pers mengemban fungsi pendidik masyarakat dan bangsa. Ia berarti media massa dituntut untuk senantiasa memberi contoh yang baik. Fungsi itu semestinya juga tercermin pada judul-judul berita dan artikel yang disajikannya.

## 8. Spesifik

Spesifik berarti judul berita tidak saja harus mewakili dan mencerminkan teras berita, tetapi sekaligus juga harus mengandung katakata khusus. Spesifik berarti pula judul berita janggan menggunakan katakata umum. Menurut para pakar

bahasa, kata-kata umum ialah kata-kata yang luas ruang lingkungannya. Kata-kata khusus ialah kata-kata yang sempit ruang lingkungannya. Makin umum, makin kabur gambarnya dalam anganangan. Sebaliknya, makin khusus, makin jelas dan tepat (Soedjito, 1988: 5-6).

Jadi, hindari kata bermakna umum dalam judul-judul berita. Sebagai contoh, *buah-buahan* termasuk kata bermakna umum. Sekian puluh nama atau jenis buah bisa termasuk di dalamnya seperti apel, mangga, pear, durian, pisang, salak, rambutan, alpukat, melon, pepaya, jambu, anggur. Tetapi apabila kita hanya menyebut satu nama, misalnya *alpukat*, maka *alpukat* termasuk kata bermakna khusus. Sebagai contoh, dalam teras berita ditegaskan ternyata hanya harga mangga yang jatuh di Bandung, maka kita tidak boleh membuat judul berita: *harga buah-buahan di Bandung merosot drastis*. Judul berita seperti itu, jelas mengaburkan fakta Serta sekaligus bisa dituduh mengelabui masyarakat. Faktanya: jenis buah yang lain seperti apel, durian, anggur, tetap normal dan bahkan cenderung bergerak naik.

### C. FUNGSI TERAS BERITA

Dalam pemahaman secara teknis jurnalistik, teras berita adalah paragraf pertama yang memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan uraian berita. Teras berita memiliki empat fungsi:

1. Atraktif
2. Introduktif
3. Korelatif
4. Kredibilitas

Keempat fungsi ini sengaja kita tegaskan, agar setiap jurnalis yakni reporter dan editor, senantiasa memperhatikan dan mengindahkannya. Ini penting untuk menghindari kemungkinan munculnya berita-berita sampah. Berita yang tak memiliki nilai jual, tak berharga, dan bahkan lebih tepat disebut limbah!

#### 1. Atraktif

Artinya teras berita yang kita tulis harus mampu untuk membangkitkan perhatian dan minat khalayak pembaca

terhadap topik persoalan atau pokok peristiwa yang dilaporkan. Dengan teras berita yang atraktif, khalayak pembaca yang sedang mengantuk sekalipun, diharapkan akan segera terjaga dan membuka mata lebar-lebar. Mereka tidak ingin kehilangan kesempatan untuk memperoleh informasi, peristiwa, atau temuan terbaru dari berita yang kita tulis dan kita sajikan dalam media massa.

Fungsi pertama teras berita lebih banyak menyentuh wilayah psikologis pembaca. Mereka diusik, dicubit, atau dibangunkan terlebih dahulu ingatan dan perhatiannya untuk tidak melewatkan deretan berita yang sudah dihidangkan. seperti dikemukakan para pakar komunikasi, proses komunikasi efektif akan didahului dengan tiga tahapan yakni perhatian, pengertian, dan penerimaan. Mereka tak mungkin mengerti apalagi menerima pesan yang disampaikan, apabila secara kejiwaan, mereka tak memiliki perhatian atau tak tertarik dengan apa yang akan atau sedang dibicarakan.

## **2. Introduktif**

Teras berita yang kita tulis harus dapat mengantarkan pokok persoalan yang dikupas dengan tegas dan jelas sehingga pembaca dapat mengenali dan merumuskannya dengan mudah. Dengan kata lain, teras berita yang baik harus mampu menjawab pertanyaan siapa melakukan apa, kapan, di mana, mengapa, dan mengapa (*who, what, when, where, why, how*). Ini berarti teras berita harus memuat kalimat topik yakni pernyataan tentang isi pokok berita yang sudah dibatasi ruang lingkungannya secara spesifik sesuai dengan rumus 5 W 1 H (I S) dan ditulis dengan menggunakan pola piramida terbalik (*inverted pyramid*).

## **3. Korektif**

Kalimat dan paragraf pertama yang kita tulis dalam teras berita, harus dapat membuka jalan bagi kemunculan kalimat dan paragraf kedua dan seterusnya. Teras berita sebagai bagian pembukaan bertugas sebagai penghubung dengan dua bagian yang lain, yakni bagian perangkai (*bridge*) dan bagian tubuh (*body*). Tanpa keterikatan hubungan yang kuat, maka tiap kalimat atau paragraf hanya akan melahirkan pengertian masing-masing yang berdiri sendiri. Tidak padu.



#### 4. Kredibilitas

Fungsi teras berita tidak hanya menyangkut masalah teknis seperti atraktif, introduktif, dan korelatif. Ada juga fungsi lain yang menyangkut masalah akademis. Fungsi yang bersinggungan dengan kategori dan bobot akademis pada teras berita disebut fungsi penumbuhan kredibilitas jurnalis sekaligus kredibilitas media. Maksudnya, kredibilitas seorang jurnalis yakni reporter atau wartawan, akan tampak pada teras berita yang

ditulisnya. Teras berita akan menunjukkan kepada pembaca mengenai tingkat pengetahuan, keahlian, dan bidang pengalaman yang dimiliki seorang jurnalis sebagai penulisnya. Juga kualitas dan kredibilitas media yang memuat, menyiarkan atau menayangkannya.

#### D. JENIS-JENIS TERAS BERITA

Berdasarkan jenisnya, teras berita terbagi ke dalam 12 jenis:

1. *Who lead* (teras berita siapa)
2. *What lead* (teras berita apa)
3. *When lead* (teras berita kapan)
4. *Where lead* (teras berita di mana)
5. *Why lead* (teras berita mengapa)
6. *How lead* (teras berita bagaimana)
7. *Contrast lead* (teras berita kontras)
8. *Quotation lead* (teras berita kutipan)
9. *Question lead* (teras berita bertanya)
10. *Descriptive lead* (teras berita pemaparan)
11. *Narative lead* (teras berita bercerita)
12. *Exclamation lead* (teras berita menjerit)

##### 1. *Who Lead* (Teras Berita Siapa)

Teras berita siapa (*who lead*), dipilih dengan pertimbangan unsur siapa atau pelaku peristiwa memiliki nilai berita (*news value*) yang lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Dalam teori jurnalistik dikenal ungkapan, *names makes news*; nama membuat berita. Orang besar, penting, terkemuka, punya kedudukan, punya jabatan, *public figure*, masuk dalam kategori itu. Apa pun

yang mereka katakan dan mereka lakukan, pastilah menarik atau penting untuk dijadikan berita.

Teras berita siapa (*who lead*) dibagi atas dua jenis: teras berita siapa individu dan teras berita siapa institusi. Teras berita siapa individu, berarti pelaku peristiwanya menunjuk kepada seseorang, lengkap berikut nama, identitas, pekerjaan, profesi, atau kedudukan dan jabatan yang disandangnya. Teras berita siapa institusi, berarti pelaku peristiwanya bukanlah individu atau perseorangan melainkan suatu institusi, lembaga, atau organisasi. Sifatnya kolektif. Jadi bobot berita bukan apa yang dilakukan seseorang, melainkan apa yang dikerjakan suatu organisasi, lembaga, badan, perusahaan, atau instansi secara keseluruhan.

*Contoh who lead individu:*

- a. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menegaskan, dia tidak pernah menjanjikan 100 hari program pemerintahannya dapat membereskan semua masalah kenegaraan. Pers diminta mengecek kembali rekaman pernyataan presiden dalam berbagai acara jika pernyataan tersebut memang ada. Demikian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara, Jakarta, Senin (31/1). (*Presiden Tidak Pernah Janji Soal 100 Hari, Harian Pagi Kompas*, Jakarta, 1 Februari 2005).
- b. Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh mengatakan, pembentukan Komisi Kejaksaan harus dengan peraturan presiden. Meskipun Kejaksaan Agung memberikan saran, usul, dan konsep pemikiran, pada akhirnya presidenjuga yang menentukan Komisi Kejaksaan tersebut. Penjelasan itu disampaikan Abdul Rahman Saleh dalam jumpa pers di Sasana Pradhana Kejaksaan Agung, Jakarta, Jumat (28/1). (*Pendirian Komisi Kejaksaan Ditentukan oleh Presiden, Harian Pagi Kompas*, Jakarta, 1 Februari 2005)
- c. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengingatkan lembaga penyiaran televisi yang ada segera menyesuaikan diri tayangannya dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dim, Standar Program Siaran (P3/SPS) yang telah diluncurkan pada 30 Agustus 2004. Ketua KPI Victor Menayang menyatakan, berdasarkan masukan masyarakat, hamper semua stasiun televisi belum mematuhi pedoman penyiaran (KPI *Peringatkan Semua Stasiun Televisi*, Koran *Tempo*, Jakarta, 25 November 2004)

- d. Pemerintah Malaysia mengulur waktu selama enam hari dari batas akhir amnesti bagi tenaga kerja Indonesia (TKI) ilegal pada 3 Januari 2005. Malaysia akan menggunakan waktu enam hari itu untuk menjalankan tindakan persuasif terhadap TKI ilegal yang berada di pabrik, perkebunan, restoran, dan kediaman pribadi (*Malaysia Ulur Waktu Enam Hari*, *Harian Pagi Media Indonesia*, Jakarta, 2 Februari 2005).

## 2. *What Lead* (Teras Berita Apa)

Teras berita apa (*what lead*) dipilih dengan pertimbangan unsur apa memiliki nilai berita jauh lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Teori jurnalistik mengingatkan, nilai berita tidak hanya menunjuk pada siapa yang menjadi pelaku peristiwa. Nilai berita juga bisa ditentukan oleh apa peristiwa yang terjadi. Sebagai contoh, pesawat terbang jatuh, kapal tenggelam, pasar musnah terbakar, permukiman terendam, semuanya menunjuk kepada kekuatan peristiwa, dan bukan menyebut nama seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan atau bahkan yang menjadi penyebab musibah tersebut.

Ketika diurai tentang motif, Tatar belakang, atau penyebab munculnya peristiwa itu, barulah disebut beberapa nama atau sejumlah nama orang. Jadi, sekali lagi, nilai berita terletak pada apa yang terjadi, bukan terletak pada siapa yang mengatakan peristiwa An terjadi. Dalam teori jurnalistik dikenal ungkapan, *news is disaster*: Berita adalah segala hal tentang bencana. Di mana pun, bencana selalu mengundang perhatian, bails yang sifatnya memprihatinkan maupun yang kualitas dan dampaknya amat mengerikan, seperti tragedi tsunami Aceh.

*Contoh :*

- a. Tes bagi calon pegawai negeri sipil yang kemarin diselenggarakan secara serentak di seluruh Indonesia diwarnai keriuhan. Di Jawa Timur, tes malah dibatalkan karena naskah soal belum selesai dicetak oleh PT Percetakan Puri Surabaya, perusahaan milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur (*Tes Calon Pegawai Negeri Sipil Ricoh*, *Koran Tempo*, Jakarta, 25 November

2004)

- b. Penjarahan barang-barang di lokasi yang terkena gempa bumi dan gelombang tsunami di Aceh yang dilakukan warga sekitar dan pendatang makin merajalela dan mencolok mata. Kerumunan warga yang memasuki bangunan rumah toko untuk mengambil berbagai jenis barang yang masih tersisa atau sisa-sisa besi dan kayo di rumah warga semakin terlihat di berbagai tempat (*Situasi Terakhir di Banda Aceh, Penjarahan Merajalela*, Harian Pagi *Kompas*, Jakarta, 30 Januari 2005).
- c. Geger penemuan mayat wanita cantik yang membusuk dalam kardus di Hotel Brawijaya Jalan Pungkur Bandung, Sabtu (27/11) lalu, akhirnya terkuak Kamis (2/12). Wanita berkulit putih dan wajah manis itu ternyata Sonya Agustina Siagian (25), sarjana Sastra Perancis lulusan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sonya dibunuh oleh kekasihnya sendiri, Dadan Kartiwa (26). (*Alumni UPI Dibunuh Lalu Dikencani*, Harian Pagi *Metro*, Bandung, 3 Desember 2004).

### **3. When Lead (Teras Berita Kapan)**

Teras berita kapan (*when lead*) dipilih dengan pertimbangan unsur waktu (*when*) memiliki nilai berita jauh lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), tempat (*where*),- mengapa (*why*), dan unsur bagaimana (*how*). Cara termudah mengenali *when lead* adalah dengan menemukan pernyataan tentang waktu pada awal kalimat teras berita seperti pukul (jam-menitdetik), nama hari, pekan, bulan, tahun, windu, dasawarsa, abad.

Menurut teori jurnalistik, manusia tidak sekadar ingin mengetahui peristiwa apa, dan siapa pelaku peristiwanya. Kita juga kerap ingin mengetahui, kapan sebenarnya peristiwa itu terjadi. Dari jawaban tentatif (sementara) yang diperoleh, biasanya muncul sederet pertanyaan: mengapa peristiwa itu terjadi malam hari dan bukan pada hari, mengapa awal pekan dan bukan akhir pekan, mengapa selalu terjadi pada September dan bukan pada bulan-bulan yang lain; mengapa selalu pertengahan tahun dan bukan pada awal atau akhir tahun? Semua itu, pada akhirnya menjadi dasar keputusan reporter dan editor, mengapa berita yang ditulis dan

dieditnya harus menggunakan *when lead*.

*Contoh:*

- a. Selama Januari 2005 sudah tiga warga Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, tewas akibat demam berdarah *dengue* atau DBD, sementara 25 warga lainnya menjalani rawat inap di beberapa rumah sakit. Sebanyak 43 desa di Kabupaten Indramayu ditetapkan sebagai daerah rawan sebaran penyakit DBD. Demikian diungkapkan Kepala Seksi Pemberantasan Penyakit Bersumber Binatang (P2132) Dinas Kesehatan Indramayu Edy Rahmadi, Senin (31/1) di Indramayu (*Januari, Tiga Warga Indramayu Tewas Akibat DBD*, *Harian Pagi Kompas*, Jakarta, 1 Februari 2005).
- b. Dari hari ke hari jumlah korban tewas akibat tsunami 26 Desember 2004 di sejumlah negara terus meningkat. Hingga Jumat kemarin (31/12), korban tewas sedikitnya mencapai 125 ribu orang. Di Indonesia tercatat sedikitnya 79.940 orang tewas, di Sri Lanka 28.508 orang, India 10.736 orang, dan Thailand 4.500 orang, 2.300 orang di antaranya adalah wisatawan asing. Dari Malaysia dikabarkan, korban tewas mencapai 72 orang, Maladewa 218 orang, Myanmar 36 orang, Bangladesh dua orang, dan Afrika Timur termasuk Kenya, Somalia, Seychelles, Tanzania, dan Madagaskar, 137 orang (*Hingga Jumat, Jumlah Korban Tewas Sedikitnya 125 Ribu Orang*, *Harian Pagi Kompas*, Jakarta, 1 Januari 2005).

#### **4. Where Lead (Teras Berita Di mana)**

Teras berita di mana, yang berarti menunjuk kepada tempat (*where lead*) dipilih dengan pertimbangan unsur tempat (*di mana*) memiliki nilai berita jauh lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Teori jurnalistik mengingatkan, faktor lokasi atau tempat, ring menjadi penyebab pemicu peristiwa yang sangat mengejutkan. bagai Contoh, tak ada bencana yang paling dahsyat dan paling mengerikan dalam satu abad terakhir di Indonesia, kecuali gempa dan gelombang tsunami di Aceh dan Sumut pada 26 Desember 2004. Setidaknya seratus ribu orang tewas dan belasan

ribu lainnya dinyatakan hilang.

Contoh lain, gedung-gedung kantor kedutaan besar asing, terutama kedubes Inggris, Amerika, dan Australia, selama ini selalu menjadi sasaran ancaman pemboman kelompok-kelompok teroris di berbagai negara, tak terkecuali di Indonesia. Di Timur Tengah, berbagai gedung yang berkaitan atau milik pemerintah Arab Saudi, niscaya menjadi incaran kelompok Al Qaeda.

Negara-negara yang menjadi sasaran ancaman pemboman dari kelompok-kelompok tak dikenal itu, dengan sendirinya selalu dibuat terjaga, waspada, dan siaga. Berbagai Cara dilakukan, termasuk menambah jumlah personel keamanan 24 jam di dalam dan sekitar kompleks konsul, konjen, atau kedubes. Semua ini, tentu saja membuat berita yang ditulis dengan format *where lead*, menjadi semakin tinggi nilai jualnya. Berita itu dihargai sangat mahal (*saleable*).

*Contoh :*

- a. Desa-desa, yang kosong pascagempa dan gelombang tsunami di Kota Lhok Seumawe, harus dijaga ketat karena maling mulai beraksi. Maling-maling itu diperkirakan beroperasi pada pukul 22.00 hingga pukul 06.00 WIB. Kepala Lorong V, Desa Pusong Baru, Tengku Herman Rasyid, Jumat (31/12) mengatakan, selama lima hari terakhir warga diwajibkan jaga malam untuk mengantisipasi maraknya pencurian harta benda yang ditinggalkan (*Pascabaqjir Tsunami, Maling-Maling Beraksi, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 1 Januari 2005*).
- b. Garut diguncang gempa. Sedikitnya 3.444 rumah, 1 bangunan masjid, 8 madrasah, 7 sekolah dasar, dan satu gedung olah raga (GOR) di sebelas desa dan empat kecamatan di kabupaten itu, hancur, rusak berat dan rusak ringan, setelah digoyang gempa tektonik berkekuatan 5,2 pada skala Richter, Rabu (2/2) pukul 12.55 WIB (*Gempa di Garut, 3.444 Rumah Hancur, Harian Pagi Galamedia, Bandung, 3 Februari 2005*).
- c. Eropa dan Timur Tengah menjadi tujuan kunjungan resmi kenegaraan pertama Menteri Luar Negeri (Menlu) Amerika Serikat (AS) yang barn, Condoleeza Rice. Mulai Kamis (-<sup>3</sup> )/2) Rice dijadwalkan berada di Inggris disusul kemudian Jerman, Polandia, Turki, Israel. Tepi Barat, Italia,

Perancis, Belgia, Luxemburg. Di Perancis, Rice dijadwalkan memberikan pidatonya yang pertama sebagai menlu AS (*Eropa dan Tinder Ditjui Rice*, *Harian Pagi Republika*, Jakarta, 29 Januari 2005).

### 5. *Why Lead* (Teras Berita Mengapa)

Teras berita mengapa (*why lead*), dipilih dengan pertimbangan unsur mengapa atau sesuatu yang menjadi penyebab dan Tatar belakang peristiwa, diasumsikan memiliki nilai berita (*news value*) yang lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Teras berita mengapa (*why lead*) paling sering ditemukan pada berita-berita kriminal (*crime news*). Cara termudah untuk mengenali teras berita *why lead*, adalah dengan menemukan kata *karena* atau kata *akibat* pada kalimat pertama teras berita tersebut.

Dalam teori jurnalistik dikenal salah satu kriteria nilai berita (*news value*) yang mampu melakukan eksplanasi sekaligus prediksi tentang penyebab sekaligus dampak dari suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat, kota, atau negara. Kriteria itu yakni *news has impact*. Berita adalah apa saja yang menimbulkan dampak, akibat, atau terjadinya perubahan dalam kehidupan individu dan kolektif suatu kelompok, masyarakat, dan bahkan suatu bangsa.

Sebagai contoh, kenaikan harga barang dan jasa seperti bahan bakar minyak (BBM), tarif angkutan umum, tarif jasa telepon, dipastikan selalu mengundang berbagai protes penolakan di mana-mana. Alasannya sangat jelas. Dampaknya pada kehidupan social ekonomi dan budaya masyarakat sangat luas. Tindak kriminal makin marak. Kasus perceraian meningkat. Anak-anak yang putus sekolah dan murid yang bunuh diri, dipastikan makin banyak. Jumlah penduduk yang didera kemiskinan makin bertambah. Scat ini saja, misalnya tercatat 100 juta lebih penduduk Indonesia, benar-benar dalam status miskin. Kehidupan mereka merana. Mengenangkan. Tapi, siapa yang peduli, till, berapa banyak?

*Contoh :*

- a. Akibat kepadatan dan kesemrawutan pengaturan Bandara Polonia, Medan, rombongan pengungsi terpaksa membatalkan

atau terlambat perjalanannya dari Bandara Sultan Iskandar Muda, Aceh. Upa Labuhary, seorang koordinator tim relawan dari Jakarta, menjelaskan, Jumat (31/12), pesawatnya tertunda hingga subuh meski sudah siap berangkat dari Banda Aceh sejak Kamis malam pukul 19.00 membawa pengungsi yang lanjut usia, sakit, atau luka parah (*Polonia Masih Semrawut*, *Harian Pagi Kompas*, Jakarta, 1 Januari 2005).

- b. Gol bunuh diri Djimi Traore menyebabkan tim raksasa Liverpool tersingkir dari ajang Piala FA setelah kalah 0-1 (0-0) atas klub divisi II pada pertandingan putaran kedua yang berlangsung di Turf Moore Burnley, Rabu (19/1) dinihari WIB (*Akibat Gol Bunuh Diri Djimi Traore, Tim Raksasa Liverpool Tersisih di Piala FA*, *Harian Pagi Pikiran Rakyat*, Bandung, 20 Januari 2005).
- c. Kemampuan militer Australia terganggu akibat kurangnya pasukan siap tempur dan amunisi untuk latihan. Kekurangan peluru telah berimbas pada pelatihan. Hal ini terungkap dalam laporan Badan Audit Nasional Australia (ANAO) yang disampaikan kepada parlemen, kemarin. Laporan itu menyatakan, militer Australia membesarbesarkan kemampuannya dalam laporan tahunan dan harus memperbaiki sistem pelaporan internasional (Australia Kekurangan Pasukan Siap Tempur, Hari ini Pagi Media Indonesia, Jakarta, 2 Februari 2005).

## **6. How Lead (Teras Berita Bagaimana)**

Teras berita bagaimana (*how lead*), dipilih dengan pertimbangan unsur bagaimana atau sesuatu yang menjadi petunjuk tentang bagaimana suatu peristiwa terjadi, jalan keluar atau langkah suatu solusi akan diambil, diyakim memiliki nilai berita (*news value*) yang lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), dan mengapa (*why*). Cara termudah untuk mengenali teras berita *how lead*, adalah dengan menemukan kata *untuk* atau kata *guna* pada kalimat pertama teras berita tersebut.

Teras berita bagaimana, umumnya lebih banyak terjadi pada peristiwa yang bersifat positif. Aktivitas yang



berkaitan dengan program rehabilitasi, rekonstruksi, revitalisasi, resosialisasi, reinvestasi, akan lebih menarik diangkat sebagai berita dengan menggunakan teras berita *how*. Dari unsur *how*, akan diketahui seberapa besar dana yang akan dikeluarkan, berapa banyak tenaga yang terlibat, strategi macam apa yang dipilih dan kebijakan seperti apa yang akan digulirkan.

Pada teras berita *how*, akan diketahui seberapa tinggi tingkat kecerdasan Serta kepiawaian narasumber berita dalam mengemas suatu program, kegiatan, atau meyakini gagasan yang dilontarkannya. Dan *how lead*, khalayak pembaca, pendengar dan pemirsa, diharapkan memperoleh inspirasi, motivasi, bahkan sumber-sumber kreasi dan partisipasi yang bias memperkaya prestasi dan aktualisasi dirinya baik sebagai individu maupun sebagai aparat negara atau eksekutif swasta.

*Contoh :*

- a. Untuk mengatasi krisis air PDAM Kota Makassar yang kian berlarutlarut, pemerintah pusat melalui Dirjen Sumber Daya Air akan Segera mengoperasikan pemasangan dan penggunaan tiga pompa terapung di Bendungan Bilibili. Ketiga pompa terapung ini akan mengolah air permukaan dengan kapasitas yang bisa mencapai 500 liter per detik (*Atasi Krisis Air di Makassar, Tiga Pompa Terapung Segera Dioperasikan, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 29 Januari 2005*).
- b. Untuk pertama kalinya, setelah oakum dari dunia hiburan sejak 1977, penyanyi asal Inggris Yusuf Islam, Senin (31/1) bernyanyi kembali di atas panggung. Dalam acara pengumpulan dana untuk membantu korban gempa bumi dan tsunami Aceh bertajuk Aceh Long Sayang yang digelar di Hotel Borobudur, Jakarta, penyanyi ini membawakan tembang hitsnya yang amat terkenal di seantero dunia, Wild World, dan satu lagu barn yang inspirasinya muncul ketika dirinya mendengarkan tragedi bencana tsunami, 26 Desember 2004 (*Yusuf Islam Ramaikan Konser Amal Aceh, Harian Pagi Media Indonesia, Jakarta, 2 Februari 2005*).
- c. Guna memperlancar arus lalu-lintas dari Jalan Kopo menuju Stadion Jalak Harupat di Desa Kopo, Kecamatan Soreang, Pemkab Bandung akan membangun jembatan di aliran Sungai Citarum. Jembatan ini menghubungkan Kampung Sukalilah, Desa Pameuntasan, Kecamatan Soreang dengan wilayah

Cicukang, Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih. Selain itu pemkab juga akan memperbaiki akses jalan ke stadion dari Desa Pameuntasan sepanjang tiga kilometer (Hubungkan Kampung Sukalilah dan Cicukang, *Jembatan Segera Dibangun di Pameuntasan*, Harian. Pagi Metro, Bandung, 3 Februari 2005).

### **7. Contrast Lead (Teras Berita Kontras)**

Teras berita kontras (*contrast lead*), dipilih dengan pertimbangan unsur kontras atau sesuatu yang berlawanan pada subjek pelaku peristiwa, diyakini memiliki nilai berita (*news value*) yang lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Teras berita kontras banyak ditemukan pada berbagai peristiwa kriminal dan hukum.

Cara termudah untuk mengenali teras berita *how lead*, adalah dengan memperhatikan isinya, apakah terdapat fakta atau perilaku yang berlawanan dengan yang seharusnya dilakukan oleh si pelaku peristiwa. Sebagai contoh, suami yang membunuh isterinya, perempuan melahirkan yang membuat bayinya, polisi yang tertangkap basah sedang pesta ganja, wakil rakyat yang gemar main pukul dan bahkan menembak rakyat yang memilihnya sampai tewas, hakim dan jaksa yang terlibat main suap, atau guru ngaji yang terbukti menggagahi gadis di bawah umur muridnya, selayaknya ditulis dan disajikan dengan format teras berita kontras. Dampaknya terhadap psikologi pembaca sangat besar dan sangat berarti.

Teras berita kontras umumnya lebih banyak terjadi pada peristiwa yang bersifat negatif. Di dunia ini, terlalu banyak kecenderungan perilaku kalangan pejabat, aparat, wakil rakyat atau mereka yang sedang dipercaya memegang amanah rakyat yang justru sangat bertentangan dengan jabatan, tugas, posisi dan fungsi mereka. Pada teras-teras berita kontras kita akan menemukan berbagai keganjilan perilaku dan fakta peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Benar kata penyanyi rock Ahmad Albar: dunia ini panggung sandiwara!

*Contoh :*

- a. Seumur hidup Bena dan istrinya tak pernah mimpi menjadi aktor porno, sekalipun amatiran. Tapi di tahanan polisi, hal yang sebelumnya tidak terbayangkan sering terjadi. terutama menimpa wong cilik seperti pasangan pedagang burung tersebut. Dalam status tahanan polisi itulah, menurut Bena, is dan istrinya, Linawati, dipaksa sejumlah oknum polisi di Kepolisian Resor Kota (Polresta) Cirebon, Jawa Barat, untuk melakukan adegan suami istri. "Kami melakukannya dengan gaya duduk," tutur lelaki berusia 18 tahun itu, getir, kepada *Gatra*. Astaga! (*Memaksa Adegan Mesum Tahanan*, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 30 Mei 1998).
- b. Tak ada gading yang tak retak rupanya tak cuma menjadi pepatah. Ia juga telah meretakkan dan mencoreng kening seorang diplomat Indonesia di Tanzania. Skandal memalukan Ini menimpa Soegeng Soeyono, yang berasal dari departemen teknis dan diperbantukan di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) setempat. Kasus ini tersingkap ketika petugas bea cukai negeri itu memeriksa barangbarang Soegeng, 9 April lalu, di Bandara Daar-Es-Salaam, Tanzania (*Gading Retak Tapi Kebal*, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 2 Mei 1998).
- c. Lakon perkawinan segi tiga sedang digelar di Pengadilan Negeri (PN) Praya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB). Adalah seorang wanita bernama Sumiati, 21 tahun, yang kawin dua kali. Dan kedua perkawinannya itu pun kini menjadi dua kasus pula. Kasus pertama melibatkan Hajar, 30 tahun, suami pertamanya, dan H. Salim Basleman, wali perkawinannya. Kasus kedua melibatkan Som Samsul Fuad alias Paat, 25 tahun, suaminya yang kedua, dan H. Mahsun, ayah Sumiati (*Perkawinan Segi Tiga*, Majalah Hukum dan Demokrasi *Forum*, Jakarta, 20 November 1995).

## 8. *Quotation Lead* (Teras Berita Kutipan)

Teras berita kutipan (*quotation lead*), dipilih dengan pertimbangan unsur *perkataan langsung* yang dilontarkan oleh narasumber atau pelaku peristiwa, diyakini memiliki nilai berita (*news value*) yang lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*) apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa

(*why*), dan bagaimana (*how*). Teras berita *kutipan* harus memenuhi tiga syarat: (1) perkataan langsung narasumber yang dikutip dinilai sangat penting atau luar biasa, (2) jelas, ringkas, dan tegas, dan (3) mencerminkan watak pribadi, kebiasaan, atau gaya kepemimpinan narasumber tersebut.

Cara termudah untuk mengenali *quotation lead*, adalah dengan menemukan kalimat petikan langsung pada kalimat pertama teras berita. Misalnya: "Sampai langit runtuh pun Saya tidak akin mundur," kata Drs. Ahmad Sabar kepada pers di Balaikota, Selasa siang, setelah ribuan massa berunjuk rasa di DPRD setempat menuntut dirinya meletakkan jabatan karena diduga terlibat korupsi dana APED Rp 20 miliar.

Teras berita kutipan, sangat diperlukan dalam peristiwa tertentu terutama yang sarat mengandung unsur konflik untuk menunjukkan bobot Serta arch perkembangan yang terjadi. Sering ditemukan, konflik yang melibatkan *public figure*, melahirkan berbagai bentuk pernyataan dari kedua belah pihak yang sangat menarik dan sangat dalam maknanya bagi kehidupan. Misalnya: korupsi sudah membudaya di Indonesia, jangan pilih kucing dalam karung, atau seperti yang pernah dikemukakan HM Soeharto dulu: "Saya kapok jadi presiden".

*Contoh .:*

- a. "Ini adalah hari paling membahagiakan bagi kami, melebihi hari pernikahan," teriak Saja Verdi, pengungsi Irak di Iran sambil memeluk isterinya, Jumat (28/1). Rakyat Irak yang berada di luar negeri, mulai menggunakan hak pilihnya. Mereka tersebar mulai dari Timur Tengah dan Australia, hingga Amerika Serikat (AS). Pemilu di luar negeri ini meman<sup>g</sup> dilakukan dua hari lebih cepat dibanding di Irak dan berlangsung hingga Ahad (30/1). (*Pemilu Irak Dimulai di Luar Negeri*, *Harian Pagi Republika*, Jakarta, 20 Januari 2005).

- b. "Kami menolak rasisme dan *xenophobia* (ketakutan terhadap orang asing)," kata Angel Torres, Presiders Getafe, klub Liga Spanyol. Ia membenarkan, para pemainnya berencana menghitamkan wajah mereka saat menghadapi Villareal di Liga Spanyol akhir pekan ini, sebagai bentuk penentangan terhadap rasisme yang makin meruyak di negeri itu (*Pemain Getafe Hitamkan Wajah*, Harlan Pagi *Metro*, Bandung, 3 Desember 2004).
- c. "Saya tidak pasang target, tapi saya harap mereka bermain dengan penampilan terbaik," kata Hendrawan, pelatih tunggal putra Pelatnas PBSI Cipayung, Jumat (3/12), tentang empat pemain asuhannya yang akan bertarung dalam *grand prix* Bulu Tangkis Djarum Indonesia di Jakarta, 15 Desember ini. Mereka ialah Maria Kristin, Silvi Antarini, Andraitri Firdasari, dan Fransisca. Di turnamen satulit Malaysia pekan lalu, Maria sukses dengan memetik gelar juara (*Bulu Tangkis Indonesia, Tunggal Putri Tanpa Target*, Harlan Pagi *Bandung Post*, Bandung, 6 Desember 2004).

### 9. Question Lead (Teras Berita Pertanyaan)

Teras berita bertanya (*question lead*), dipilih dengan pertimbangan unsur *pertanyaan* yang dilontarkan oleh narasumber atau pelaku peristiwa, diyakini memiliki nilai berita (*news value*) yang lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), atau kontras (*contrast*). Syarat *question lead* mirip dengan syarat quotation lead yakni pertanyaan yang dilontarkan narasumber dinilai menarik atau penting, ringkas dan tegas, dan mencerminkan karakter pribadinya.

Cara termudah untuk mengenali *question lead*, adalah dengan menemukan kata atau pernyataan bernada bertanya pada kalimat pertama teras berita. Misalnya: Bupati Sejuta Kota Drs. Pipa Paralon, mempertanyakan mengapa dirinya dinyatakan sebagai tersangka kasus korupsi dana APED Rp. 100 miliar padahal ketika pencairan dana itu terjadi, dia dan keluarga sedang berlibur di Australia. "Apa salah saya?" katanya dalam jumpa pers yang sengaja digelar di teras rumahnya, Selasa malam (27/10).

Teras berita bertanya, termasuk yang jarang ditemukan dalam halaman-halaman surat kabar, tabloid, dan majalah kita. Para reporter cenderung kurang menyukai jenis teras berita ini. Asumsinya, teras berita bertanya lebih cocok digunakan untuk *feature*, bukan untuk berita langsung (*straight news*). Reporter pemula, sebaiknya menghindari penulisan berita dengan *question lead*.

*Contoh .-*

- a. Apa kabar badan usaha milik negara? Bacelius Ruru, Direktur Jenderal Pembinaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pasti merasa tak senang dengan pertanyaan ini. Sudah menjadi rahasia umum, BUMN pada umumnya belum benar-benar sehat. "Kinerjanya masih memprihatinkan," kata Ruru dalam seminar Anatomi Daya Saing dan Kinerja BUMN di Jakarta, pekan lalu (*Asal dalam Dulu*, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 29 Maret 1997).
- b. Masih ingat kisah seorang pedagang Tanah Abang Jakarta yang menggugat Rp 2 triliun? Meskipun gugatan David alias A Yung, pedagang itu, diperjuangkan dari balik terali besi, ternyata upayanya mencari keadilan tidaklah sia-sia. Di pengadilan pidana David boleh saja gagal, tetapi tidak dalam gugatan perdata. Buktinya, hakim PN Jakarta Barat yang menangani perkara ini mengabulkan sebagian besar tuntutan David, tidak termasuk tuntutannya sebesar Rp. 2 triliun tadi. Namun, putusan hakim perdata, menurut Philip Jusuf, pengacara David, telah membalikkan semua fakta yang terungkap dalam persidangan kasus pidana yang menyeret David ke "Hotel Prodeo" (*Dari "Hotel Prodeo" David Menang "KO"*, Majalah Mingguan *Warta Ekonomi*, Jakarta 20 Januari 1997).
- c. Apa persamaan dan perbedaan Hindoro Budiono Halim dengan Eddy Tansil? Perbedaannya: Eddy Tansil, koruptor Rp 1,3 triliun, sukses buron dan berleumpang kangkung hingga kini, sedangkan Hindoro cukup buron 10 bulan. Setelah itu, pekan lalu, keberadaan bekas bos Bank Perniagaan (BP) itu terendus polisi saat is bereuni bersama keluarganya di Hotel Sol Elite Marbella di Anyer, Cilegon, Jawa Barat (Reuni Terakhir Sang Koruptor, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 27 Juni 1998).

## 10. *Descriptive Lead* (Teras Berita Pemaparan)

Teras berita pemaparan (*descriptive lead*) dipilih dengan pertimbangan unsur *suasana* atau situasi yang melekat dalam suatu peristiwa yang terjadi, memiliki nilai berita (*news value*) jauh lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), kontras (*contrast*), atau kutipan (*quotation*). Sesuai dengan teori jurnalistik, pelukisan suasana dalam suatu peristiwa tertentu secara deskriptif dinilai lebih efektif dibandingkan dengan cara lain.

Teras berita deskriptif, seperti ditekankan Williamson dalam *Feature Writing for Newspaper*, bisa menciptakan gambaran dalam pikiran pembaca tentang suatu tokoh atau tempat kejadian. Teras ini cocok untuk berbagai cerita feature dan digemari reporter yang menulis profil pribadi. Reporter sering mencoba memusatkan perhatian pada satu unsur yang paling mencolok dari sosok penampilan tokohnya untuk diilustrasikan. Kalau teras berita bercerita meletakkan pembaca di tengah adegan atau kejadian dalam cerita, maka AS berita deskriptif menempatkan pembaca beberapa meter di luarnya dalam posisi menonton, mendengar, dan mencium baunya (Bujono, Hadad, 1997:38). 8).

*Contoh.:*

- a. Bola mata Juani berkaca-kaca ketika mengintip kemenakannya Soleka, yang sedang mandi sore, itu. Dan balik pagar sumur yang jarang, ia melihat kain basah Soleka sering tersibak (*Kasmaran Maut di Sarang Elang*, Majalah Berita Mingguan *Tempo*, Jakarta, 2 Januari 1993).
- b. Kejengkelan Susiana sudah sampai ubun-ubun. Selesai mampir di Dinas Sosial Kabupaten Banyumas, kantornya Kamis pekan lalu, ia bergegas menuju Kantor Kepolisian Wilayah Banyumas, Jawa Tengah. Wanita berusia 35 tahun bernama lengkap Susiana Tri Herningsih ini lantas mengadukan hakim H. Fadlansyah, SH dengan tuduhan: melakukan pemerasan, penipuan, dan tindakan tak menyenangkan. Masyarakat Purwokerto geger (*Kisah*

*Pak Hakim dan Susiana, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 25 Oktober 1996).*

- c. Nasib malang dialami ratusan siswa SD Girimukti, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Mereka terpaksa belajar di kantor guru, karena dua dari enam ruang kelasnya ambruk diterpa hujan deras, Kamis malam (27/1). Hasil pantauan Republika, Jumat (28/1), kondisi dua ruang kelas itu porak-poranda. Bangkai atap dan genting dua kelas itu ambruk dan berhamburan di lantai kelas. Kepala SD Girimukti, Tandi Rupendi menjelaskan, musibah itu mulai terjadi sekitar pukul 18.00 WIB (*SD Girimukti Ambruk, Harian Pagi Republika, 29 Januari 2005).*

### **11. Narrative Lead (Teras Berita Bercerita)**

Teras berita bercerita (*narrative lead*) dipilih dengan pertimbangan unsur realitas cerita yang terdapat dalam suatu peristiwa yang terjadi, memiliki nilai berita (*news value*) jauh lebih besar, kuat atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), kontras (*contrast*), kutipan (*quotation*), atau paparan (*descriptive*). Teras berita bercerita, ditulis dengan mengikuti kaidah gaya penulisan cerita pendek. Teras berita jenis ini, digolongkan ke dalam jurnalistik sastra. Siapa pun reporter dan editor yang menulis dan menyuntingnya, disyaratkan mendalami dan menjiwai pola dan teknik penulisan cerita fiksi.

Teras berita naratif, menurut Williamson, digemari oleh para penulis fiksi (cerita pendek atau novel). Tekniknya adalah menciptakan satu suasana dan membiarkan pembaca menjadi tokoh utama, entah dengan cara membuat kekosongan yang kemudian secara mental akan diisi oleh pembaca, atau dengan membiarkan mengidentifikasikan diri di tengah-tengah kejadian yang berlangsung. Hasilnya, berupa teknik seperti yang dibuat dalam film yang baik. Teras semacam ini sangat efektif untuk cerita petualangan. Wartawan rubrik kriminalitas sering memakai teras bercerita ini dalam cerita feature untuk melaporkan peristiwa kejahatan (Bujono, Hadad, 1997:36).



*Contoh :*

- a. Matahari baru terbit. Para pedagang di Pasar Hamadi Sentral, Jayapura Selatan, Irian Jaya, baru saja menggelar dagangannya ketika tiba-tiba suasana di sekeliling mereka berubah gaduh. Pagi itu, sekitar pukul 06.00 Senin pekan lalu, seorang lelaki dengan badik terhunus mengamuk membabi buta, membuat puluhan lelaki dan perempuan di pasar itu tunggang langgang ketakutan (*Baso Stres, Baso Kalap*, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 8 Februari 1997).
- b. Hari itu, ada lima mayat yang hangus terpenggang. Sesosok mayat laki-laki dewasa dan tiga anaknya berserakan di san<sup>g</sup>-sim dengan tubuh rusak bekas dibantai. Pemandangan ini ditemukan penduduk di puing sebuah gubuk yang hangus terbakar (*Tragedi di Kebun Karet*, Majalah Berita *Tempo*, Jakarta, 25 Januari 1992).
- c. Wajah Paulus Lumba, 50 tahun, tampak kuyu dan sedih. Ia tertegun di atas kuburan. Di situ, di sebuah lereng bukit, sekitar 500 meter dari kampungnya, terbujur ratusan korban musibah banjir bandang dan badai Greg. Bencana itu menerjang, terutama warga Tana Toraja (Tator) di Desa Motou, Distrik Keningau, Sabah, Malaysia, dini hari 26 Desember silarn (*Setelah Badai Berlalu*, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 8 Februari 1997).

## **12. Exclamation Lead (Teras Berita Menjerit)**

Teras berita menjerit (*exclamation lead*) dipilih dengan dasar keyakinan unsur *jeritan* atau *teriakan* yang dilontarkan oleh narasumber atau pelaku peristiwa, memiliki nilai berita (*news value*) jauh lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain seperti unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), tempat (*where*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*), kontras (*contrast*), kutipan (*quotation*), paparan (*descriptive*), atau cerita (*narrative*).

Teras berita menjerit, umumnya lebih banyak ditemukan pada peristiwa kriminal dan peristiwa bencana seperti gempa bumi, tsunami, longsor, kecelakaan pesawat, kapal, feri, kereta api, bus. Teras berita jenis ini, digolongkan ke dalam jurnalistik sastra. Siapa pun reporter dan editor yang menulis dan menyuntingnya, disyaratkan mendalami dan menjawab pola dan

teknik penulisan cerita fiksi. Hasil survei menunjukkan, pens kita umumnya ternyata sangat tidak menyukai jenis teras berita ini. Dari 500 berbagai jenis berita Surat kabar harian, dan 300 berita majalah mingguan berita dalam enam bulan atau 24 edisi penerbitan yang Saya teliti, tak satu pun menggunakan *exclamation lead*.

Sama seperti *narrative lead*, *exclamation lead* pun lebih banyak digunakan pada pola penulisan jurnalistik sastra yang bersifat ekspresif Teras jenis ini sekaligus ingin menegaskan, pola penyajian dan penulisan berita media massa, tidak sekaku, sekering, dan setelanjang seperti yang dilontarkan oleh sebagian seniman yang menganggap bahasa media sebagai tak ubahnya ladang kering yang terbakar. Melalui jurnalistik sastra, media massa pun sesungguhnya cukup punya andil dalam menggairahkan dunia kesenian Serta kesusastraan di negeri ini.

#### *Contoh*

- a) "Allahu akbar, Allahu akbar!" Suasana panik melanda warga enam desa di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, begitu gempa bumi menggoyang daerah itu, Rabu Siang (2/2). Warga berhamburan ke luar rumah. Mereka berlarian, hilir-mudik di halaman. Jeritan histeris dan isak tangis terdengar di mana-mana. Gema takbir pun segera dikumandangkan para korban. Gempa berkekuatan 5,2 pada Skala Richter itu, dalam sekejap telah menghancurkan ribuan rumah dan menyebabkan dua orang tewas mengenaskan. (Diolah dari: *Ya Allah, Kenapa Bencana...*, Harian Pagi *Metro*, Bandung, 3 Februari 2005).
- b) "Tolong, tolong, kebakaran!" Ratusan karyawan pabrik tekstil berorientasi ekspor PT Anta Turangga Kurnia di Jalan Mekar Mulya, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, itu pun berhamburan keluar menyelamatkan diri, Selasa malam (1/2) sekitar pukul 23.00. Bangunan pabrik dilalap api. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu. Namun kerugian materi diperkirakan mencapai Rp 1 miliar (Diolah dari: *Pabrik Tekstil Terbakar, Kerugian Diperkirakan Rp 1 Miliar*, Harian Pagi *Metro*, Bandung, 3 Februari 2005).
- c) "Ampun Pak, ampun!" Tapi tak digubris. Warga tetap saja digebuki, ditendang, dan bahkan ditembaki. Setidaknya tujuh

orang diketahui terkapar bersimbah darah. Rumah-rumah digeledah. Begitulah yang terjadi ketika sejumlah petugas Polri mengatasi kerusuhan di kompleks Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST), Bojong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Senin 22 November 2004 lalu (Diolah dari: *TPST Bojong, Bom Waktu yang Meledak*, Harian Pagi *Bandung Post*, Bandung, 5 Desember 2004).

# B A G I A N 4

## MENULIS FEATURE

### 1. Pengertian Feature

Penulisan feature "mutlak" dilakukan oleh redaksi sebuah media massa cetak, terutama mingguan, dwimingguan, dan bulanan. Bersaing dengan media elektronik, media cetak tentu tak akan mampu "mengalahkannya" dalam hal aktualitas dan kecepatan penyampaian informasi kepada khalayak.

Feature mengandung informasi yang "lebih" ketimbang berita biasa (*news*), antara lain hal-hal yang mungkin diabaikan oleh *news* tadi dan relatif tidak akan pernah "basi" (tidak aktual lagi) seperti berita biasa.

Feature merupakan sebuah "karangan khas" yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya. Sebuah feature umumnya mengedepankan unsur *why* dan *how* sebuah peristiwa.

Mengenai batasan pengertian (definisi) feature, belum ada kesepakatan di antara para ahli jurnalistik. Masing-masing ahli memberikan rumusannya sendiri tentang kata feature. Jadi, sebagaimana pengertian berita, tidak ada rumusan tunggal tentang pengertian feature.

Yang jelas, feature adalah sebuah tulisan jurnalistik juga, namun tidak selalu harus mengikuti rumus klasik 5W +1 H dan is bisa dibedakan dengan *news*, artikel (opini), kolom dan analisis berita. "Kita punya kisah atas faktafakta telanjang," kata William L. Rivers, "dan itu kita sebutkan sebagaimana 'berita'. Disamping berita kita jumpai lagi tajuk rencana, kolom dan tinjauan, yang kita sebutkan 'artikel' atau '*opinion pieces*'. Sisanya yang terdapat dalam lembaran Surat kabar, itulah yang disebutkan karangan khas (feature)."

Dari sejumlah pengertian feature yang ada dapat ditemukan beberapa ciri khas tulisan feature, antara lain :

- *Mengandung segi human interest*  
Tulisan feature memberikan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menggugah emosi – menghibur, memunculkan empati dan keharuan. Dengan kata lain, sebuah feature juga harus mengandung segi *human interest* atau *human touch* – menyentuh rasa manusiawi. Karenanya, feature termasuk kategori *soft news* (berita lunak atau ringan) yang pemahamannya lebih menggunakan emosi. Berbeda dengan *hard news* (berita keras) yang isinya mengacu kepada dan pemahamannya lebih banyak menggunakan pemikiran.
- *Mengandung unsur sastra*  
Satu hal penting dalam sebuah feature adalah is harus mengandung unsur sastra. Feature ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi. Karenanya, tulisan feature mirip dengan sebuah cerpen (cerita pendek) atau novel – bacaan ringan dan menyenangkan – namun tetap informatif dan faktual. Karenanya pula, seorang penulis feature pada dasarnya atau pada prinsipnya adalah seorang yang bercerita.

Jadi, feature adalah jenis berita yang sifatnya ringan dan menghibur. Ia menjadi bagian dari pemenuhan fungsi menghibur (*entertainment*) sebuah Surat kabar.

Seorang penulis feature harus memiliki ketajaman dalam melihat, memandang, dan menghayati suatu peristiwa. Ia harus mampu pula menonjolkan suatu hal yang meskipun sudah umum, namun belum terungkap seutuhnya.

## 2. Jenis-jenis Feature

Adapun jenis-jenis feature di antaranya

- *Feature Berita* yang lebih banyak mengandung unsur berita, berhubungan dengan peristiwa aktual yang menarik perhatian khalayak. Biasanya merupakan pengembangan dari sebuah *straight-news*.
- *Feature Artikel* yang lebih cenderung segi sastra. Biasanya dikembangkan dari sebuah berita yang tidak aktual lagi atau

berkurang aktualitasnya.

Misalnya, tulisan mengenai suatu keadaan atau kejadian, seseorang, suatu hal, suatu pemikiran, tentang ilmu pengetahuan, dan lain-lain yang dikemukakan sebagai laporan (informasi) yang dikemas secara ringan dan menghibur.

Berdasarkan tipenya, maka feature dapat dibedakan menjadi

- *Feature human interest* (langsung sentuh keharuan, kegembiraan, kejengkelan atau kebencian, simpati, dan sebagainya). Misalnya, cerita tentang penjaga mayat di rumah sakit, liku-liku kehidupan seorang guru di daerah terpencil, atau kisah seorang penjahat yang dapat menimbulkan kejengkelan.
- *Feature pribadi-pribadi menarik* atau *feature biografi*. Misalnya riwayat hidup seorang tokoh yang meninggal, tentang seorang yang berprestasi, atau seseorang yang memiliki keunikan sehingga bernilai berita tinggi.
- *Feature perialanan*. Misalnya kunjungan ke tempat bersejarah di dalam ataupun di luar negeri, atau ke tempat yang jarang dikunjungi orang. Dalam feature jenis ini, biasanya unsur subyektivitas menonjol, karena biasanya penulisnya yang terlibat langsung dalam peristiwa / perjalanan itu mempergunakan "aku", "Saya" atau "kami" (sudut pandang *–point of view –* orang pertama).
- *Feature sejarah*, yaitu tulisan tentang peristiwa masa lalu, misalnya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan, atau peristiwa keagamaan, dengan memunculkan "tafsir barn" sehingga tetap terasa aktual untuk masa kini.
- *Feature petunjuk praktis (Tips), Practical Guidance Feature*, atau mengajarkan keahlian – *how to do it*. Misalnya tentang inernasak, merangkai bunga, membangun rumah, dan sebagainya.

### 3. Struktur Tulisan

Struktur tulisan feature umumnya disusun seperti kerucut terbalik, yang terdiri dari :

- Judul (*head*)
- Teras (*lead*)
- Bridge atau jembatan antara lead dan body
- Tubuh tulisan (*body*)
- Penutup (*ending*) yang biasanya mengacu kepada lead, menimbulkan kenangan atau kengerian, menyimpulkan yang telah diceritakan atau mengajukan pertanyaan tanpa jawaban.

*Lead*, intro atau teras feature, berisi hal terpenting untuk menarik perhatian pembaca pada suatu hal yang akan dijadikan sudut pandang (*angel*) dimulainya penulisan.

Jenis-jenis *lead* atau teras sebuah feature antara lain

- *Teras yang bercerita*. Biasanya digunakan oleh para pengarang fiksi dalam cerpen atau novel.

Contoh :

*Satpam PT Anu malam itu bertugas seperti biasanya. Setelah mengontrol pintu utama dan belakang gedung, ia duduk di posnya sambil waspada akan segala kemungkinan. Cuaca malam itu memang dingin, hujan rintikrintik yang terjadi sejak sore, kian mendingin suasana. Ia pun terserang dan tak kuasa menahan kantuk Tidur. Tidak lama kemudian ia terbangun dan mendapati kedua tangannya terikat.*

- *Teras pertanyaan*, dimaksudkan untuk menyentuh rasa ingin tahu (*curiosity*) pembaca.

Contoh :

Siapa penguasa Indonesia sebenarnya ? TNI, presidens, anggota dewan, atau IMF ? Sulit menjawabnya. Namun, kita bisa mengetahui Siapa yang paling berkuasa di negeri ini, dengan membandingkan besar-kecilnya kewenangan mereka secara konstitusional dan kenyataan di lapangan.

- *Teras kutipan*, yaitu kutipan pepatah, ayat Al-Qur'n, ucapan atau pendapat orang terkenal yang berkaitan dengan terra feature.

Contoh :

Siapa menguasai informasi, dialah penguasa masa depan.  
Siapa buta politik, akan menjadi korban permainan politik.  
*"Sesungguhnya Allah*

*tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah nasib diri mereka sendiri. "Right or wrong is my country"*

- *Teras ringkasan*, yaitu teras yang menyimpulkan isi tulisan (inti cerita) Contoh :  
Berawal dari coba-coba, Ahmad akhirnya menjadi pengusaha sukses dengan ratusan karyawan.

- *Tiruan bunyi*

Contoh :

"Dor!" suara itu memecah keheningan malam dan mengagetkan pemuda Yono (28 tahun), yang malam itu tengah berjalan menuju rumahnya. Ia pun segera menuju ke arah datangnya bunyi tembakan itu. Didapatinya seorang pemuda bertato di lengannya, tergeletak bersimbah darah.

- *Teras sapaan*, yakni menyapa pembaca

Contoh :

*Anda termasuk orang yang sulit tidur ?*

*Pernahkah Anda memperhatikan cara Anda berjalan ?*

- *Teras deskriptif*, menciptakan gambaran tentang suatu tokoh atau tempat keaduan

Contoh :

Penampilannya sama sekeh tidak mengesankan bahwa ia seorang profesor. Bercelana blue jeans dan berkaos oblong, tanpa kacamata dan bertubuh atletis, ia berbaur dengan mahasiswanya. Bagi yang belum mengenalnya, sulit membedakan mana mahasiswa dan mana profesor pembimbing mereka.

Adapun jenis-jenis penutup sebuah feature, di antaranya

- *Penutup menyimpulkan*, yaitu meringkas apa-apa yang telah diuraikan dan mengarahkan ke *lead*.
- *Penutup klimaks*, biasanya dipakai dalam feature yang ditulis secara kronologis, yaitu mengemukakan akhir cerita, seperti halnya cerita merangkai bunga menjadi sebuah rangkaian bunga yang indah dan bernilai tinggi.

Misalnya, kisah tentang awal meletusnya sebuah kerusuhan, di bagian akhir ditulis demikian : *"Maka, keesokan harinya, rapat umum pun digelar. Segera setelah rapat umum itu bubar, mass<sup>y</sup> menjadi beringas dan tak terkendali... "*



## B A G I A N 5

### ***FEATURE: JURNALISTIK SASTRA***

Dalam teori jurnalistik ditegaskan, produk surat kabar dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar : *news*, *views*, dan *advertising*. *News* berarti berita, *views* berarti opini, dan *advertising* berarti Man. Sebagai pedoman dasar, karena *news* adalah berita, maka apapun yang terdapat dalam berita itu haruslah merupakan fakta. Setiap fakta berarti harus objektif. Sebaliknya *views*, karena *views* adalah opini, dan opini berarti pandangan, maka apapun yang terdapat dalam *views* bersifat subyektif.

Lantas, bagaimana dengan *feature*? Apakah *feature* termasuk karya *news* atau karya *views*? Menurut teori jurnalistik, *feature* termasuk ke dalam kelompok atau rumpun *news*. Sekadar mengingatkan lag, *news* itu sendiri diklasifikasikan ke dalam dua kategori : *hard news* (berita berat, berita keras) dan *soft news* (berita ringan, berita lunak). Secara teoritis, *feature* termasuk ke dalam *soft news*. Harap dipahami, pengertian ringan atau lunak pada *feature* bukanlah pada materinya, melainkan pada segi atau teknik penyajiannya. Pada karya *feature*, seberat apa pun materi yang diangkat, khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa akan menikmatinya seringnya menyentuh balon gas.

Sebagai pedoman dasar, karena termasuk ke dalam kelompok *news*, maka apa pun pesan, uraian, atau cerita yang disajikan dalam *feature* haruslah merupakan fakta objektif la bukan cerita fiktif. Atas dasar inilah, *feature* Bering disebut sebagai penuturan rangkaian fakta yang disajikan secara naratif. Bab ini, mencoba menelusuri beberapa unsur pokok yang senantiasa melekat dalam karya *feature*, yaitu pengertian dan definisi *feature*, karakteristik *feature*, kedudukan dan fungsi *feature*, jenis-jenis *feature*, dan *feature* sebagai karya jurnalistik sastra.

#### **A. ARTI DAN DEFINISI *FEATURE***

##### **1. Pengertian *Feature***

Secara sederhana, *feature* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses

jurnalistik. Disebut cerita atau karangan khas, karena *feature* bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus atau lempang sebagaimana dijumpai pada berita langsung (*straight news*).

Apa yang dijelaskan Rivers dalam *The Mass Media: Reporting, Writing, Editing* (1967) mungkin bisa membantu kita untuk lebih memahami apa itu *feature*. Rivers menunjukkan, kita mempunyai kisah atas fakta-fakta yang telanjang, dan itu kita sebut sebagai berita. Di samping berita kita jumpai lagi tajuk rencana, kolom, dan tinjauan yang kita sebut artikel atau *opinion pieces*. Sisanya yang terdapat dalam lembaran surat kabar, itulah yang disebut sebagai karangan khas (*feature*). Menurut pakar yang lain, McKinney, *feature* adalah suatu tulisan yang berada di luar tulisan yang bersifat berita langsung. Dalam tulisan ini pegangan utama 5W1H dapat diabaikan. Sedangkan Wolseley dan Campbell dalam *Exploring Journalism* (1957) memasukkan *feature* pada surat kabar ke dalam segi hiburan (*entertainment*). Secara gamblang ia mengiaskan *feature* pada surat kabar sebagai asinan dalam sajian makanan. Ia tidak memberikan kalori utama, tetapi ia menimbulkan selera makan dan penyedap. Ia merupakan bagian cukup penting, sehingga surat kabar memenuhi pula fungsi ketiga yang tidak dapat diabaikan, yakni hiburan (*entertainment*) di samping fungsi memberi informasi dan pendidikan (Assegaff, 1983:55).

Jadi jelas, *feature* bukanlah menu utama surat kabar, tabloid, majalah, atau media massa. Menu utama surat kabar tetap adalah berita. Dalam teori jurnalistik ditegaskan, berita terutama berita langsung, disajikan dengan menggunakan pola piramida terbalik dan rumus 5WIH. Artinya, pecan berita disusun secara deduktif. Kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu, baru kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian rinci

Serta latar belakang peristiwa. Selain itu, berita disajikan dalam bahasa laporan yang sifatnya formal, adanya, lugas, dan tembak langsung (*to the point*). Eksplanatif.

*Feature* adalah menu penunjang surat kabar atau media massa. Sifatnya sebagai pelengkap sebagai pelengkap, *feature* juga dapat diabaikan oleh khalayak pembaca, pendengar, atau mirsa media massa. Hanya, dengan merujuk pada analogi

sajian makanan pada sebuah pesta, siapa pun pengunjung pesta tidak akan merasa afdal apabila sesudah makan berat, is tak mencicipi menu penunjang seperti puding, aneka buahbuahan, atau *ice cream*. Begitu juga dengan pembaca surat kabar. Ia tak akan merasa afdal apabila setelah menyimak berita, tak sekaligus juga menikmati hidangan *feature*.

## 2. Definisi *Feature*

Penulisan *feature* tidak tunduk kepada kaidah pola piramida berbafik dengan rumus 5W 1 H atau cara penyusunan pecan secara deduktif. Namun demikian, setiap karya *feature* harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W 1H. Selain itu, *feature* disajikan dalam bahasa pengisahan yang sifatnya kreatif informal. Jadi sangat jauh berbeda dengan berita langsung (*straight news*) yang disajikan dalam bahasa pelaporan yang sifatnya lugas dan formal.

Karena itulah, dalam buku ini penulis mendefinisikan *feature* sebagai berikut. *Feature adalah cerita khas kreatif pada sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak media massa.*

Definisi yang lain, di antaranya diberikan oleh Jullian Harris dalam *The Complete Reporter* (1985), Richard Weiner dalam *Webster's New World Dictionary of Media and Communication* (1990), dan Daniel R. Williamson dalam *Feature Writing for Newspaper* (1975). Menurut Jullian Harris, secara umum, arti kata *feature* meliputi suatu daftar panjang tentang pelbagai bahan mulai dari komik sampai tulisan yang disebut kolom, yang tidak digolongkan dalam berita lempang. Artinya, secara khusus *feature* adalah tulisan yang semata-mata berdasarkan daya pikat manusiawi (*human interest*) yang tidak terlalu terikat pada tata penulisan baku yang kaku seperti yang berlaku dalam berita lempang. Menurut Richard Weiner, *feature* adalah suatu artikel atau karangan yang lebih ringan, atau lebih umum, tentang daya pikat manusiawi, ala gaya hidup, daripada berita lempang yang ditulis dari peristiwa yang masih hangat. Menurut Daniel R. Williamson, *feature* adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, yang dirancang terutama untuk menghibur dan memberitahu pembaca tentang peristiwa, situasi, atau aspek

kehidupan (Mappatoto, 1999:2-3).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri dinyatakan, *feature* adalah karangan yang melukiskan suatu pernyataan dengan lebih terinci sehingga apa yang dilaporkan hidup dan tergambar dalam imajinasi pembaca (Balai Pustaka, 1990:350).

### B. KARAKTERISTIK *FEATURE*

Setiap kali mengajar mata kuliah *feature* di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Bandung, saya selalu dibombardir dengan pertanyaan yang menantang. Para mahasiswa saya dari setiap angkatan selalu saja bertanya: kalau dikatakan *feature* termasuk rumpun news atau berita, lamas *feature* itu sendiri apa ? Apakah *feature* sama dengan cerita pendek ? Bagaimana cara kita mengenali karya *feature* dalam waktu singkat ? Dimana sebenarnya letak perbedaan prinsip atau perbedaan sangat mendasar antara berita dan *feature* ? Matriks berikut ini, adalah jawaban terhadap deretan pertanyaan tersebut.

### MATRIK KARAKTERISTIK BERITA DAN *FEATURE*

NO	BERITA	FEATURE	KETERANGAN
1	Ditulis dengan menggunakan teknik melaporkan ( <i>to report</i> ) suatu peristiwa secara faktual	Ditulis dengan mengisahkan ( <i>to story</i> ) suatu situasi, peristiwa, dan keadaan secara faktual	Berita ditulisnya gaya laporan yang sifatnya kaku, tegak lurus, ringkas, tegas. <i>Feature</i> ditulis dengan gaya menulis cerita pendek (cerpen) yang sifatnya lentur, hidup, memikat
2.	Berisi laporan peristiwa yang sifatnya aktual, faktual, objektif, benar, akurat	Berisi tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan yang sifatnya faktual, objektif, benar, akurat	Laporan fakta atau peristiwa pada berita bersifat tembak langsung ( <i>To The Point</i> ). Cerita faktual pada <i>Feature</i> menggunakan alur dan pemantik
3.	Hasil karya liputan jurnalistik melalui proses proyeksi, observasi, investigasi, komunikasi dan konfirmasi dengan pihak narasumber	Hasil karya liputan jurnalistik melalui proses proyeksi, observasi, investigasi, komunikasi dan konfirmasi dengan narasumber	Liputan jurnalistik untuk berita sering dilakukan secara tiba-tiba, tak terduga, tanpa perencanaan, singkat. Liputan jurnalistik untuk cerita <i>feature</i> lebih banyak direncanakan sebelumnya Cukup lama

4.	Bertujuan hanya untuk memberi tahu atau menyampaikan informasi kepada khalayak (informatif)	Bertujuan untuk memberi tahu atau menyampaikan informasi tetapi sekaligus juga menhibur khalayak (informatif dan rekreatif).	Laporan berita hanya menyentuh wilayah kognitif khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Cerita <i>feature</i> tak hanya menyentuh kognitif tetapi juga wilayah efektif khalayak
5.	Rangkaian fakta atau informasi disajikan secara resmi, formal.	Rangkaian fakta atau informasi disajikan secara tidak resmi, informal	Laporan berita hanya memaparkan peristiwa secara singkat dan lugas. Cerita <i>feature</i> melkiskan peristiwa secara naratif memikat
6	Sangat terpicat kepada aktualitas. Berita adalah laporan tercepat peristiwa terkini. Cepat tetapi mudah basi ( <i>out of date</i> )	Tidak terikat pada aktualitas. Cerita <i>feature</i> bisa dipersiapkan, diliput, ditulis, dan disajikan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Tahan lama, awet	Hanya <i>feature news</i> yang peliputan dan penyajiannya sangat terikat pada konsep aktualitas. Pemuatan atau penyajian <i>feature news (soft news)</i> biasanya digandengkan dengan <i>straight news (hard news)</i>
7.	Nama lengkap wartawan atau reporter peliput biasanya tidak dicantumkan. Cukup dengan nama inisial (singkatan atau akronim)	Nama lengkap wartawan atau reporter penulis cerita <i>feature</i> biasanya dicantumkan lengkap	Pada berita, nama lengkap wartawan tidak dicantumkan lebih banyak karena pertimbangan teknis jurnalistik dan alasan politis keamanan
8.	Berita mencerminkan karya kolektif institusional suatu media massa	Cerita <i>feature</i> dicitrakan sebagai cerminan karya kreatif individual seorang reporter atau wartawan.	Karena berita dianggap sebagai karya kolektif institusional, maka pada berita tidak terdapat hak cipta. Pada cerita <i>feature</i> , hak cipta penulisannya itu ada, dihargai, dihormati
9	Selalu ,mencantumkan baris tanggal ( <i>date time</i> ) pada awal teras berita ( <i>lead</i> )	Tidak mencantumkan baris tanggal ( <i>date line</i> ) pada awal intro cerita atau paragraf pertama	Sebagaimana media cetak, hanya mencantumkan nama tempat cerita <i>feature</i> terjadi ( <i>setting</i> atau lokasi peristiwa)
10.	Karena disajikan dengan pola piramida terbalik, maka berita dapat dipotong pada	Karena ditulis dengan teknik mengisahkan diluar pola	Berita disusun dengan skala prioritas dimulai dari urutan pesansangat penting ( <i>lead</i> ,teras beita), penting ( <i>bridge</i> ,

bagian bawah sesuai dengan keperluan tanpa mengubah an mengganggu isinya	piramida terbalik, maka setiap agian cerita <i>feature</i> sama pentingnya satu sama lain sehingga pada bagian bawah tidak bisa dipotong begitu saja	perangkai), cukup penting ( <i>body</i> , tubuh berita), dan kurang penting ( <i>leg</i> , kaki). Cerita <i>feature</i> ditulis dengan urutan pesan bagian awal-atas (
--	--	--

## C. KEDUDUKAN DAN FUNGSI *FEATURE*

### 1. Kedudukan *Feature*

Kedudukan *feature* dalam media massa sangat penting. Posisi dan eksistensinya tak tergantikan oleh produk jurnalistik yang lain. Tidak oleh berita langsung (*straight news*), tidak oleh artikel, tidak oleh tajuk rencana, bahkan tidak pula oleh pojok dan karikatur. Setiap surat kabar harian atau mingguan yang dikelola secara profesional Serta memiliki kredibilitas dan reputasi tinggi di mata masyarakat, pasti memberi tempat yang layak terhadap *feature*. Bahkan pada televisi, sajian aneka macam *feature* sudah menjadi keharusan yang tak dapat ditawar lagi.

Bagi surat kabar yang dikelola secara profesional, kedudukan *feature* sebagai salah satu bentuk karya jurnalistik sastra, tidak hanya untuk memenuhi aspek kesemestaan media massa semata. Lebih dari itu, *feature* sekaligus juga diharapkan dapat meningkatkan citra media di mata khalayak.

### 2. Fungsi *Feature*

Dalam kedudukan yang sangat penting dan tak tergantikan tersebut, maka fungsi *feature* mencakup lima hal: (a) sebagai pelengkap sekaligus variasi sajian berita langsung (*straight news*). (b) pemberi informasi tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi, (c) penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan, (d) wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa, dan (e) sarana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak.

a. *Sebagai pelengkap sekaligus variasi sajian berita langsung (straight news)*. Sekali lagi, berita adalah laporan faktual tercepat tentang suatu peristiwa yang disampaikan media massa. Sebagai

laporan tercepat, berita sengaja disusun dalam format yang sudah baku. Berita ditulis dengan menggunakan pola piramida terbalik dan rumus 5WIH. Deduktif. Semua fakta atau informasi, disajikan dalam bahasa laporan yang sifatnya formal, kaku, lurus, lugas, ringkas. Akibatnya, berita terasa monoton, kering kerontang. Ibarat tumbuhan, berita adalah pohon yang rontok tanpa daun. Gersang. Ia tak lagi memiliki pesona. Kaku dan membisu. Proses demikian berlangsung tiap hari. Semuanya bergerak seperti serba mekanik.

Proses penanganan berita yang cenderung mekanistik itu sangat tidak menguntungkan. Bagi para pengelola, editor dan reporter, kenyataan ini bisa menumpulkan dan bahkan memandulkan kreativitas. Bagi khalayak, bagi konsumen, kenyataan yang sama, yang berlangsung terus-menerus dalam proses produksi dan reproduksi berita, benar-benar menjenuhkan. Membosankan. Salah-salah bahkan bisa mengantarkan pada peningkatan kemalasan membaca Surat kabar, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Proses jurnalistik seperti sudah kehilangan makna. Padahal menurut teori, jurnalistik tidak semata suatu keterampilan Jurnalistik sekaligus juga seni. Pada seni terkandung proses kreatif yang amat pekat.

Agar jurnalistik tak dianggap sebagai proses mekanistik sekaligus tetap memiliki daya tarik, maka berita harus dan wajib disajikan secara variatif. Lahirlah *feature*. Sebagai cerita tentang fakta yang disajikan seperti cerita pendek, penuh daya tarik, kehadiran *feature*, dalam bahasa sebuah Man, benar-benar begitu menggoda. Ia tak ubahnya penawar dahaga di tengah gurun pasir berita yang kering dan gersang. *Feature* telah tampil sebagai pelengkap sekaligus pemberi sentuhan variasi berita langsung (*straight news*).

*b. Sebagai pemberi informasi yang menarik tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi.*

Tak selamanya fakta atau suatu peristiwa disajikan dalam bentuk berita. Dengan pertimbangan tertentu yang merujuk pada filosofi dan kaidah jurnalistik, para reporter tidak jarang mengemas suatu fakta atau peristiwa justru dalam *bentuk feature*. Pertimbangan itu antara lain ialah keunikan, sifat yang melekat dalam suatu peristiwa seperti kemalangan atau musibah,

dan asumsi efek yang diharapkan muncul dari khalayak setelah fakta atau peristiwa tersebut dimuat, diudarkan, atau ditayangkan. Informasi yang disajikan berita amatlah formal., kering lurus, dan hanya menunjuk pada hal-hal yang sifatnya amat penting. Akibatnya, berita seolah tidak memberi tempat untuk berbagai serpihan informasi kecil, unik, menyentuh, ringan, terinci, padahal semua informasi itu sangat dibutuhkan oleh khalayak. *Feature* justru sebaliknya. Pada *feature*, setup serpihan informasi yang dianggap kurang berharga atau sering dilewatkan dalam bangunan berita, diperlukan secara layak dan manusiawi. Rangkaian atau bahkan ceceran informasi tersebut diolah, dimasukkan dalam kerangka cerita, dan akhirnya mampu bernafas Serta bersuara sebagai suatu kisah jurnalistik yang berbobot.

c. *Sebagai penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan.* Salah satu fungsi utama media adalah rekreasi,

menghibur (*to entertain*). Fungsi ini senantiasa melekat pada setiap bentuk media. Media cetak surat kabar, tabloid dan majalah, memberi tempat sangat layak untuk berbagai informasi yang mengandung bobot rekreasi lebih besar. Media elektronik auditif radio, bahkan banyak yang menyediakan 80 persen alokasi jam siarannya untuk tujuan ini. Begitu juga dengan media elektronik audiovisual televisi, selalu memanjakan khalayak pemirsanya dengan berbagai sajian acara yang sifatnya menghibur, rekreatif. Pendek kata, fungsi rekreasi tak pernah terpisahkan dari kehadiran media massa di mana pun. Ia bagaikan dua sisi mata uang.

Kalau tujuan utama pemuatan berita untuk menyampaikan informasi, maka salah satu tujuan terpenting *feature* adalah untuk menyajikan cerita yang mengandung bobot rekreasi lebih kuat. Banyak orang yang berhubungan dengan media massa justru karena terdesak kebutuhan untuk mencari rekreasi sekaligus untuk mengembangkan imajinasi dan fantasinya. Menurut teori komunikasi, media massa memang mampu menyajikan hiburan, membangun imajinasi Serta mengangkat fantasi yang sangat diperlukan bagi keseimbangan kejiwaan seseorang dalam segala tingkatan usia.



d. *Sebagai pemberi nilai dan makna terhadap suatu peristiwa.*

Berita kerap Nadir tanpa nilai dan makna. Ia hanya ditafsirkan sebagai suatu peristiwa biasa karena terjadi terlalu Bering, berulang-ulang. Pembantu rumah tangga diperkosa sang majikan, pencopet dibakar massa, petani yang tewas disambar petir, pengendara roda dua dan roda empat tergilas kereta api, anggota wakil rakyat korupsi, atau banyaknya mahasiswa yang cedera atau tertembak aparat dalam unjuk rasa, merupakan berita biasa. Karena nyaris setiap hari, bahkan setiap saat terjadi dan disajikan media massa, maka berita-berita sejenis ini seperti tak berharga. Tak bernilai. Tak bermakna. Bahkan mungkin yang mengesankan, media massa pun memberitakannya seolah teipaksa.

Memang, salah satu konsekuensi dari paradigms berita adalah lebih menekankan keluarbiasaannya. *News is unusual*. Berita adalah sesuatu yang luar biasa, baik dilihat dari jumlah korban atau kerugian, maupun dikaitkan dengan dampak sosial politik yang ditimbulkannya. Orientasi pada serba yang luar biasa ini, pada akhirnya menyebabkan setiap peristiwa dalam berita lebih banyak dihubungkan dengan masalah angka-angka, data, statistik. Apa maknanya? Mendahulukan dimensi kuantitatif, mengesampingkan dimensi kualitatif.

Dengan *feature*, berita tak hanya dilihat dari sisi kuantitatif: angka, jumlah, statistik. Fakta berita, yang disajikan dalam bentuk *feature*, sesungguhnya menghadirkan sekaligus memberi makna terhadap dimensi kualitatif atas suatu peristiwa, situasi, atau keadaan. Artinya, spa yang disebut peristiwa, situasi, atau keadaan, harus dilihat dalam perspektif kemanusiaan (*humanity*). Muatan kejiwaan, emosi, perasaan, gagasan, cita-cita, harapan, kasih sayang, bahkan juga kecemasan, kegagalan, dan kebencian, adalah sesuatu yang senantiasa melekat dalam suatu peristiwa. Kits, lalu memberi mlai dan makna terhadap fenomena atau peristiwa tersebut melalui karya *feature*. Jadi, tak berlebihan apabila dikatakan *feature* sesungguhnya merupakan *mats dan suara hati* media massa.

e. *Sebagai wahana ekpresi yang paling, efektif dalam mempengaruhi khalayak.* Tugas utama berita (*hard new*) adalah mengisi ruang kognisi khalayak. Sedangkan salah satu togas

feature adalah mengangkat dimensi afeksinya. Dengan suguhan berita, kita memperoleh informasi pengetahuan, pemahaman, kesadaran. Dengan *feature* kita menemukan emosi, perasaan, suasana hati, empati dan bahkan jati diri kita masing-masing. Hanya dengan cerita *feature*, setiap situasi, keadaan, atau aspek kehidupan dapat dinyatakan secara ekspresif. Pada media cetak, tak ada wahana lain dalam bingkai jurnalistik yang paling efektif untuk menyatakan suasana dan isi hati kecuali melalui karya *feature*. Cerita pendek, cerpen, memang dapat menyatakan suasana hati itu, tetapi cerpen bukanlah karya jurnalistik. Cerpen adalah karya fiksi.

#### **D. JENIS-JENIS *FEATURE***

Menurut Wolseley dan Campbell dalam *Exploring Journalism* (Assegaff, 1983:56), paling tidak terdapat enam jenis *feature* yang kita kenali sehari-hari: (1) *feature* minat insani (*human interest feature*), (2) *feature* sejarah (*hystorical feature*), (3) *feature* biografi atau tentang riwayat perjalanan hidup seorang tokoh (*biografical feature*), (4) *feature* perjalanan (*travelogue feature*). (5) *feature* yang mengajarkan suatu keahlian atau petunjuk praktis (*how to do feature*), dan (6) *feature* ilmiah (*scientific feature*).

Setiap jenis *feature* ini memiliki kekhasannya masing-masing. Berikut penjelasannya.

##### **1. *Feature* Minat Insani (*Human Interest Feature*)**

*Feature* jenis ini terutama dimaksudkan untuk mengaduk-aduk perasaan, suasana hati, dan bahkan menguras air mata khalayak. *Human interest feature* termasuk yang paling efektif dan menyentuh wilayah intuisi, emosi, dan psikologi khalayak ping anonom dan heterogen. Dalam *human interest feature*, setiap orang atau setiap tokoh cerita yang diangkat, bukan karena orang itu sedang bergelimang dengan tahta kekuasaan, harta kekayaan, atau wanita pujaan. Dia diangkat dan dihadirkan, justru karena dia manusia yang lemah, tak berdaya, tetapi ternyata memiliki sesuatu yang tak banyak lagi dimiliki orang lain. Sebut saja keluhuran budi, kesalehan sosial, kearifan lokal, kesabaran yang tanpa batas, atau kepasrahan untuk menyerahkan apa pun yang dimilikinya untuk kebahagiaan orang lain.

*Human interest feature* tak hanya berhubungan atau menyentuh manusia. Dunia flora dan fauna pun termasuk di dalamnya. Sering kita saksikan, hewan ternyata memiliki sifat kasih sayang luar biasa terhadap anak dan keluarganya. Cerita *feature* tentang gajah sirkus yang meneteskan air mata saat menjelang kematiannya, kisah tentang harimau yang mogok makan sampai coati karena sangat terpukul melihat wanita tua pengasuhnya tewas dibunuh, atau kisah ular piton yang menyelamatkan balita dari amuk banjir bandang di sebuah sangat menarik hati sekaligus membangkitkan ketertarikan manusiawi.

## **2. *Feature Sejarah (Historical Feature)***

Berbagai tempat dan peninggalan bersejarah, sejak ribuan tahun silam hingga satu abad terakhir, baik dalam lingkup internasional dan nasional maupun dalam lingkup regional dan lokal, senantiasa menjadi objek cerita *feature* yang amat menarik. Berbeda dengan *jenis feature* yang lain, *feature Sejarah* berusaha untuk melakukan rekonstruksi peristiwa tidak saja dari sisi fakta benda-benda tetapi juga mencakup aspek-aspek manusiawinya yang selalu mengundang daya simpati dan empati khalayak.

Di Indonesia, sebagian dari fakta dan peristiwa bersejarah itu, terutama yang sangat monumental, lantas diabadikan dalam bentuk prasasti, tugu, atau bahkan biorama. Kisah-kisah heroik perjuangan kemerdekaan berikut kesaksian para pelaku Serta ditunjang dengan kisah kunjungan ke tempat-tempat peristiwa tersebut terjadi, selalu menggugah rasa ingin tahu khalayak. Sejarah, memang tidak sekadar bercerita tentang peristiwa bermakna pada masa lalu. Sejarah sekaligus juga mengajarkan kepada kita tentang bagaimana seharusnya kita bersikap dan bertindak hari ini, esok, dan lusa.

## **3. *Feature Biografi (Biographical Feature)***

*Feature biografi* atau tentang riwayat perjalanan hidup seseorang terutama kalangan tokoh seperti pemimpin pemerintahan dan masyarakat, *public figure*, atau mereka yang selalu mengabdikan hidupnya untuk negara, bangsa atau sesuatu yang bermanfaat bagi peradaban umat manusia, senantiasa mendapat tempat yang terhormat di berbagai perpustakaan

kampus dan sekolah di seluruh di dunia. *Feature* biografi tidak saja disukai oleh para penulis novel dan jurnalis, tetapi juga sangat diminati kalangan petinggi negara dan pemuka masyarakat. Mereka bahkan menginginkan riwayat hidup mereka pun bisa dibukukan dalam *feature* biografi.

Salah satu contoh *feature* biografi yang mendapat sambutan Was dari masyarakat adalah karya penulis terkemuka Ramadhan KH. Sastrawan itu dengan amat piawai menceritakan perjuangan, pengabdian, sekaligus kecintaan seorang Inggit Garnasih terhadap sang suami, proklamator dan presiders pertama Bung Karno. *Karyafeature* biografinya tersebut diberi judul: *Kuantar Ke Gerbang*. Judul yang sangat menarik, puitis, dan benar-benar menggugah.

#### **4. *Feature* Perjalanan (*Travelogue Feature*)**

*Feature* yang mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu, disebut *feature* perjalanan. Sesuai dengan namanya, *feature* perjalanan merupakan kisah perjalanan wartawan atau seseorang beserta kelompoknya ke objek-objek tertentu yang menarik seperti gunung, hutan, lembah, laut, danau, pantai, gua, termasuk juga objek-objek wisata peninggalan. sejarah. *Feature* jenis ini terutama dimaksudkan untuk memberi informasi serta memotivasi khalayak untuk mengenali dan mencintai alam, flora dan fauna, baik di thin maupun di luar negeri.

Televisi kita, baik TVRI maupun televisi komersial, memberikan alokasi waktu yang cukup untuk berbagai acara siaran dalam kategori *feature* perjalanan. Pada televisi komersial, karena ditunjang dengan alokasi dana yang memadai, acara-acara sejenis ini bahkan dikemas sangat menarik dan variatif. Mereka memilih dan mempunyai pembawa acara tetap yang secara khusus ditugaskan serta dipercaya hanya untuk mengelola produksi siaran *feature* perjalanan. Pembawa acara ini tidak sekadar menjadi narator atau penutur kisah, tetapi sekaligus juga merangkap menjadi pemain atau bintang acara yang diproduksinya. Berdasarkan hasil survei, tayangan *feature* perjalanan termasuk mata acara nonhiburan yang digemari pemirsa. Tayangan jenis ini, mengajak khalayak bertamasya mendatangi berbagai

tempat yang eksotik tanpa harus beranjak dari sofa atau tempat tidur mereka di rumah masing-masing. Cakrawala pengetahuan kita bertambah, kepekaan lingkungan kita makin tajam, dan kecintaan kita terhadap alam semesta pun makin kokoh.

### **5. Feature Petunjuk Praktis (*How to do Feature*)**

Feature yang menuntun atau mengajarkan tentang bagaimana melakukan atau mengerjakan sesuatu, disebut feature petunjuk praktis atau *how to do*. Di TVRI, dulu Bering disajikan tentang *feature* yang diangkat dari dunia pertanian, perikanan, atau peternakan. Ditunjukkan misalnya tentang bagaimana mengawinkan berbagai jenis tanaman unggul, pemeliharaan ikan emas sistem air deras, atau cara kawin silang sapi unggul asal Australia dengan sapi lokal.

Sebagian televisi komersial swasta, kini juga mengikuti jejak TVRI dulu walau dalam kemasan dan gebyar yang berbeda. Mau tidak mau, televisi komersial harus memenuhi tuntutan dan selera pemirsanya yang sangat beragam terutama dari kalangan kaum perempuan dan kalangan profesional muda. Sebagai contoh kecil, acara memasak yang terdapat pada hampir semua televisi komersial swasta, menunjukkan betapa *how to do feature* benar-benar digemari para pemirsa.

Media cetak yang terbit seminggu sekali seperti tabloid atau majalah, sesuai dengan bidang garapan Serta kelompok pembacanya, selalu menyajikan *how to do feature*. Orang kota kaum terpelajar dan profesional yang sangat sibuk, dikejar-kejar waktu dan sangat berambisi meniti karier, berdasarkan hasil pengamatan penulis ternyata sangat menyukai *feature* jenis *how to do*. Pola pikir kelompok ini serba praktis dan pragmatic. Ingin tahu banyak tapi tak punya waktu. Tugas media karena itu harus memandu kelompok ini tanpa terikat dimensi ruang dan waktu.

### **6. Feature Ilmiah (*Scientific Feature*)**

*Feature* yang mengungkap sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, disebut *feature* ilmiah. *Feature* yang menceritakan kloning domba di Inggris, kisah penelitian tentang habitat simpanse di Kalimantan, kisah penelitian alam bawah samudera oleh para ilmuwan LIPI dan Jepang, kisah tentang perjalanan

Neil Amstrong ke planet Bulan, merupakan *feature* ilmiah yang amat mengasyikkan untuk dibaca, didengar, atau ditonton.

*Feature* ilmiah, tentu saja hanya akan berhasil sebagai suatu cerita pendek faktual (*true story*), apabila penulisnya adalah orang yang sangat mencintai dunia iptek. Ia dekat dan bahkan terlibat luar-dalam dengan dunia yang dikisahkannya. Ia sangat menguasai masalah. Ia juga pemeran atau seorang partisipan. *Feature* ilmiah, biasanya lebih banyak tampil di televisi daripada di radio dan majalah. Ia tak ubahnya sebuah film atau sinetron. Kelebihan *feature* ilmiah sebagai film atau sebagai sinetron inilah yang tak bisa ditandingi oleh Surat kabar atau radio. Televisi, memang unggul dalam aspek visualisasi, dramatisasi, dan eksploitasi emosi.

## **E. FEATURE JURNALISTIK SASTRA**

### **1. Cerpen Sastra, Cerpen Hiburan, *Feature***

Cerita pendek, atau yang lebih populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Hampir setiap media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu. Majalah-majalah hampir selalu memuat satu atau dua cerpen. Seolah-olah tanpa memuat cerpen, isi majalah itu tidak lengkap. Bahkan, pemancar-pemancar radio siaran juga punya rubrik cerpen yang diasuh secara berkala. Seolah-olah cerpen telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Cerpen mempunyai pembaca dan pendengar yang disiarkan melalui radio. Bahkan mungkin ada penggemar berat cerpen. Ini terbukti dengan adanya penerbit yang sengaja menerbitkan kumpulan cerpen berbentuk majalah secara berkala dan mampu terbit terus-menerus (Thahar, 1999:1-2).

Begitu juga dengan *feature*. Kini, nyaris tak ada media massa yang tak memuat, mengudarakan, atau menayangkan cerita *feature*. Tapi, apakah *feature* sama dengan cerpen? Seperti dikemukakan seorang cerpenis, cerita pendek bukanlah realitas objektif atau suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Jika memang benar-benar terjadi dan dapat dicek kebenarannya, itu bukanlah cerpen, melainkan laporan jurnalistik. Sebuah laporan jurnalistik mestilah faktual. Bile seorang reporter Surat kabar melebih-lebihkan laporan jurnalistiknya dengan bumbu-

bumbu fiksional, misalnya pertemuan Presiden Bill Clinton dari Amerika dengan Presiden Rafsanjani dari Iran dilukiskannya "begitu mesra", padahal sangat dingin, make wartawannya bisa tidak dipercaya orang. Kredibilitasnya jatuh menjadi wartawan picisan. Akan halnya cerpen, tidak melukiskan kenyataan, tetapi menampilkan segala macam yang berhubungan dan berkaitan dengan hal-hal yang kita kenal kembali berdasarkan pengalaman kita sendiri, langsung atau tidak langsung. Dalam cerpen mestilah ada tokoh, karena cerpen atau novel menceritakan peristiwa-peristiwa, nasib yang menimpa manusia (Thahar, 1999:55).

Feature adalah cerita pendek yang diangkat dari realitas objektif. Bandingkan dengan cerpen yang diangkat dari realitas fiktif. Realitas objektif, sesuatu yang faktual, benar, nyata adalah rangkaian informasi yang dibangun dari hasil visitasi konfirmasi, dan adakalanya investigasi. Inilah yang disebut proses jurnalistik. Sedangkan realitas fiktif, walaupun asalnya diambil dari dunia nyata, ia dibangun berdasarkan kreativitas dan imajinasi sang pengarang. Artinya, pengarang bebas untuk mewarnai ceritanya dengan hasil imajinasi seperti ape pit kapan pun, dan bahkan di mana pun.

Cerpen, menurut seorang sastrawan (Sumardjo, 2004:58) dapat dibedakan antara cerpen hiburan dan cerpen serius atau cerpen sastra. Perbedaan keduanya terutama dalam segi kualitas. Cerpen sastra dengan sendinnya lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan cerpen hiburan. Cerpen hiburan kurang berkualitas karena cerpen ini hanya menekankan segi hiburannya kurang memperhatikan segi-segi lain seperti ajaran, informasi berguna, moral, filsafat. Dalam jenis cerpen ini ditekankan *suspense*, humor, dan *happy end*. Cerita mudah dibaca dan mudah diikuti. Kebanyakan cerpen ini setia pada kaidah konvensional.

Pembaca cerpen hiburan; menurut budayawan dan pengamat sastra Jakob Sumardjo, tak man penggambaran yang realistis. Mereka menghendaki cerpen yang menyenangkan. Artinya yang sesuai dengan harapan tiap orang yaitu kesenangan hidup, kebahagiaan hidup. Akibatnya cerpen hiburan penuh dengan penggambaran yang tidak realistis. Tidal-, sesuai dengan kenyataan hidup yang sebenarnya. Cerpen hiburan penuh gambaran dunia

mimpi. Persoalan yang dijumpai oleh tokoh-tokoh cerita selalu berakhir dengan beres dan amat memuaskan. Kaidah moral cerpen hiburan hanya satu: yang baik diganjar dengan kebahagiaan sedangkan yang jahat dihukum kejam.

Cerpen sastra, tulis Sumardjo, guru besar STISI Bandung ini, lebih menekankan pada isi cerita, pada pecan cerita. Cerpen sastra justru kadang-kadang melenyapkan *suspense* dan *surprise*. Jalan cerita yang menegangkan justru tak dipakai. Cerpen sastra justru mencari bentuk-bentuk baru, ungkapan-ungkapan baru, menyimpang dari cerpen yang sudah konvensional. Sastra berarti pencarian terus-menerus, sehingga memperkaya kehidupan. Kalau cerpen sastra tak mementingkan plot, jalan cerita dengan ketegangan, lalu apa yang dipentingkan? Ada yang menekankan bahwa kejadian tak penting dalam cerpen karena yang penting adalah manusia-manusianya. Dalam kelas ini terkenal penulis Amerika Sherwood Anderson.

Jenis cerpen lain tidak menyukai gambaran palsu yang terdapat dalam cerpen hiburan. Mereka menginginkan agar cerpen menceritakan kehidupan yang sebenarnya. Terkenal dalam kelas ini adalah Ernest Hemingway yang menulis bukan apa yang diduga terjadi atau sudah terjadi, tapi yang sedang terjadi. Bukan apa yang dirasakan atau telah dirasakan tetapi apa yang sedang dirasakan. Di camping itu ada pula serombongan penulis yang lebih mementingkan terra atau pecan dan isi cerita. Bagi mereka ini watak dan kejadian tidak penting. Tema dengan bobot paling penting. Termasuk dalam kelas ini adalah Josep Conrad, Tomas Mann, William Faulkner. Dalam cerpen mereka tersirat pengertian yang dalam, agak filosofis dan berat. Kadang-kadang cerpen sastra jugs berbentuk protes social.

Jenis cerpen sastra yang lain, papar Sumardjo, adalah cerpen fantasi. Artinya cerpen yang sama sekali tidak mungkin terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Tapi justru dengan memaparkan kejadian fantastic itu kebenaran malah terungkap dengan cara yang sejitu-jitunya. Penulis yang demikian itu misalnya Frans Kafka. Cerpen-cerpennya seperti kejadian dalam mimpi yang buruk. Aneh, acing, menakutkan tapi menarik. Apa yang diungkapkan pengarang justru tak kena kalau is menggunakan cara realistic. Penulis kita yang suka mengarang demikian adalah Danarto (Sumardjo, 2004:58-61).



Paparan tentang cerpen hiburan dan cerpen sastra itu, sengaja dikutip agak panjang. Maksudnya tiada lain sekadar untuk menunjukkan sekaligus menekankan, terdapat perbedaan yang sangat meyakinkan antara cerpen sebagai realitas fiktif imajinasional dan *feature* sebagai realitas objektif faktual. Keduanya memang merupakan cerita. Keduanya berpijak pada dunia narasi. Tetapi terdapat koridor masing-masing yang menjadi pembatas jalan sekaligus wilayah lalu lintas kerjanya. Satu hal yang pasti dan harus kita sepakati, cerpen serius dan cerita *feature*, menyandang predikat yang sama: sastra. Untuk lebih tegasnya, *feature* adalah salah satu bentuk karya jurnalistik sastra.

## 2. Karakteristik Jurnalistik Sastra

Jurnalistik sastra itu sendiri, mengikuti terminologi kolumnis Mahbub Djunaidi, termasuk binatang apa? Kisahnya dimulai di Amerika, ketika pada dekade 1960-lahir dan kemudian tumbuh apa yang disebut jurnalisme baru. (*new journalism*). Pada dasarnya, penganut aliran jurnalisme baru menolak berbagai paham dan kinerja yang sudah dikembangkan jurnalisme lama yang konvensional. Dori hasil penolakan mereka lahirlah berbagai bentuk pengembangan jurnalisme dan kegiatan lain. Penulisan jurnalistik, papar Septiawan Santana Kurnia, sahabat Saya dari Universitas Islam Bandung, bukan lagi sekadar upaya untk menampilkan nilai-nilai human interest secara lebih dramatis. Mengutip kalangan akademisi Amerika, Kurnia menekankan, secara umum eksplorasi hasil kerja para jurnalis baru itu dapat didefinisikan dalam empat bentuk pengembangan:

- a. Menggambarkan kegiatan jurnalistik yang bertujuan menciptakan opini publik dengan penekanan pada objektivitas pers demi bekerjanya fungsi *watchdog* (penjaga moral) dan *fourth estate* press atau kekuatan keempat pers setelah *trias politica*.
- b. Memetakan upaya jurnalisme yang mengkhususkan target pembacanya dengan model penerbitan jurnal-jurnal kecil yang memuat materi khusus berdasarkan profesi atau kebutuhan tertentu sekelompok masyarakat.
- c. Menggunakan metode ilmiah dan teknik reportase dan mengadopsi langkah-langkah penelitian yang disyaratkan oleh

dunia akademis ke dalam teknik pencarian berita.

- d. Membuat sajian berita yang sejenis dengan kreasi sastra; secara kreatif menjiplak nilai, norma, dan kaidah penulisan sastra Serta mengemasnya menjadi gaya baru dalam penulisan nonfiksi (Kurnia, 2002:8-9).

Fadler, sebagai komunikolog, tulis Kurnia, mencatat fenomena itu. Berdasarkan pengamatannya terhadap keempat perkembangan tersebut, Fadler lantas membagi jurnalisme baru dalam empat pengertian: *advocacy journalism*, *alternative journalism*, *precision journalism*, dan *literacy journalism*. Berikut, kutipan penjelasannya tentang empat jurnalisme baru itu (Kurnia, 2002:9-18):

a. *Advocacy Journalism*

*Advocacy journalism* atau jurnalisme advokasi adalah kegiatan jurnalistik yang berupaya menyuntikkan opini ke dalam berita. Tiap reportase, tanpa mengingkari fakta, diarahkan untuk membentuk opini publik. Rangkaian opini yang terbentuk dan hendak diapungkan didapat dari kerja para jurnalis ketika memproses liputan fakta-demifakta secara intens dan sungguh-sungguh. Jadi, kesimpulan opini mereka memiliki korelasi erat dengan realitas-fakta-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Mereka mengapkir objektivitas dan menggelembungkan tekad reporter untuk menyuntikkan opini mereka ke dalam laporan yang mereka tulis. Jurnalisme lama mengharuskan laporan dibuat berdasarkan urutan fakta-fakta dan menuntut sikap netral para jurnalis dalam observasi mereka. Informasi harus disusun berdasarkan prioritas, dari fakta yang paling penting sampai yang kurang penting. Seorang jurnalis lama harus yakin bahwa perspektifnya terhadap suatu realitas peristiwa cukup mengandung kebenaran ketika diolah berdasarkan sudut pandang wartawan yang mencari fakta di lapangan. Kebenarannya cukup terukur, walaupun hanya untuk melaporkan apa yang terlihat saat meliput.

b. *Alternative Journalism*

*Alternative journalism* atau jurnalisme alternatif merupakan kegiatan jurnalistik yang menyangkut publikasi internal dan bersifat lebih personal. Berbeda dengan *underground newspaper* jurnal-jurnal alternatif kerap, lebih profesional, lebih terfokus pada

*item* pemberitaan tertentu, dan coba menarik khalayak yang lebih berumur. Jurnal-jurnal alternatif memunculkan tulisan-tulisan yang hendak membasmi korupsi, dengan tampilan yang lain dari "anjing menyalak", dan melebihi *media underground* konvensional dalam performa kritikan dan liputannya. Tujuan mereka adalah menggerakkan minat dan sikap, bahkan perilaku, sekelompok khalayak yang mereka tentukan sebagai "pangsa konsumen".

Namun, karena sasaran pembacanya, apapun isu-isu internasional dan personal dalam jurnalisme alternatif tidak seluas jurnalisme advokasi. Target pengelompokan sosial yang hendak dibina menjadi muatan penting dalam pemberitaan mereka. Kohesi sosial melalui kelompok-kelompok terarah menjadi target jurnal-jurnal alternatif. Karena itulah, tampilan profesional, spesifikasi bidang pemberitaan, dan target umur pembaca yang sebaik-baiknya oleh jurnalisme alternatif.

### *c. Precision Journalism*

*Precision journalism* atau jurnalisme presisi adalah kegiatan jurnalistik yang menekankan ketepatan (presisi) informasi dengan memakai pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya. Perkembangan jurnalisme presisi difokuskan pada kerja pencarian data. Kerja jurnalistik dibatasi dengan ukuran ketepatan informasi yang empirik. Hasil kerja liputan para jurnalisnya harus memiliki kredibilitas akademis ketika diinterpretasi oleh masyarakat.

Para jurnalis jurnalisme presisi menilai metode kerja jurnalisme tradisional tidak *valid*. Mereka menargetkan pesan jurnalisme yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang terukur. Ukuran itu ditetapkan melalui metode peliputan yang ilmiah; agar representatif jika dijadikan parameter untuk mempersepsi fenomena sosial. Karena itu, liputan jurnalisme presisi menggunakan kegiatan penelitian yang sistematis dan terencana. Sistematis artinya kegiatan dilakukan secara teratur, antara lain dengan menggunakan metode penelitian seperti perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi, pengumpulan dan pengolahan serta interpretasi data. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara teratur dan konsisten hingga basil kerja mereka memiliki realibilitas dan validitas.

#### d. Literacy Journalism

Literacy journalism atau jurnalisme sastra, membahas pemakaian gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel menjadi memikat. Teknik pelaporan dipenuhi dengan gaya penyajian fiksi yang memberikan detail-detail potret subjek, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan, digambarkan, dan ditarik kesimpulannya. Pembaca disuruh mengimajinasikan tampakan fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis dalam urutan adegan, percakapan, dan amatan suasana.

Gay Talese (1970) mengatakan, meski seperti fiksi, Jurnalisme ini bukanlah fiksi. Pengaruh fiksi memang sangat kental dalam laporan jurnalis yang dijalinan di sela-sela teks-fakta. Hasilnya, menurut Atmakusumah yang mengutip Tom Wolfe: "sebuah bacaan yang amat langsung, dengan realitas yang terasa kongkret serta melibatkan emosi dan mutu penulisnya". Istilah jurnalisme sastra yang kemudian menyebar dari new journalism yang diperkenalkan oleh Tom Wolfe, menurut Mark Kramer, berkembang pada pertengahan tahun 1960-an yang penuh pemberontakan. Jurnalisme sastra lalu memasuki berbagai wilayah penulisan, misalnya penulisan travelling, memoar, esai-esai historis dan etnografis, dan sejumlah fiksi, bahkan semifiksi ambigu yang berasal dari peristiwa-peristiwa nyata (Kurnia, 2002:9-18).

Kini, jelaslah sudah, feature termasuk karya jurnalistik sastra yang dibangun di atas landasan gaya penulisan fiksi yang bersifat naratif, kreatif, dan bahkan imajinatif. Sebagai suatu klan faktual objektif yang tunduk kepada konvensi jurnalistik konvensional normatif dan sekaligus jurnalistik sastra, kehadiran feature dalam media massa, kini benar-benar sudah dianggap sebagai berkah. Ia seperti menghipnotis kita. Ia mampu mengobati berbagai penyakit psikis masyarakat modern. Ia karena itu selalu dicari, ditunggu, diburu, dan dirindukan siapa pun khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa media massa di Indonesia dan dunia. Jadi, sungguh, perjuangan Tom Wolfe tak sia-sia.

## F. NORMA-NORMA JURNALISTIK SASTRA

Jurnalisme sastra telah tumbuh berkembang dan jutaan pembaca mencarinya, tulis Mark Kramer dalam *Literacy Journalism: A New Collection of the Best American Nonfiction* (1995:2<sup>3</sup>) -24). Namun is hanya bisa dikenali lewat dalil *you-know-it-when-you-see-it*. Anda tahu kalau Anda sudah melihatnya. Seperti dikutip Kurnia, Kramer menyusun semacam aturan r norma-norma yang harus dilakukan seorang jurnalis sastra ketika menyiapkan tulisannya (Kurnia, 2004:121).

Aturan atau norma itu, menurut Kramer mencakup delapan hal : (1) riset mendalam dan melibatkan diri dengan subjek, (2) jujur kepada pembaca dan sumber berita, (3) fokus kepada peristiwa-peristiwa rutin, (4) menyajikan tulisan yang akrab-informal-manusiawi, (5) gaya penulisan yang sederhana dan memikat, (6) sudut pandang yang langsung menyapa pembaca, (7) menggabungkan naratif primer dan naratif simpangan, dan / menanggapi reaksi-reaksi sekuensial pembaca (Kurnia, 2004:121-135). Dengan merujuk kepada pendapat Kramer dan paparan Kurnia, berikut penjelasan dan tafsir Saya atas kedelapan norma jurnalistik sastra tersebut.

### 1. Riset Mendalam dan Melibatkan Diri dengan Subjek

Seorang jurnalis harian, memerlukan waktu persiapan yang sangat singkat sebelum melakukan proses peliputan atau reportase. Dalam sejumlah kasus tertentu, seorang jurnalis harian bahkan tidak sempat melakukan persiapan sama sekali. Ia sedang berada di lapangan. Ia, atas inisiatif sendiri atau ditelepon oleh atasannya dari kantor pusat, langsung mengunjungi dan berada di lokasi peristiwa. Ia melihat, mencatat dan merekam. Ia sibuk memotret. Ia juga melakukan wawancara dengan sejumlah orang. Ia kemudian se<sup>g</sup>era bergegas pulang ke kantor redaksi untuk menuliskan dan melaporkannya ke *desk editor*.

Jurnalis sastra sebaliknya. Ia memerlukan waktu lama, berhari-hari, berminggu-minggu dan bahkan berbulan-bulan, hanya untuk melakukan riset atas subjek yang akan ditulisnya. Ia seorang individual yang kreatif. Saking seringnya bekerja sendiri, ia akrab dengan duma yang sunyi. Jauh dari hingar-bingar aktivitas manusia seperti di mall, stasiun, bandara. Dalam kesendirian itu, ia terus mengenali dan memburu subjek. Ia harus yakin, subjek yang akan ditulis sudah dikenalnya luar-dalam.

## 2. Jujur Kepada Pembaca dan Sumber Berita

Seorang jurnalis sastra, bahkan seorang jurnalis konvensional sekalipun, harus jujur kepada diri sendiri, profesi, media tempat ia bekerja, sumber berita, narasumber, dan kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa. Seorang jurnalis adalah seorang yang jujur, lurus, *istiqamah*. Sekali ia berbuat tidak jujur, selamanya ia dihantui perasaan bersalah. Selebihnya, ia harus siap-siap dengan berbagai kemungkinan menghadapi celaan, ancaman, dan bahkan hukuman.

Etika dasar jurnalistik mengajarkan, seorang jurnalis, wartawan atau reporter, sejak dini harus bisa membedakan dan tidak membaurkan antara fakta dan opini, tidak merekayasa fakta-peristiwa, dan senantiasa melaporkan semua yang dilihat dan didengarnya dengan benar, jujur, faktual, objektif. Dosa besar jika ia melanggar semua itu. Setidaktidaknya, ia akan dinilai sebagai reporter yang tidak berkualitas dan tidak bermoral.

## 3. Fokus kepada Peristiwa-peristiwa Rutin

Seorang jurnalis sastra tidak akan memaksakan diri untuk menyelam di dasar taut dengan mata telaniang. Artinya, ia tidak akan melakukan sesuatu yang tak mungkin dikerjakan, atas dalih apa pun, termasuk dalih liputan jurnalistik. Ia memang harus kreatif, dan kaya inisiatif Tapi dua hat itu, tidak lalu membuat dirinya gelap mata: meliput sesuatu yang tidak mungkin (*impossible*).

Jadi, jurnalis sastra, di media mana pun dia bekerja, pada dasarnya orang yang sangat tahu diri. Ia akan lebih memfokuskan diri pada peristiwa-peristiwa rutin. Artinya peristiwa yang biasa dibaca, dilihat, didengar, atau bahkan suatu ketika dialaminya sendiri. Betapapun demikian, tidak berarti sesuatu yang rutin ditulis dan diperlakukan secara rutin pula. Seorang jurnalis sastra adalah seorang pengungkap fenomena dan realitas yang gelap-gulita, menjadi cerita-peristiwa yang terangbercahaya. Terlalu banyak sisi gelap di sekitar yang tak bisa diungkap lewat peliputan jurnalistik konvensional. Ia, uniknya, hanya bisa, dan ternyata dengan mudah diungkap lewat jurnalistik sastra.

#### **4. Menyajikan Tulisan yang Akrab-Informal-Manusiawi**

Dalam jurnalisme sastra, narator bukanlah penulis yang impersonal atau akademisi yang menulis dengan cermat tanpa mempedulikan pembaca. Dia juga bukan penulis berita yang menyajikan sesuatu yang objektif dan faktual, yang menolak opini dan paham kolot. Narator jurnalisme sastra memiliki kepribadian. Dia manusiawi dan mampu menulis secara akrab, Lulus, irons, keliru, bingung, penuh penilaian, bahkan dengan mencemoohkan diri sendiri (Kurnia, 2004:128).

Pada jurnalistik sastra, yang diperlukan tidak hanya kemampuan melaporkan fakta. Itu *sih* kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siapa pun jurnalis konvensional. Pada jurnalistik sastra, justru diperlukan kemampuan yang lebih tinggi; menulis akrab, informal, dan manusiawi. Akrab berarti atau tak menjaga jarak dengan pembaca, pendengar, atau pemirsa. Informal, berarti disajikan dalam gaya yang jauh dari kesan resmi, tidak kaku, luwes, lentur, pekat dengan nuansa personal. Manusiawi, berarti mampu mengangkat segi-segi *human interest* atau sisi yang paling dasar dan naluriah dari sifat, siap, dan perilaku manusia di mana pun. Sisi paling *human* dari setiap orang yang bernafas.

#### **5. Gaya Penulisan yang Sederhana dan Memikat**

Dalam hal bahasa, jurnalisme sastra menggunakan bahasa yang efisien, individual, informal, sederhana, penuh gaya, terkontrol, dan elegan. Bahasa jurnalisme sastra menggugah, lincah, dan dipertajam dengan kata kerja aktif. Sebaliknya, jurnalisme lama sangat hemat dalam menggunakan kata kerja abstrak, kata sifat, keterangan dan bentuk-bentuk bahasa formal yang menjemukan. Semua itu merupakan alai jurnalis sastra, dan ekspresi sederhana adalah tujuannya (Kurnia, 2004:131).

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan gaya penulisan sederhana? Tiada lain adalah gaya yang mudah diikuti dan dipahami oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa. Gaya yang selaras dengan logika dan pola berpikir khalayak awam di manapun. Sederhana kata-katanya, sederhana susunan kalimatnya, dan sederhana susunan paragraf yang dirangkainya. Sangat dihindari misalnya pemakaian kalimat majemuk bertingkat. Dalam pedoman penulisan jurnalistik, penggunaan kalimat majemuk

bertingkat termasuk *diharamkan* karena hanya akan membingungkan pembaca, pendengar, atau pemirsa. Betapapun demikian, gaya yang sederhana itu, memiliki daya pikat luar biasa. Ia memikat, karena ia lincah, hidup, atraktif, bergelora.

## 6. Sudut Pandang yang Langsung Menyapa Pembaca

Pembaca, pendengar, atau pemirsa, bukanlah patung yang tak bernyawa. Ia manusia, makhluk mulia. Karena itu, ia ingin disapa, dihargai, dihormati, diperlakukan sebagaimana layaknya manusia. Ia tidak bolet dibiarkan sendiri, menyepi, atau apalagi seolah-olah terisolasi. Ia harus diajak, didorong, dikondisikan untuk terlibat dan masuk dalam realitas subjek peristiwa yang kita tulis. Semua ini bisa tercapai apabila kita sebagai jurnalis sastra, menggunakan sudut pandang penulisan yang langsung menyapa pembaca, pendengar, atau pemirsa.

Menyapa, berarti juga karya jurnalistik sastra kita diterima oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa dengan setulus hati. Tidak dengan perasaan terpaksa. Tidak dengan suasana hati tersiksa. Tidak pula dengan sikap yang seolah-olah dibuat menderitanya. Konsep jurnalistik sastra, justru Nadir untuk menghapus semua itu. Ia ingin berdiri sama tinggi, duduk sama rendah, dalam suasana penuh suka cita. Bukan malah dibuat bermuran durja.

## 7. Menggabungkan Naratif Primer dan Naratif Simpangan

Pakar pers Atmakusumah Astraatmadja melukiskan, jurnalisme sastra memberi pencerahan kepada wartawan, dengan memperkenalkan gaya penulisan bertutur untuk reportase *human interest* yang sangat rinci. Suatu gaya peliputan dan pelaporan jurnalistik yang telah memperkaya jurnalisme.

Dalam gaya penuturan itu, jurnalistik sastra mengembangkan apa yang disebut naratif primer dan naratif simpangan. Naratif berarti *kisah* atau *pengisahan*, primer berarti *utama*, dan simpangan berarti *digression*; melantur, menyimpang dari pokok pembicaraan (Echols dan Hassan Shadily, 1990:182). Apa maknanya? Dalam konsep jurnalistik sastra, penyimpangan berarti menunjuk kepada kisah pendukung. Sesuatu yang bersifat melengkapi sekaligus memperkaya kisah utama.



Struktur naratif kisah, tulis Kurnia, terjalin melalui pelbagai sekuen adegan naratif primer atau kisah utama, yang merupakan inti laporan, dan naratif simpangan atau *digression*, yang merupakan pakan kisah-kisah pendukung yang akan melengkapi laporan. Penulis, secara mobile, memutar adegan masa kini dan masa lalu yang dilengkapi dengan simpangan-simpangan seperti itu. Pelbagai sekuen adegan naratif primer dan naratif simpangan, dari masa lalu dan masa sekarang, didukung sikap *mobile* penulis, dijalin menjadi struktur naratif yang solid. Para jurnalis sastra, tutur Kramer, mengembangkan *genre* yang mengizinkan mereka memahat kisah-kisah utama dan kisah pendukung serumit yang biasa dilakukan para novelis (Kurnia, 2004:133).

### **8. Menanggapi Reaksi-reaksi Sekuensial Pembaca**

Para pembaca, tutur Kurnia, cenderung memperhatikan bagaimana sebuah situasi dihadirkan oleh penulis dan apa yang akan terjadi setelah mengenali karakter kisahnya. Di sini terkait peran penghibur yang mesti diperhatikan para jurnalis sastra. Niat dan kesungguhan penulis dalam mengangkat makna yang mendalam, pentingnya pesan, dan penganalisaan, harus disampaikan dengan penuh *greget*. Ini bisa tercapai jika dijalin lewat *style* dan stniktur pengisahan yang memikat (Kurnia, 2004:134).

Dengan demikian, seorang jurnalis sastra dituntut lebih piawai dalam berkisah. Ia juga harus menguasai psikologi pesan sekaligus psikologi khalayak (pembaca, pendengar, pemirsa). Ia mengetahui dengan baik Serta bisa mengikuti irama detak jantungnya dari detik ke detik, menit ke menit, dalam situasi yang nyaman, terkendali, terukur.

## B A G I A N 6

### TEKNIK MENULIS CERITA *FEATURE*

Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu, *feature* adalah produk karya jurnalistik sastra. *Feature* tunduk dan dibangun di atas landasan kaidah-kaidah jurnalistik sastra. Sebagai ilustrasi, cerpen dibangun di atas landasan kreasi, fantasi, dan imajinasi pengarang. Sedangkan *feature* dikembangkan melalui proses yang cukup panjang. Ia semula diusulkan melalui rapat proyeksi. Kemudian diberi aksentuasi (penekanan dan pembobotan) dan disetujui oleh pihak redaksi. Berikutnya diperkaya dengan hasil penelusuran referensi.

Setelah itu sang reporter atau wartawan terjun ke lapangan melakukan visitasi, observasi, komunikasi dan konfirmasi. Akhirnya barulah ia melakukan rekonstruksi dengan menggunakan perspektif tertentu. Di sini, teknik dan gaya penulisan cerita fiksi ditampilkan dengan daya dukung narasi dan diksi yang sangat kuat, ekspresif, imajinatif, infolmatif.

Bab ini, mengajak kita untuk menyelami lebih jauh tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dan melekat dalam cerita *feature* produk karya jurnalistik sastra. Pertama tentang empat ciri utama *feature*. Kedua mengenai unsur-unsur yang melekat dalam setiap karya *feature*. Ketiga tentang nilai atau pesan moral cerita (*news value*) *feature*. Keempat perihal anatomi cerita *feature*. Kelima mengenai topik dan kriteria topik *feature*. Keenam tentang syarat judul *feature*. Ketujuh mengenai arti dan fungsi intro *feature*. Kedelapan menyangkut jenis-jenis intro *feature*. Kesembilan, barulah mengupas tentang teknik menutup cerita *feature*.

#### A. EMPAT CIRI UTAMA CERITA *FEATURE*

Tom Wolfe, sebagai pelopor jurnalisme sastra, menekankan pentingnya unsur penceritaan dalam pelaporan berita. Dengan teknik penceritaan, apa pun fakta yang dilaporkan akan dapat disimak oleh khalayak secara informatif dan imajinatif, Informatif, berarti laporan berita itu sarat dengan informasi yang dibutuhkan. Imajinatif, berarti khalayak dapat

melakukan rekonstruksi rangkaian fakta atau peristiwa sesuai dengan daya imajinasi dan fantasinya. Khalayak tidak sekadar dilapori. Khalayak seolaholah terlibat langsung dalam peristiwa yang dilaporkan. itu.

Kata-kata, ujar novelis Joseph Conrad (Kurnia, 2002:1:) memang harus membuat pembaca merasa mendengar dan melihat. Dari teknik penulisan roman, jurnalisme mendapat jalan untuk pengisahan news story yang lancar. Daya tarik roman, terletak pada gaya penceritaan yang dibangun dengan penyusunan adegan, pembuatan dialog, pemunculan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter (sudut pandang), dan detail-detail yang menghidupkan imajinasi pembaca. Berikut, petikan dari penjelasan Septiawan Santana Kurnia tentang alat penceritaan sebagai empat ciri utama feature itu (Kurnia, 2002: 45-76).

### **1. Penyusunan Adegan**

Laporan disusun menggunakan teknik bercerita adegan demi adegan, atau suasana demi suasana. Sesedikit mungkin penulis mengambil gaya penyampaian dari penulis historis. Menurut Wolfe, prestasi reportase yang luar biasa berhasil diraih para jurnalis dengan cara ini. Jurnalis menyaiikan scene peristiwa-demi-peristiwa-berita dalam urutan yang membuat pembaca seakan berada di lokasi ketika kejadian sedang berlangsung.. Teknik pengisahan suasana-demi-suasana, atau adegandemi-adegan, membuat pembaca larut dalam kejadian yang tengah dilaporkan jurnalis barn.

Untuk melaporkan suatu peristiwa secara lengkap, kerja jurnalis lebih dari sekadar melaporkan fakta-fakta dan menyusunnya secara kronologis. Mereka hams melakukan pengamatan yang melebihi kerja reportase biasa. Mereka harus mencari fakta-fakta di balik rangkaian adegan peristiwa-berita. Mungkin saja mereka perlu mewawancarai lebih dari selusin orang agar bisa menggali semua fakta yang ada. Fakta-fakta tersebut kemudian secara kreatif direkonstruksi menjadi rangkaian adegan news story dengan menggunakan apa saja yang masuk akal dan dapat dikumpulkan.

## **2. Dialog**

Alat yang kedua adalah "mencatat dialog secara utuh". Setiap orang pasti akan "berkata" atau "menyampaikan sesuatu" (*talking*), dan apa yang dikatakannya bisa bernilai "berita" (*news*), tulis Charnley, profesor jurnalistik dalam bukunya *Reporting* yang Bering menjadi rujukan jurnalisme. Ucapan orang yang membuat berita terjadi belum disampaikan pada khalayak. Berita tersusun setelah reportase bertanya jawab dengan narasumber.

Dengan teknik "dialog" ini, jurnalis sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkannya. Bagaimana kejadiannya, disampaikan. Melalui percakapan pula, disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa suatu peristiwa terjadi. Melalui dialog, jurnalis mencoba memancing rasa keingintahuan pembaca.

## **3. Sudut Pandang Orang Ketiga**

Dengan alat ini, jurnalis barn tidak hanya menjadi si pelapor, ia bahkan kerap menjadi tokoh berita. Ia bisa menjadi orang di sekitar tokoh, karena ia harus berperan menjadi pelapor yang tahu jalannya peristiwa. Pembaca dilibatkan, diajak berada di tiap keinginan, pikiran, dan pengalaman yang terjadi.

Alat ini mempresentasikan setiap suasana peristiwa-peristiwa melalui pandangan mata seorang tokoh yang sengaja dimunculkan. Dengan alat ini, pembaca diberi tahu tentang perasaan narasumber dan pengalaman emosionalnya yang terjadi saat ini. Berbagai cara ditempuh jurnalis sastra untuk mendapat sudut pandang yang diinginkannya. Sudut pandang bisa didapat dari orang yang diwawancarai atau orang yang hanya diajak bercakap-cakap sekilas dan bila perlu dari orang yang tak sengaja berpapasan dengannya di jalan.

## **4. Mencatat Detail**

Semua hal dapat dicatat secara rinci yaitu: perilaku, ad istiadat, kebiasaan, gaya hidup, pakaian, dekorasi rumah, perjalanan wisata, makanan, cara merawat rumah; hubungan dengan anak-anak, pembantu, teman sebaya, atasan, bawahan dan pandangan-pandangan lain yang bersifat sekilas seperti pose, gaya jalan, dan berbagai simbol lain.

Pelbagai tanda sosial itu memberikan status sosial di masyarakat. Bagi Wolfe, itu merepresentasikan dasar pikiran dari perilaku, ekspresi, sampai harapan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Perikaman detail-detail amatan jurnalis akan memberi kekuatan literer pelaporan mereka. Jurnalis harus mencatat semua itu. Setiap detail laporan yang baik melambangkan *setting* komunitas sosial tertentu, menyangkut status dan prestise, meliputi pola perilaku dan ekspresi di berbagai posisi, juga pemikiran dan harapan sosial mereka (Kurnia, 2002:45-77).

## **B. UNSUR-UNSUR POKOK CERITA *FEATURE***

Sebagai sebuah cerita, *feature* dibangun dengan berpijak kepada beberapa unsur pokok. Dalam cerita pendek, unsur-unsur pokok itu meliputi: karakter, *mood* atau suasana, tema, gaya, sudut pandang (*point of view*), dan *setting*. Menurut kritikus sastra Jakob Sumardjo, seorang pengarang terikat pada unsur-unsur itu meskipun ia bisa mencari variasi tersendiri. Seorang penulis bisa menekankan pada karakter atau tema, tapi *toh* ia tak bisa melepaskan diri dari unsur-unsur yang lain.

Sebuah cerpen yang baik adalah seperti gadis cantik. Tiap kecantikan punya nilainya sendiri, punya daya tariknya sendiri. Tapi kecantikan masing-masing wajah *toh* mempunyai unsur-unsur yang sama. Ia punya hidung, mata, mulut. Tapi kecantikan seseorang tidak ditentukan oleh hidungnya yang mancung, mulutnya yang mungil. Seseorang dengan hidung tak begitu mancung bisa juga cantik. Sebuah cerpen seperti musik, masing-masing unturnya sambung-menyambung menghidupi satu sama lain sehingga menjelmakan sebuah kesatuan, sebuah integrasi (Sumardjo, 2004:13).

Lantas, bagaimana dengan cerita *feature*? Apakah ketujuh unsur pokok dalam cerpen yakni tema, sudut pandang (*point of view*), karakter, plot, gaya, suasana (*mood*), dan lokasi peristiwa (*setting*), juga terdapat atau setidaknya digunakan dalam cerita *feature*? Jawabannya: ya. Hanya bedanya, sekali lagi, kalau cerpen mengangkat realitas fiktif imajinatif, maka *feature* menceritakan realitas faktual objektif. Berikut, penjelasan ketujuh unsur *feature* yang diadaptasi dari cerpen:

## 1. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar mau bercerita, melainkan mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang man dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini, atau komentarnya terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Mencari *arti* sebuah cerpen, pada dasarnya mencari tema yang dikandung cerpen tersebut. Jadi pengarang tidak menyatakan secara jelas tema karangannya, tetapi merasuk, menyatu dalam semua unsur cerpen (Sumardjo, 2004:22-23).

Dalam *feature*, ide sering muncul dari berbagai peristiwa berita yang sifatnya aktual dan faktual. Ide tidak diperoleh lewat imajinasi, tetapi dipetik dari informasi, hasil penelusuran referensi, kerja observasi, pilihan visitasi, dan proses konfirmasi ke suatu atau berbagai pihak yang terkait. Perbuatan tokoh cerita, dalam *feature* tidak bersumber pada hasil imajinasi wartawan seperti halnya pada cerpen. Perbuatan tokoh cerita, pada *feature* justru merupakan hasil sikap dan perilakunya sendiri. Wartawan sebagai penulis *feature*, sama sekali tak terlibat, dan memang tidak boleh terlibat, untuk melakukan suatu tindakan apa pun. Wartawan, sebagai penulis cerita, hanya berhak melakukan rekonstruksi dan visualisasi atas apa yang dilakukan tokoh cerita sesuai dengan *setting* peristiwa yang terjadi.

## 2. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Dalam hal ini harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah cerpen sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan. Pengarang yang pandai akan menentukan pilihan siapa yang harus bercerita dalam cerpennya sehingga mencapai efek yang tepat pada ide yang akan dikemukakannya. Ada empat sudut pandang yang asasi, yakni (a) omniscient point of view (sudut penglihatan yang berkuasa), (b) objective point of view (sudut pandang objektif), (c) point of view orang pertama, dan (d) point of view peninjau (Sumardjo, 2004:28-32).

Cerita feature, dengan merujuk kepada sudut pandang tersebut, umumnya lebih menyukai sudut penglihatan yang berkuasa (omniscient point of view). Untuk lebih mudahnya, sebut saja sudut pandang orang ketiga. Dengan sudut pandang orang ketiga, wartawan sebagai penulis feature, tahu tentang segalanya. Ia, seperti ditulis Surnardjo, bisa menceritakan ape saja yang is perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkan. Ia bisa keluar masuk pikiran para tokohnya. Ia bisa mengemukakan perasaan, kesadaran, jalan pikiran para pelaku cerita (Sumardjo, 2004:29). Sebagian kecil wartawan, menyukai sudut pandang orang pertama dengan memerankan tokoh aku. Sudut pandang man<sup>y</sup> pun yang dipilih, sesungguhnya bergantung pada selera wartawan atau reporter, redaktur, Serta sifat dan bobot materi cerita yang ingin disampaikan kepada khalayak (pembaca, pendengar, pemirsa).

### **3. Plot**

Plot bukan jalan cerita. Jalan cerita hanyalah manifestasi, benduk wadag, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Plot ibarat gunung es, sebagian besar darinya tidak pernah nampak. Dengan mengikuti jalan cerita make kite dapat temukan plotnya. Jalan cerita memuat kejadian. Tiap suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Sesuatu yang menggerakkan cerita adalah plot, yaitu segi rohaniah Bari kejadian. Suatu kejadian merupakan cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal ini konflik. Intisari plot memang konflik. Plot itu sendiri sering dikupas menjadi lima element pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal (Sumardjo, 2004:15-16).

Feature yang baik harus memiliki plot. Namun plot pada feature, dalam beberapa hal berbeda secara mendasar dengan plot pada cerpen. Pada cerpen misalnya, plot yang baik mensyaratkan adanya pemunculan konflik. Setelah itu dilukiskan bagaimana konflik itu memuncak hingga mencapai klimaksnya. Pada feature tidak demikian. Feature tidak mewajibkan pemunculan dan penajaman konflik dalam rangkaian adegan cerita. Asumsinya sederhana. Feature mengangkat suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan yang sifatnya faktual objektif. Tidak semua

aspek kehidupan yang diangkat dalam cerita feature unsur konflik. Jadi, hanya pada peristiwa tertentu saja unsur konflik dan klimaks itu diperlukan atau dihadirkan.

#### **4. Karakter**

Sebagai cerita, setiap feature, seperti juga cerita pendek, harta memiliki karakter atau watak. Dalam fiksi, tulis Sumardjo, mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah, maka menjadi lemahlah seluruh cerita. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian sendiri. Seorang penulis yang cekatan, hanya dalam satu adegan saja sanggup memberikan pada kita seluruh Tatar belakang kehidupan seseorang.

<sup>P</sup>enulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya, akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya. Kita bisa mengenali karakter dalam sebuah cerita: (a) melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, (b) melalui ucapan-ucapannya, (c) melalui penggambaran fisik tokoh seperti bentuk tubuh, wajahnya, dan cara berpakaian, (d) melalui pikiran-pikirannya, dan (e) melalui penerangan langsung (Sumardjo, 2004:18-21).

Begitu juga dalam feature. Suatu cerita feature disebut baik atau lebih jauh lagi berkualitas tinggi, apabila karakter tokohnya dilukiskan dengan jelas, tegas, ringkas, dan spesifik. Setiap orang punya karakter atau kepribadian masing-masing, yang sekaligus membedakan dirinya dengan orang lain. Seperti ditegaskan Lajos Egri, pengarang keturunan Hongaria dalam karyanya *The Art of Dramatic Writing*, tokohlah yang menentukan segala-galanya dalam cerita. Pengarang tidak perlu pegang kemudi. Ia hanya membiarkan saja tokoh-tokoh cerita yang dipilihnya itu hidup dan bergerak sendiri menurut wataknya masing-masing, dan menciptakan situasi, membuat masalah, menimbulkan ketegangan, mencetuskan klimaks, dan akhirnya menutup cerita (Dipenogoro, 200'): 51).

#### **5. Gaya**

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih terra, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya



seorang pengarang. Dengan kata lain gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Tiap orang punya gayanya sendiri, entah baik atau jelek. Gaya di sini meliputi penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, penyuguhan persoalan, dan seterusnya (Sumardjo, 2004:33-34).

Di situlah antara lain letak perbedaan feature dan berita. Sebagai cerita, feature ditulis oleh wartawan atau reporter dengan gaya masing-masing. Tiap wartawan penulis feature memiliki gaya sendiri bergantung pada afiliasi sekaligus tingkat pemahaman sastrawan. Ada wartawan yang sangat mengagumi gaya Putu Wijaya. Ada yang sangat menyukai gaya Ahinad Tohari. Ada yang terpujau dengan gaya Budi Darma. Tetapi tidak sedikit pula wartawan yang lebih menyukai gaya novelis Marga T, Mira W, Ashadi Siegar, atau Eddy D. Iskandar.

Tidak demikian halnya dengan berita. Siapa pun wartawan yang menulis berita, gayanya tetap sama. Ia harus merujuk kepada teknik melaporkan, pola piramida terbalik, dan rumus 5WIH. Ia tunduk kepada etika dasar dan bahasa jurnalistik. Dengan teknik melaporkan, tidak akan ditemui gaya bahasa sastra pada penulisan berita. Bahasa berita harus logis, sederhana, jelas, tegas, lugas, ringkas, formal, efisien, informatif, komunikatif.

## **6. Suasana**

Tiap cerita pendek ditulis dengan maksud tertentu. Suasana dalam cerita pendek membantu menegaskan maksud. Di camping An suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita. Tentu agak sulit untuk pengarang menyatakan apa itu suasana. Suasana sebuah cerita merupakan warna dasar cerita itu. Dalam sebuah lukisan yang menggambarkan kemarahan, orang sekali warna merah menguasai bidang gambar. Sebaliknya dalam lukisan yang menggambarkan kelembutan dan kewanitaan, warna-warna lembut dan medium banyak kita jumpai di situ. Suasana cerita juga semacam itu. Suasana atau "rasa" dalam cerita pendek dapat dibangun pengarang lewat beberapa carat lewat karakter, setting, simbol tertentu (Sumadjo, 2004:a7 40).

Perlukah feature menggunakan suasana? Perlu ditegaskan tak ada cerita feature tanpa suasana. Dalam feature, seperti juga dalam cerpen, suasana merupakan suatu keharusan. Suasana itulah antara lain yang bisa menghidupkan cerita feature sehingga memikat pembaca, enak dibaca, berjiwa, dan sangat melantunkan pesan-pesan moral tertentu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Menulis feature, adalah melukis suasana peristiwa. Dari suasana itulah kemudian timbul imajinasi dan fantasi pembaca, pendengar, atau pemirsa.

## 7. Lokasi Peristiwa

*Setting* dalam dunia fiksi bukan hanya *background*. Artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu ternyata dan dalam waktu tertentu. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Dalam fiksi lama tempat kejadian cerita dan tahun-tahun terjadinya disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Dalam cerpen modern *setting* telah digarap para penulis menjadi unsur cerita yang penting. Ia terjalin erat dengan karakter, tema, suasana cerita. Dari *setting* wilayah tertentu harus dihasilkan perwatakan tokoh tertentu, tema tertentu. Cerpen dengan *setting* perang misalnya dapat berbicara soal-soal khusus seperti dendam, pelarian, kebencian, pengungsian, pengkhianatan, patriotism politik, kemanusiaan; (Sumardjo, 2004:25-26).

Etika dasar jurnalistik mengajarkan, pada setiap peristiwa, berita (*news*) harus terdapat enam unsur yang satu pun darinya tidak boleh terlewat: *siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana*. Dalam kerangka ini, *feature* termasuk salah satu anggota dari keluarga besar *news*. Ini berarti setiap karya *feature* wajib mengandung keenam unsur tersebut. Tak terkecuali unsur *di mana*, sesuatu yang jelas menunjuk kepada *tempat* atau *lokasi peristiwa*. Pada penulisan berita langsung (*straight news*), unsur *tempat* sering dikesampingkan oleh sebagian wartawan. Mereka menganggap, bukan unsur *tempat* atau *lokasi peristiwa* yang harus disampaikan kepada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa, melainkan siapa mengatakan tentang apa, mengapa dan bagaimana.

Dalam *feature*, unsur tempat atau *setting*, tidak sekadar sebagai keterangan pelengkap sebagaimana kerap dijumpai pada berita langsung. Dalam *feature*, *setting* justru memainkan peran ping amat menentukan jalannya cerita. *Setting* bencana alam seperti gempa dan gelombang tsunami di Aceh dan Sumut pada 26 Desember 2004, dengan korban tewas lebih dari 100 ribu jiwa, misalnya, memunculkan aroma tragedi kemanusiaan yang luar biasa. Semua terpana. Semua terluka. Semua remuk redam. Semua menderita.

### C. NILAI PESAN MORAL CERITA *FEATURE*

Tidak setiap peristiwa berita layak diangkat menjadi cerita *feature*. Sama halnya tidak setiap *feature* mengandung bobot dan nilai berita seperti yang disyaratkan dalam teori dan kaidah balm jurnalistik. Karena *feature* masuk dalam famili atau keluarga besar berita, maka nilai dasar (*news value*) sebuah *feature*, pertama-tama haruslah mengacu pada sebelas kriteria umum nilai berita: keluarbiasaan (*unusualness*), akibat (*impact*), aktual (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), informasi (*information*), konflik (*conflict*), orang penting atau ternama (*prominence*), ketertarikan manusiawi (*human interest*), kejutan (*surprising*), dan seks (*sex*).

Uraian kesebelas nilai berita tersebut secara rinci, telah kita bahas panjang-lebar dalam bab terdahulu. Di sini cukup ditegaskan, apa pun cerita *feature* yang ditulis, is harus memiliki bobot nilai berita (*news value*) yang layak muat, layak siar, atau layak tayang (*saleable*). Ia harus menarik sekaligus menyangkut kepentingan sebagian terbesar khalayak. Jika tidak, cerita *feature* itu hanya cocok untuk koleksi pribadi.

Selain itu, setiap cerita *feature* harus membawa atau dapat melahirkan pesan moral tertentu. Dari pesan moral itu, khalayak dapat memetik pengalaman dan pelajaran berharga tentang kehidupan. Pesan moral *feature* disampaikan dalam dua cara, *Pertama* dinyatakan secara tersurat melalui penuturan reporter secara langsung (*manifest message*). *Kedua* dinyatakan secara tersirat melalui jalan cerita, tokoh, karakter, plot, suasana, dan *setting* atau lokasi peristiwa (*hidden message*). Ia menyatu dalam keseluruhan materi dan jalan cerita.

Pesan moral feature misalnya kegigihan dalam perjuangan, kejujuran di tengah kebatilan, keikhlasan dalam mengulurkan tangan, kesabaran dalam menerima berbagai cobaan dan ujian atau kesanggupan dalam memetik hikmah dan pelajaran dari setiap musibah (negatif) dan anugerah (positif).

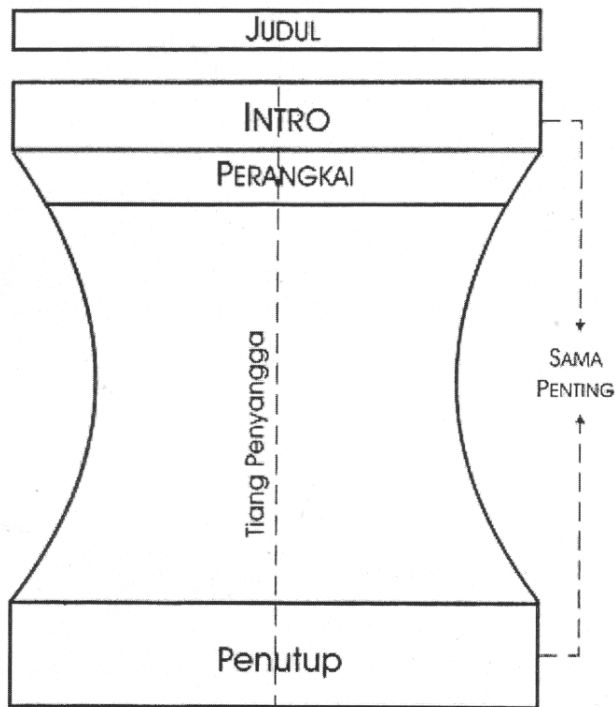
Adanya kandungan pesan moral tertentu inilah yang membuat cerita feature dimasukkan sebagai karya jurnalistik sastra bermutu tinggi. Ia bukan sekadar cerita peristiwa-berita biasa. Ia sekaligus juga juru bicara peradaban. Ia pelita kehidupan.

#### **D. ANATOMI CERITA *FEATURE***

Sebagai sebuah cerita, feature memiliki anatomi atau susunan rangka cerita yang tidak sulit dan rumit. Sederhana sekali. Susunan bangunan cerita feature terdiri atas: judul, intro, perangkai, tubuh, dan penutup. Bahkan secara garis besar, susunan feature terbagi dalam tiga bagian saja: pembukaan, penceritaan, penutup. Bagian pembukaan disebut intro. Bagian penceritaan dinamakan tubuh cerita. Pada bagian inilah cerita dikembangkan. Bagian penutup lazim disebut juga klimaks.

Sebagai bahan bandingan, berita ditulis dengan teknik melaporkan, menggunakan pola piramida terbalik, dan merujuk kepada rumus 5WI H. Pesan disusun dimulai dari informasi paling penting sampai dengan informasi yang kurang dan tidak penting. Informasi terpenting dinyatakan pada bagian atas yang disebut lead (teras berita). Informasi kurang dan tidak penting di tempatkan pada bagian bawah yang disebut leg (kaki). Secara teknis, bila dianggap terlalu panjang, berita pada bagian bawah bisa dipotong kapan saja tanpa mengganggu keseluruhan isi berita. Bagaimana dengan feature? Cerita feature ditulis dengan menggunakan teknik mengisalkan. Selain itu, menurut teori jurnalistik sastra, sebagai sebuah cerita kreatif yang berpijak kepada fakta objektif, feature tidak dapat ditulis dengan menggunakan pola piramida terbalik. Asumsinya jelas dan tegas: bagian bawah feature tidak berarti tidak penting dan bisa dibuang kapan saja. Feature justru sebaliknya. Bagian penutup sama pentingnya dengan bagian intro. Jadi, bagian penutup tidak bisa dipenggal atau dipotong begitu saja. Untuk mudahnya, seperti tampak pada gambar, pola khas feature ini sebut saja pola bejana seimbang.

Walau ditulis dengan teknik mengisahkan dan menggunakan pola bejana seimbang, setiap cerita *feature* tetap harus mengandung unsur *siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana* (5WIH). Jika salah satu atau apalagi beberapa unsur dari keenam unsur itu tidak dijumpai *pada feature*, maka *feature* tersebut dinamakan cacat teknis. Dalam perspektif jurnalistik, setiap karya cacat teknis yang elementer, tidak boleh diturunkan untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan. Ibarat pesawat, is dikategorikan tidak layak terbang. Keselamatan penerbangan bagaimanapun harus diutamakan. Sifatnya mutlak. Tanga kompromi. Tak bisa ditawar-tawar lagi.



ANATOMI FEATURE

## E. TOPIK DAN KRITERIA TOPIK *FEATURE*

### 1. Arti dan Contoh Topik *Feature*

Secara sederhana, topik adalah pokok bahasan. Secara teknik topik diartikan sebagai pernyataan tentang isi pokok bahasan yang sudah dibatasi ruang lingkungnya secara spesifik (Sumadiria, 2004:28). Dalam penulisan cerita *feature*, topik sebaiknya dirumuskan dalam satu kalimat utuh. Syaratnya: kalimat itu tidak bersifat konklusif. Tidak menyimpulkan. Kalimat topik pada cerita *feature* hanya bersifat memaparkan atau menjelaskan. Eksplanatif. Berikut, disajikan beberapa Contoh perumusan topik cerita *feature* yang sifatnya operasional, terukur, dan sudah dibatasi ruang lingkungnya secara tegas dan spesifik.

*Contoh :*

- a. Topik *feature* ini memotret perjalanan hidup John Peter, 40 tahun, anak petani miskin di Tanah Karo, Sumatra Utara, yang ketika kecil gemar mencuri dan diusir oleh keluarganya, hidup bersama para pemulung, menggeluti bisnis barang rongsokan, sampai kemudian kini menjadi seorang milioner yang dihormati di Bandung (Diolah dari *feature* bertajuk: *John Peter, dari Rongsokan Kini Jadi Milioner*, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 12 Februari 2005).
- b. Topik *feature* ini mengangkat sekelumit kisah penderitaan Jasminka, 39 tahun, wanita Bosnia korban keganasan Serbia yang terlempar ke Kota Zagreb di Kroasia sejak perang meletus di negerinya, 1992. Ia tinggal di kamp pengungsi, menghuni kamar seluas 12 meter persegi (Diolah dari *feature* bertajuk: *Mereka Membenci Amerika*, Rubrik Ragam, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 8 April 1995).
- c. Topik *feature* ini meneropong dari dekat rumah sederhana di Jl. Bali No. 28, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar, Jawa Timur, yang dihuni oleh Siti Habibah, 72 tahun, ibu kandung Susilo Bambang Yudhoyono, pada saat Pemilu presidens , putaran kedua, 20 September 2004 (Diolah dari *feature* bertajuk: *Saya Yakin Anak Saya akan Menang*, Harian Pagi Media Indonesia, Jakarta, 21 September 2004).

## 2. Kriteria Topik Cerita *Feature*

Pers berkualitas akan bersikap selektif dalam memilih dan menetapkan topik liputan *feature*. Sebagaimana halnya tidak setiap peristiwa layak dijadikan berita, maka tidak setiap berita atau peristiwa, layak untuk dipilih dan ditetapkan sebagai topik atau pokok bahasan cerita *feature*. Bisa jadi, suatu peristiwa hanya cocok untuk disajikan dalam bentuk berita saja. Pada saat lain, bisa jadi pula suatu peristiwa hanya tepat disajikan dalam bentuk *feature* saja. Pada saat yang lain lagi, suatu peristiwa sangat menarik untuk dijadikan berita sekaligus dijadikan *feature* secara bersamaan. Kenyataan demikian sering terjadi. Berikut, enam kriteria *topik feature* yang baik hasil adaptasi dari buku Saya yang lain:

- a. Topik *feature* merujuk kepada berita atau peristiwa menarik yang aktual atau kontroversial, atau kedua-duanya sehingga memiliki daya tarik dan penting untuk segera diketahui oleh khalayak pembaca, pendengar; atau pemirsa.
- b. Topik *feature* sejalan dengan kualifikasi, jenis, dan fokus wilayah sirkulasi media yang akan memuat, menyiarkan, atau menayangkannya.
- c. Topik *feature* sesuai dengan filosofi, visi, misi, dan kebijakan umum media penerbitan, penyiaran, atau penayangan.
- d. Topik *feature* berpijak kepada kaidah dan etika dasar jurnalistik seperti aktualitas, objektivitas, bobot dan nilai (*news value*), serta keluarbiasaan suatu peristiwa atau berita dilihat dari sisi cakupan volume dan dampaknya akurasi, dan prinsip liputan berimbang (*cover both sides*).
- e. Topik *feature* tidak bertentangan dengan aspek ideologinya yuridis, aspek sosiologis, dan aspek etis yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat atau bangsa.
- f. Topik *feature* senantiasa berorientasi kepada nilai-nilai luhur peradaban universal seperti kemanusiaan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetaraan, persaudaraan, demokrasi, transparansi, penegakan supremasi hukum (Sumadiria, 2004:93-94).

## F. JUDUL CERITA *FEATURE*

Setiap karya jurnalistik harus diberi judul, *feature* tak terkecuali. Judul adalah nama yang kita berikan terhadap topik atau pokok bahasan. Judul *feature*, sangat mendasar dilihat dari dua sisi kepentingan. *Pertama*, bagi *feature* itu sendiri. Dengan diberi judul, *feature* memiliki identitas. Ia punya nama, is punya karakter. Ia membawa pesan tertentu. *Kedua*, bagi khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa, untuk segera mengetahui suatu kisah peristiwa menarik, atau justru segera melewatkan dan melupakannya.

Dalam bab terdahulu (122-126), telah diuraikan secara panjang lebar delapan syarat judul berita, yakni: (1) provokatif, (2) singkat-padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) formal, (6) representatif, (7) spesifik, dan (8) merujuk kepada etika dan bahasa baku. Syarat judul berita *feature* sama dengan syarat judul berita. Perbedaannya terletak pada syarat kelima.

Jika syarat kelima judul berita adalah *formal*, resmi, kaku, maka pada *feature*, syaratnya adalah informal. Informal berarti judul yang kita buat harus lentur, fleksibel, lincah, menarik, atraktif, ekspresif. Ini merupakan konsekuensi logis dari *hard news* (berita keras) ke *soft news (feature)*. Karena perbedaan judul berita dan judul *feature* hanya pada syarat kelima, maka delapan syarat judul *feature* di sini tidak diuraikan lagi satu per satu. Tetapi cukup ditegaskan, judul *feature* mensyaratkan tingkat kreativitas, improvisasi, dan kepekaan cita rasa sastra yang tinggi dari wartawan atau reporter penulisnya.

## G. ARTI DAN FUNGSI INTRO *FEATURE*

### 1. Arti dan Fungsi Intro *Feature*

Dalam penulisan berita, kita mengenal apa yang disebut *lead* yang berarti teras berita. Secara sederhana, teras berita adalah paragraf pertama yang memuat fakta atau ringkasan informasi terpenting dari keseluruhan uraian berita. Dalam penulisan *feature*, paragraf pertama tersebut lazim disebut intro. Penamaan intro untuk paragraf pertama *feature (soft news)* sekaligus untuk membedakan dengan *lead* pada berita (*hard news*). Fungsi intro terutama pemicu perhatian khalayak sekaligus sebagai pinta masuk ke dalam



bangunan cerita.

Dalam cerpen, intro atau paragraf pertama berfungsi sebagai etalase. Daya tarik sebuah toko terletak di balik kaca depannya yang memajang barang-barang yang ditawarkan kepada pembeli. Demikian pulalah halnya dengan cerpen, ketika paragraf pertamanya mulai dibaca, lantas tidak menarik, maka besar kemungkinan pembaca tidak melanjutkannya sampai tamat. Paragraf pertama itu kunci pembuka. Sebagai kunci, paragraf pertama harus dapat segera membuka pintu sehingga segera pula dapat ditelusuri benda apa yang menarik di dalam sebuah rumah (Thahar, 1999:35-36). Berikut, beberapa persamaan dan perbedaan teras berita (*lead*) dan intro *feature*:

- a. Teras berita dan intro *feature*, keduanya dimaksudkan untuk membangkitkan minat dan perhatian khalayak, pembaca, pendengar, atau pemirsa, terhadap materi persoalan yang dilaporkan dalam berita atau dikisahkan dalam *feature*.
- b. Teras berita dan intro *feature*, keduanya ditempatkan pada paragraf pertama setelah tulisan judul dan titimangsa (*date line*).
- c. Teras berita dan intro *feature*, keduanya ditulis dengan tujuan untuk mengantarkan pokok bahasan atau topik yang dikupas sehingga khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa, dapat segera mengenali dan merumuskannya dengan mudah.
- d. Teras berita dan intro *feature*, keduanya ditulis sebagai perintis dalam membuka jalan bagi kalimat dan paragraf berikutnya secara padu.
- e. Teras berita merupakan ringkasan dari keseluruhan fakta atau informasi terpenting dengan menggunakan pola penulisan deduktif secara permanen. Intro pada *feature* tidak merupakan ringkasan informasi dengan pola penulisan deduktif, tetapi hanya sebagai pemantik atau pintu masuk ke dalam bangunan cerita.
- f. Teras berita ditulis dengan teknik melaporkan, menggunakan pola piramida terbalik dan merujuk kepada rumus 5WIH yang sudah baku. Intro pada *feature* ditulis dengan teknik mengisahkan seperti pada penulisan cerita pendek, menggunakan pola berimbang, dari hanya

memasukkan dua-tiga unsur saja dari rumus 5WIH dalam paragraf pertama.

- g. Teras berita ditulis dengan menggunakan bahasa jurnalistik konvensional yang ringkas, lugas, jelas, dan sederhana. Intro pada feature ditulis dengan menggunakan bahasa jurnalistik sastra yang berona, penuh warna, lincah, segar, menggugah, memikat, enak dibaca.

## 2. Pedoman Penulisan Intro *Feature*

Bagi wartawan atau reporter, keberhasilan atau kegagalan dalam menulis artikel, berita, atau bahkan *juga feature*, ditentukan paling tidak oleh dua hal: penguasaan materi cerita dan kepiawaian menulis intro. Materi bagus, intro jelek, hasilnya akan jelek. Materi jelek, intro bagus, hasilnya bisa bagus. Mungkin karena pertimbangan dan kenyataan itulah, Williamson, seperti dikutip wartawan Majalah Berita Mingguan Tempo, lantas memberikan pedoman praktis dalam penulisan intro feature (Bujono, Hadad, 1997:48-49) sebagai berikut:

- a. Tulislah ringkas. Jangan obral kata-kata. Mengobral kata yang tidak perlu mengurangi keefektifan intro. Ibaratnya: kaldu yang kental bisa menjadi sup yang hambar bila terlalu banyak air.
- b. *Tulislah alinea secara ringkas.* Kebanyakan penulis profesional berpedoman begini: jangan lebih dari empat baris (bukan kalimat) dalam sebuah intro. Alinea yang ringkas akan dengan sendirinya lebih mudah mengundang perhatian pembaca. Bila ditambah pemilihan kata dengan baik, akan lebih mudah dibaca.
- c. *Gunakan kata-kata aktif.* Intro harus punya nyawa dan tenaga. Pembaca harus merasakan suatu gerakan ketika ia membaca. Penulis *feature* menaruh perhatian istimewa kepada kata-kata kerja, terutama yang ringkas dan hidup. Kata kerja adalah busi. Ia memberikan kekuatan sehingga intro Anda "bergerak". Kata-kata sifat bisa memberikan saham untuk mempercantik. Mempertegas kata sifat (misalnya *ramping, ringsek, montok, mengkilat*) menambah

vitalitas suatu kalimat.

Banyak ahli komunikasi yang mengatakan, bila Anda gagal menggaet pembaca pada kata-kata pertama, Anda akan kehilangan pembaca itu. Reporter harus bisa menarik pembaca dengan modal intro. Sebab, walaupun ceritanya sendiri hebat, hanya sedikit pembaca yang mau mengarungi intro yang tidak menarik, yang membosankan, untuk masuk ke dalam cerita basil kerja keras Anda (Bujono Hadad, 1997:48-49).

## **H. JENIS-JENIS INTRO CERITA *FEATURE***

Kunci utama untuk penulisan *feature* yang baik terletak pada paragraf pertama yang disebut intro. Mencoba menangkap minat pembaca tanpa intro yang baik sama dengan mengail ikan tanpa umpan. Intro *feature* mempunyai dua tujuan utama: menarik pembaca untuk mengikuti cerita, dan membuat jalan supaya alur cerita lancar. Banyak pilihan intro. Sebagian untuk menyentak pembaca, sebagian untuk menggelitik rasa ingin tahu pembaca, mengaduk imajinasi pembaca, dan untuk memberi tahu pembaca tentang cerita yang bersangkutan secara ringkas. Untuk memudahkan memilih intro, tampaknya perlu diketahui berbagai intro *feature* seperti berikut (Bujono, Hadad, 1997:34-46).

Dalam buku ini, saya tambahkan empat jenis intro yang lain sehingga seluruhnya menjadi 13 jenis intro. Keempat intro itu adalah intro kontras, intro dialog, intro menjerit, dan intro statistik. Penjelasan dan contoh-contoh untuk seluruh intro, saya kutipkan dari sejumlah surat kabar dan majalah. Beberapa di antaranya sengaja dibuat dan diolah dengan merujuk kepada berita dan *feature* yang sudah dimuat. Sebagian terbitan lama, sebagian terbitan terbaru saat bab ini diselesaikan, Maret 2005. Inilah ketiga belas intro tersebut:

### **1. Intro Ringkasan**

Intro ringkasan tidak berbeda dengan penulisan teras berita langsung dengan teknik melaporkan, menggunakan pola piramida terbalik, dan merujuk kepada rumus 5W1H. Jadi, semua informasi terpenting yang mencakup unsur siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*)

dari peristiwa yang dikisahkan, dinyatakan dalam paragraf pertama. Sifatnya deduktif. Kesimpulan diungkapkan terlebih dahulu, baru pada paragraf-paragraf berikutnya disusul dengan penjelasan, uraian, contoh-contoh, kutipan, dan penegasan.

Intro ringkasan bisa dipilih, dengan syarat apabila mated peristiwa yang akan dikisahkan memiliki bobot nilai berita atau informasi (*news value*) yang cukup tinggi, atau peristiwa itu sudah diketahui dan sedang menjadi pusat perhatian masyarakat. Sebagai contoh, musibah jatuhnya pesawat *Lion Air* di Bandara Adisumarmo, Solo, dengan korban tewas 26 orang, Rabu malam 30 November 2004, bisa menggunakan intro ringkasan. Untuk peristiwa seaktual dan sedramatis ini, pilihan intro ringkasan tidak akan menyurutkan minat pembaca, pendengar, atau pemirsa, untuk mengetahui dan mengikuti seluruh kisah yang ditampilkan sampai titik penghabisan.

*Contoh:*

- a. *Senin, 4 November 1996, perempuan Indonesia berusia 24 tahun tertangkap di Amerika Serikat. Esoknya, Zarima Mirafsur, si "ratu ekstasi" yang diburu pihak berwajib Indonesia itu mulai diadili di pengadilan Houston, Texas. Tapi kasus yang disidangkan waktu itu adalah pelanggaran dokumen perjalanan (Membawa Pulang "Ratu Ekstasi", Koran Tempo, Jakarta, 17 Februari 2005).*
- b. *Drama penculikan yang dilakukan kelompok pejuang muslim Mindanao, Abu Syayaf, telah memasuki bulan keempat dan belum ada tanda-tanda akan berakhir. Sebagian sandera yang diculik oleh kelompok ini memang sudah dilepas, tapi masih ada 14 sandera dalam kekuasaan Abu Syayaf Mereka itu, masing-masing, 7 orang berkebangsaan Eropa, 2 orang Afrika Selatan, 3 orang dari Malaysia dan 2 orang dari Filipina (Penyanderaan Belum Berakhir, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*
- c. *Asalkan di angkasa terlihat ada awan putih, Hendri Jumantara (42) warga Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, mampu "menyulap" awan berubah mendung dengan menggunakan solar fleksi (tenaga dalam). Tinggal menunggu beberapa saat, hujan akan turun sesuai dengan*

*arch awan Yang telah ditembaknya itu (Mendapat Tantangan dari Lembaga Geologi di AS: Membuat Hujan Buatan dengan Tenaga Dalam, Harian Pagi Pikiran Rakyat, Bandung, 21 September 2004).*

## **2. Intro Bercerita**

Intro bercerita, mengajak untuk dan sekaligus menempatkan pembaca, pendengar atau pemirsa, ke dalam realitas kisah cerita. Pembaca tidak dalam posisi menonton atau mendengar kisah peristiwa yang disampaikan penulis. Pembaca justru berada di tengah-tengah peristiwa. Ia bahkan membayangkan dan mengidentifikasi dirinya seolah-olah menjadi tokoh utama dalam kisah peristiwa ini.

Intro bercerita, memang mengajak pembaca, pendengar atau pemirsa, untuk tampil sebagai aktor cerita, mengembangkan imajinasi dan fantasinya. Kisah peristiwa yang beraroma misted, mistik, kriminal, atau petualangan, sangat cocok menggunakan intro jenis ini. Hasilnya, tak berbeda dengan ketika kita menonton suguhan film layar lebar di gedung bioskop dengan tata cahaya dan tata suara yang memahana. Menegangkan tapi sekaligus sangat menyenangkan.

*Contoh:*

- a. *Watini membisu. Ia tak mau makan. Hanya sesekali ia meneguk air putih. Anih binti Sulaeman yang berasal dari Lebak Banten malam diam seribu bahasa. Tak diketahui sakit apa yang menyimpannya. Sahrotin lebih parah lagi. Ia merasa masih berada di Riyadh. Ia merasa tak sedang berada di Jakarta. "Ini Riyadh, kan, Pak? Bukan Jakarta, kan, Pak?" katanya. Ulah Sahrotin itu membuat jengkel Carsinah. Ia berang. Keduanya lalu adu mulut. Tapi, apa yang mereka perdebatkan pun tak jelas (Elegi dari Kramat Jati, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 25 Juli 2000).*
- b. *Berhari-hari Suhadi dilanda kesedihan. Ibu yang disayanginya dan kemenakannya hilang. Pakaiannya tak bersisa. Namun, di bawah sesosok mayat Prang tak dikenal di kamarnya, dia masih menemukan ~azah sarjananya yang telah dilaminating. Motornya pun masih bisa diperbaiki. Dia juga masih memiliki beberapa foto ibunya dan keluarganya*

yang lain (Diolah dari *feature* bertajuk: *Raja Samudra dan Putri Mila di Pengungsian*. *Harian Pagi Kompas*, Jakarta, 7 Februari 2005).

- c. *Nenek yenta berusia tujuh puluhan tahun itu sudah sebulan ini sakit. Namun is belum juga pergi ke dokter untuk memeriksakan diri. Mbah Tanyem hanya tercenung di gubuk sempitnya, merasakan sakit yang luar biasa. Ia sulit berdiri, apalagi untuk berjalan. Kata tetangganya, mungkin asam urat. Uang tak ada, anak pun tak punya (Susahnya Orang Miskin Kalau Sakit, *Harian Pagi Kompas*, Jakarta, 7 Februari 2004).*

### 3. Intro Deskriptif

Sesuai dengan namanya, intro deskriptif hanya menggambarkan kisah peristiwa. Intro jenis ini tidak mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk masuk ke dalamnya dan menjadi pemain atau aktor peristiwa. Intro jenis ini hanya menempatkan kita sebagai penonton. Ibarat kompetisi sepak bola, kita hanya berada di pinggir lapangan. Kita hanya menyaksikan, mengamati, menilai jalannya pertandingan yang sedang digelar di tengah lapangan. Kita mungkin bisa march atau bersorak, tetapi kita tak ikut dan bisa merasakan, misal tentang sakitnya tulang kaki kering kita, ketika seorang pemain favorit jago kita harm dipapah ke luar lapangan setelah dijatuhkan dan dicerderai oleh pemain lawan.

Menurut R. Williamson dalam *Feature Writing for Newspaper*, intro deskriptif bisa menjadi karikatur yang efektif, seperti sketsa seorang pelukis, yang menekankan pada ciri pokok dan mengabaikan rincian yang tidak menarik (Bujono, Hadad, 1997:39). Intro jenis ini cocok untuk *feature* profil pribadi. Sebagian besar wartawan, reporter atau jurnalis kita di Indonesia, sangat menyukai intro deskriptif. Intro jenis ini dianggap cukup praktis, tak sampai menguras energi improvisasi serta daya imajinasi penulis.

*Contoh:*

- a. *Sejak siang hingga petang kemarin, rumah sederhana di A Bali No. 28, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar, Jawa Timur, itu terlihat lengang. Bahkan dari luar terlihat nyaris seperti tak berpenghuni. Pintu depan rumah bercat kuning yang mulai*

- kusam itu tampak tertutup. Begitu pula, semua jendela tertutup rapat (Saya Yakin Anak Saya akan Menang, Harian Pagi Media Indonesia, Jakarta, 21 September 2004).*
- b. *Muhammad Rosa Fachri tekun menekan-nekan kertas putih di hadapannya dengan penggaris khusus yang memunculkan bintik-bintik timbul. Wajahnya tengadah. Siang itu dia sedang menyelesaikan soalsoal mata pelajaran Bahasa Indonesia, tugas yang diberikan oleh Rukina, wali kelasnya. "Ari, sudah selesai sampai nomor berapa? " kata Rukina (Ketika Penyandang dang Cacat Bersekolah di Sekolah Umum, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 12 Februari 2005).*
- c. *Rentetan letusan senjata api di Siang oolong itu membuat ribuan orang berhamburan dari kios dan toko-toko di Pasar Rawu, Kecamatan Serang, Jawa Barat, Senin pekan lain. "Saya langsung lari ketakutan. Begitu suasana redo, Saya balik. Saya lihat seorang kiai bercambang lebat berlumuran darah, " tutur Engkus, saksi mata. Geger akibat drama pembunuhan itu segera menyebar. Sebab, kiai bercambang lebat itu adalah KH Cecep Bustomi, 41 tahun, kiai yang disayangi dan disegani, sekaligus dibenci dan ditakuti, baik oleh kawan dan lawannya di Banten maupun di tingkat nasional (The Death of Cecep Bustomi, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta: 8 Agustus 2000).*

#### **4. Intro Kutipan**

Intro kutipan *pada feature*, sama persis dengan teras berita kutipan (*quotation lead*) pada penulisan berita langsung. Artinya, kita mengutip perkataan langsung narasumber pada paragraf pertama *feature* dengan asumsi kutipan tersebut memiliki nilai berita atau nilai informasi yang cukup tinggi. Paling tidak, kutipan itu tidak sekadar perkataan langsung biasa yang tak ada bobot isi, nilai, dan dampaknya. Di balik perkataan langsung tersebut, terdapat sesuatu yang akan menarik perhatian Serta mungkin Saja menjadi bahan pemikiran, tanggapan, atau bahkan sumber gugatan masyarakat.

Intro kutipan harus memenuhi tiga syarat apabila hendak kita pilih: (a) perkataan langsung narasumber atau tokoh cerita yang dikutip dinilai sangat penting atau luar biasa, (b) dinyatakan dalam kalimat jelas, ringkas, dan tegas, dan (c) mencerminkan watak pribadi, kebiasaan, gaya kepemimpinan, atau tinjauan dan kedalaman filosofi hidupnya.

Jadi, tidak setiap perkataan Ian-sung narasumber bisa diangkat ke dalam intro kutipan. Berdasarkan penelitian penulis buku ini, wartawan kita sangat kurang menyukai intro kutipan pada karya-karya *feature* mereka. Apakah ini mengandung arti, ucapan para tokoh kita di Indonesia lebih banyak yang asal bunyi, asbun? Biarlah, pembaca saja yang menjawabnya.

*Contoh:*

- a. *"Kita siap menang dan siap kalah. Tapi scat ini kita tetap optimistic, ungkap Puan Maharani, putri kandung Megawati Soekarnoputri, usai mencoblos pada Pemilu presidens putaran kedua di TPS Kebagusan, Jakarta, Senin pagi kemarin (20/9). Tak ada keraguan yang terpancar dari rant mukanya. Masih tetap dengan gayanya yang khas, Puan selalu menebar senyum kepada para tetangga yang menyapanya usai mencoblos di Kabagusan (Diolah dari wawancara khusus dengan Puan Maharani sertajuk: Insyallah Kita Optimis, Harian Pagi Metro, Bandung, 21 September 2004).*
- b. *"Galan hanya tiga. Pertama, Alwi Shihab, tapi sayu keberatan karena dia masih saya butuhkan di kabinet. Kedua, Mustofa Bisri, tapi beliau tidak bersedia. Ketiga, tinggal Matori. Jadi, dia, sajalah, " kata Gus Dur, sebutan populer Abdurrahman Wahid, Ketua Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang juga Presidens Republik Indonesia. Pendukung Matori Abdul Djalil pun bertepuk tangan dengan girang (Gus Dur Segalanya, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*
- c. *"Saya lompat dari lantai lima karena saya sudah tidak tahun disiksa oleh majikan, " ujar Ai Reni, lirik. Gadis kelahiran Cianjur, 27 Juli 1983 ini terbaring lemas di atas tempat tidur di Ruang Melati RSUD Cianjur, Jawa Barat. Kaki kanannya yang patch, dibalut dengan kain dari qjung mata kaki hingga pangkal paha. Di tangan kanannya, tertancap jarum dari selang infus (Diolah dari feature bertajuk: Dan...Ai Pun Loncat*



dari *Lantai Lima*, *Harian Pagi Republika*, Jakarta, 12 Desember 2004).

## 5. Intro Pertanyaan

Bolehkah kita sebagai wartawan, reporter atau jurnalis, bertanya langsung kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa? Untuk berita langsung (*straight news*), diharamkan! Logikanya, kitalah sebagai wartawan yang lebih banyak tahu tentang berbagai hal. Melalui proses jurnalistik, kita lalu mengolahnya hingga informasi atau berita apa pun saji. Khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa, tinggal menyantapnya saja. Pada intro *feature*, kita boleh, dan bahkan sesekali dianjurkan untuk menggunakan intro pertanyaan. Tetapi syaratnya pertanyaan tersebut tidak langsung ditujukan kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa. Tujuannya sekadar memancing atau menggelitik saja. Tidak setiap materi *feature* cocok menggunakan intro jenis ini.

Sebagian wartawan kita tidak menyukai intro jenis pertanyaan. Mereka berpendapat, bila tidak kritis dan waspada, intro pertanyaan bisa berbalik menjebak wartawan. sebagai penulisnya. Bisa terjadi, pertanyaan yang diajukan, ternyata sama sekali tidak menarik dan tidak berbobot. Bahkan terasa dicari-cari dan naif. Misalnya, benarkah air laut itu asin? Percayakah, air setelah dipanaskan bakal mendidih? Yakinkah, suatu saat rambut manusia bakal beruban, penglihatan bakal berkurang, dan akhirnya dia pasti mati? Pertanyaan dalam intro *feature* sejenis ini, terasa menggelikan. Selain An bisa menjatuhkan kredibilitas wartawan yang menulisnya, media radio yang menyiarkan, atau media televisi yang menayangkannya.

*Contoh .:*

- a. *Kota manakah yang paling korup di seluruh Indonesia? Kota mana pula yang dianggap paling bersih? Untuk kota terkorup, mungkin sudah bisa ditebak Untuk kota terbersih, tak seorang pun tahu. Hasil survei Transparency International Indonesia (TH) bersama Marketing Research Indonesia menunjukkan, kota terkorup diduduki Jakarta. Sedangkan kota terbersih diraih oleh Wonosobo, Jawa Tengah (Diolah dari berita utama (head line) bertajuk: Survei: Jakarta Kota Paling Korup, Koran Tempo, Jakarta,*

- 17 Februari 2005).
- b. *Adakah cara paling gampang untuk mengakhiri penderitaan? Ai Reni, memilih cara melompat. dari lantai lima sebuah gedung apartemen di Arab Saudi. Tak pelak lagi, kaki kanannya patch. Tubuhnya seperti remuk Gadis kelahiran Cianjur 27 Juli 1983 itu, kini terbaring lemah di Ruang Melati RSUD Cianjur, Jawa Barat. "Saya melompat karena sudah tak tahan disiksa oleh majikan, " ujarnya liris (Diolah dari feature bertajuk: Dan ... Ai Pun Loncat dari Lantai Lima, Harian Pagi Republika, Jakarta, 12 Desember 2004).*
- c. *Ingin pakaian berkualitas ekspor berharga murah? Kini Anda tidak pergi berbelanja ke Singapura atau Paris. Cukup mampir saja sebentar di Ks • Bandung. Di sini ada beberapa toko penjual pakaian bermutu dengan to ' hanya 30 persen dari harga barang sejenis di luar negeri. Kedengerannya seperti tak masuk akal. Tapi, itulah kenyataannya (Besar dengan Diskon, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*

## **6. Intro Menuding Langsung**

Dalam beberapa hal, intro menuding langsung sama dengan intro pertanyaan. Intro jenis ini bisa dimulai dengan mengajukan pertanyaan. Syaratnya, pertanyaan itu langsung ditujukan kepada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Bisa juga disajikan tidak dalam bentuk kalimat tanya tetapi cukup dengan kalimat berita atau penunjukan. Kita sebagai wartawan, berinisiatif menyapa pembaca, pendengar, atau pemirsa terlebih dahulu. Intro menuding langsung, memang sejak dini berusaha mengajak atau melibatkan pembaca, pendengar atau pemirsa ke dalam kisah peristiwa yang kita tulis. Di sini wartawan dituntut memiliki daya imajinasi yang kuat.

*Contoh:*

- a. *Apakah kota Anda termasuk paling korup di seluruh Indonesia? Jawabannya "ya" jika Anda adalah penduduk DKI Jakarta. Tetapi jika Anda tinggal di Wonosobo, Jawa Tengah, Anda boleh bersiul atau berdendang. Anda layak bangga. Berdasarkan hasil survei Transparency International*

*Indonesia (TII), Jakarta ditetapkan sebagai kota paling korup. Sedangkan Wonosobo dikukuhkan sebagai kota paling bersih di seluruh Indonesia (Diolah dari berita utama (head line) bertajuk: Survei: Jakarta Kota Paling Korup, Koran Tempo, Jakarta, 17 September 2005).*

- b. Jika Anda anggota DPR, pandai-pandailah menjaga lidah. Kata-kata bisa lebih tajam daripada seratus pedang terhunus. Anhar, anggota Komisi 77 DPR-RI, sudah membuktikannya. Jaksa Agung seperti ustad di kampung cooling, " katanya di depan rapat gabungan DPR-Jaksa Agung, di Gedung DPR, Jakarta, Kamis (17/2). Kalimat itu diucapkan beberapa kali. daks~Agung Abdul Rahman Saleh pun berang. Ia tak menerima perkataan n ng Ldinilain pelecehan itu. Ia minta Anhar mencabutnya. Anhar tak bersedia. Rapat gabungan itu pun berakhir ricuh (Diolah dari berita utama (head line) bertajuk: Reker Gabungan Jaksa Agung – DPR Ricuh, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 18 Februari 2005).*
- c. Pernahkah Anda bermimpi jadi anggota DPRD, dihormati, disanjung, dan bergelimang harta? Waspadalah. Jangan-jangan harus duduk di kursi terdakwa dan mendekam di kamar penjara. Indonesia Corruption Watch (ICW) mengumumkan, korupsi terbesar di Indonesia selama 2004 ternyata dilakukan oleh anggota DPRD, disusul kepala daerah, aparat pemerintah daerah, direktur badan usaha milik daerah, Serta pimpinan proyek (Diolah dari berita politik dan hukum bertajuk: DPRD dan Pemda Aktor Utama Korupsi di Indonesia, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 18 Februari 2005).*

## **7. Intro Penggoda**

Salah satu tujuan feature adalah menghibur. Intro penggoda, berusaha untuk bisa memenuhi tujuan itu. Di sini wartawan sengaja mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk bercanda, bahkan sesekali seperti main petak umpet. Asumsinya, tidak semua hal bisa disajikan secara serius. Untuk materi tertentu, pesan tertentu, bisa juga disajikan secara berkelakar, sejauh caranya komunikatif dan hasilnya cukup efektif.

Intro penggoda, hasilnya akan memuaskan bila ditulis oleh wartawan cerdas, kreatif, dan memiliki kepekaan imajinatif. Intro jenis ini, tidak cocok untuk materi cerita yang sifatnya serius, beraroma duka atau musibah, dan sesuatu yang sifatnya sakral.

*Contoh :*

- a. *Desa Jaddung tampak gersang dan berbukit. Jalan desa masih berupa makadam. Potion siwalan tampak di mana-mana. Di sela-sela pohon itu tertanam jagung dan kedelai. Kepala Desa Jaddung, Mukri, menggambarkan kondisi desa a seperti ini: "Bukan tanah yang berbatu, melainkan batu yang ber~ah \_" (Yayysan Pembawa Berkah, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 15 Maret 1997).*
- b. *Banyak jalan menuju Roma, tapi hanya tiga jalan menuju Senayan. Yang dua adalah jalanan kecil dan licin, sedangkan yang satu lagi jalan besar bergang banyak. Begitulah seloroh politik masyarakat Indonesia. Dua jalan kecil dan licin itu adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), sedangkan jalan besar bergang banyak adalah Golkar (dalam Berliku bagi Calon Anggota Legislatif, Majalah Forum Keadilan, Jakarta, 7 Oktober 1996).*
- c. *"Terus terang.. terus terang. Ayam kecil, ayam (Fam) sorry, " kata Pak Bendot dalam Wan layanan masyarakat yang mengajak kita menghemat energi supaya tetap "terus terang ". Pilihan penggunaan lampu rumah pun tertuju pada jenis lampu yang irit daya listriknya, tapi cahaya tetap oke. Konsumen pun kemudian berpaling pada lampu jenis Save Energy Lamp (SEL). Tahun lalu, impor lampu jenis hemat energi ini langsung naik 500 persen, yang setara dengan 9,6juta unit lampu (Mau Hemat Malah Kobol-Kobol, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*

## **8. Intro Unik**

Ceritaftature lahir berkat kreativitas yang terus mengalir dari para wartawan. Tak ada *feature* tanpa kreativitas. Dalam pandangan jurnalistik sastra, pesan bisa disampaikan melalui cara dan bentuk apa saja sejauh informatif, efektif, dan etis. Pesan

bergaya puitis, berirama sajak, bernuansa pantun, menyatakan moto hidup, analogi, peribahasa, kata-kata mutiara, sah-sah saja untuk diciptakan oleh setiap jurnalis. Bahkan lebih jauh lagi aneka suara bunyi, dari yang paling dipahami manusia sampai pada suara yang hanya mengingatkan k<sup>i</sup> pada alam gaib, boleh, bisa, dan halal untuk ditampilkan dalam intro unik. ntro jenis ini, memang kaya dalam bertingkah. Serious bisa, berkelakar pun jadi.

*Contoh:*

- a. *Jika cinta sudah melekat, tak ada persoalan yang terasa berat. Beda bahasa bisa dieja, lain kultur bisa tetap akur, beda postur bahkan makin terasa syur. Laksana air, semua mengalir ke arah yang sama: sebuah rumah tangga yang bahagia. Begitulah setidaknya yang dirasakan Kiki Fatmala, Mandy Kusnaedi, Indah Gita Cahyani, dan sejumlah nama beken lainnya (Arran Akur di Pelukan Bule, Tabloid Gaya Hidup Profesional Image, No. 009/September 2004, Sisipan Harian Pagi Media Indonesia, 21 September 2004).*
- b. *Maju untuk seterusnya. Itulah moto yang digunakan ayah dua putri ini dalam membangun hidupnya. Moto itu juga yang digunakannya ketika is dihadapkan pada pilihan untuk membesarkan sebuah perusahaan bank yang barn berdiri. Ketika dipercaya menjadi direktur retail banking Bank Permata, Irman Alvian Zahiruddin mengaku sejak awal sudah dibebani oleh setumpuk pekerjaan (Irman Alvian, Maju untuk Seterusnya, Tabloid Gaya Hidup Profesional Image, No. 009/ September 2004, Sisipan Harian Pagi Media Indonesia, Jakarta, 21 September 2004).*
- c. *Nasib keluarga Cendana kini bak penderita kusta. Kalau dulu para kolega bisnisnya berlomba mendekati, sekarang cepat-cepat ingin angkat kaki. Satu per satu, rekanan bisnisnya malah berupaya mendepak. Salah satunya seperti yang sedang, dihadapi Siti Hardyanti Rukmana, atau Tutut. Putri tertua mantan presidens Soeharto ini akan disingkirkan dari pabrik pembuatan vaksin Hepatitis B di PT Inkor Husada Tama (Dulu Dicari, Kini Dihindari, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*

## 9. Intro Gabungan

Apabila dua-tiga intro digabung jadi satu, itulah yang dimaksud dengan intro gabungan. Misalnya saja, intro ringkasan digabung dengan intro kutipan dan intro deskriptif wartawan ahli, hasilnya pasti *oke*. Jurnalistik sastra berpendapat, wartawan idak hanya harus dibekali oleh fakta dan kesanggupan melakukan konfir iasi. Wartawan sekaligus juga diisyaratkan untuk menguasai psikologi pesan. Caranya antara lain dengan melatih daya narasi Serta mengembangkan ketajaman imajinasi.

*Contoh:*

- a. *Walau mungkin dengan hati yang trenyuh, Sri Bintang Pamungkas masih sempat bergurau ketika ditemui istrinya, Ernalia Sri Bintang Pamungkas. "Sel Saya paling baik di seluruh Indonesia, " katanya, Kamis pekan lalu, di rumah tahanan Kejaksaan Agung Republik Indonesia. Orang-orang di sekitar Ernalia yang mendengar seloroh itu tertawa (Ketika Bintang Bersiap Mengganti UUD 1945, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 15 Maret 1997).*
- b. *Awie Hasan, 34 tahun, pengemudi bus Kurnia, mengomel karena jam kerjanya menjadi lebih panjang. Barak Medan-Banda Aceh, sekitar 570 km, yang biasanya ditempuh 12 jam kini motor menjadi 14-15 jam karena bus yang dibawanya harus melewati empat pos pemeriksaan. Di setiap pos, kata Awie, penumpang laki-laki diminta turun. "Kalau dianggap mencurigakan, bawaan pun digeledah, " tuturnya. Pemeriksaan ini berlaku untuk semua jenis kendaraan (Muka Lama di Batik Senjata, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 15 Maret 1997).*
- c. *Siapa tak kenal George Weah? Itu lho, penyerang AC Milan yang musim lalu dipinjamkan ke Chelsea, Inggris. Weah, striker asal Liberia, pekan lalu, membuat kejutan. Sontak, keputusan yang diambilnya membuat publik sepak bola Italia terperangah. Ia membuat keputusan untuk membatalkan kontraknya dengan "Rosoneri". Berarti, Weah kini menjadi pemain yang bebas transfer (Sikap Tegas Weah, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*

## 10. Intro Kontras

Mengangkat sekaligus menonjolkan suatu fakta atau tindakan berlawanan dari apa yang seharusnya dilakukan oleh subjek pelaku peristiwa sesuai dengan fungsinya, lazi disebut intro kontras. Unsur kontras banyak ditemukan antara lain dalam berbagai peristiwa kriminal, hukum, dan pengadilan. agama. Dalam kasus-kasus gugatan perceraian, tidak jarang pihak suami atau pihak istri mengemukakan fakta-fakta Serta perilaku kontras, atau sesuatu yang berlawanan dari apa yang seharusnya mereka kerjakan. Intro kontras tak hanya menunjuk pada perilaku manusia atau binatang, tetapi juga menunjuk pada benda atau suatu peristiwa.

Sebagai contoh, kota penghasil ber<sup>g</sup>s nasional rawan pangan, polisi yang tertangkap basah mencuri, hakim yang terbukti memperjualbelikan perkara, jaksa yang menipu orang yang sedang mencari keadilan, ayah kandung yang memperkosa dan menggauli anak gadisnya, jelas-jelas termasuk perbuatan pelaku peristiwa yang berlawanan dari apa yang seharusnya dilakukan. Intro kontras, dapat dilacak dari isinya, bukan dari bentuk penyajiannya. Intro jenis ini, sering memunculkan nilai berita yang mengejutkan. Ini sesuai dengan teori jurnalistik: *news is unusual*. Berita adalah sesuatu atau apa raja yang luar biasa.

*Contoh:*

- a. *Wakil rakyat seharusnya merakyat, kata Iwan Fals. Selalu berjuang membela, melindungi, dan mencintai rakyat. Faktanya ternyata bertolak belakang. Sebagian dari mereka malah asyik makan uang rakyat. Indonesia Corruption Watch mengumumkan, dari 432 kasus korupsi yang terjadi di seluruh Indonesia selama 2004, sebagian besar justru dilakukan anggota DPRD, disusul kemudian oleh kepala daerah, aparat pemda, direktur badan usaha milik daerah, dan pimpinan proyek (Diolah dari berita bertajuk: DPRD dan Pemda Aktor Utama Korupsi di Indonesia, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 18 Februari 2005).*
- b. *Ruang Icerja Ketua DPRD Buleleng, I Nyoman Sudarmaja Danuaji, sepekan terakhir ini ramai dipadati pengurus cabang dan simpatisan PDI Perjuangan. Gelak tawa yang riuh pun terdengar. Mungkin, itu karena mereka berhasil menekan I Ketut Wirata Sindu lengser dari jabatannya sebagai Bupati*

*Buleleng, meski periode kepemimpinannya baru berakhir tiga tahun lagi (Kudeta Ala Buleleng, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*

- c. *Sampai detik ini, tuntutan rakyat agar mantan presidens Soeharto dibawa ke pengadilan masih terus bergelora. Ada yang menuntut dengan unjuk rasa secara radikal. Ada pula yang menuntutnya dengan melankolis. Didengarkan lewat lagu-lagu balada yang dinyanyikan oleh para pengamen di jalan, di dalam bus kota, dan di atas kereta api dabotabek. Namun, tuntutan mereka sangat jelas: adili Soeharto! sebagai penguasa Orde Baru, Soeharto diduga melakukan tindak pidana korupsi. Tapi, setelah dua tahun tumbang, ia belum juga bisa diseret ke pengadilan (Pelimpahan Berkas Pelipur Lara, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000).*

## **11. Intro Dialog**

Intro *feature* bisa juga menyajikan tanya jawab, dialog, atau percakapan langsung dua pelaku peristiwa atau lebih pada paragraf pertama. Intro jenis ini disebut intro dialog. Syaratnya, dialog membicarakan atau menyampaikan sesuatu yang menarik atau penting. Syarat yang lain, dialog ditampilkan dalam kata-kata atau kalimat yang singkat, lugas, jelas, menukik, bernas. Dialog yang disajikan dalam katakata dan kalimat yang panjang, bertele-tele, sangat menjemukan. Sama sekali di luar etika dan pedornan dasar jurnalistik. Jadi, sajikanlah dialog yang singkat dan memikat.

*Contoh:*

- a. *"Berapa lama mengungsi ke Medan?"*

*"Dua bulan. "*

*"Anda kembali lagi ke Aceh?"*

*"Ya. Mau ke mana lagi? Toko Saya ada di sini, " kata Ci Fa, pemilik Toko Teratai di dalam Supratman, kawasan Peunayong. Setelah hampir dua bulan mengungsi ke Medan, Selasa lalu (1512) ia kembali ke Banda Aceh. Ke tokonya di sebuah pojok Peunayong. Setelah tsunami 26 Desember 2004, semua porak poranda. Peunayong lumpuh total (Diolah dari feature bertajuk: Ke Aceh, Kami Telah Kembali, Harian Pagi Kompas, Jakarta, 18 Februari 2005).*



b. "Apakah sepatu juga memiliki kelamin? " tanya Side kepada Med ketika keduanya duduk di lawai.

"Ngomong apa lagi kamu?" jawab Med

"Kenapa ada sepatu lelaki dan ada-sepatu perempuan? " tanya Side lagi. Dia lantas mencopot sepatu Med dan mendekat ke akuarium yang ada di dekat situ.

"Ya, karena ada lelaki dan perempuan, jawab Med lagi.

"Menurutmu, lelaki itu apa? "

"Lelaki itu tidak sama dengan sepatu, Side!

Aneh? Ya, cuplikan adegan sinetron serial *Oh Mama Oh Papa* episode *Aku Perempuan dan Lelaki* itu, bagi kebanyakan masyarakat luas dapat terasa aneh dan asing (Yang Asing dari Dewa, *Majalah Forum Keadilan*, Jakarta, 7 Oktober 1996).

c. *Kapan kamu mulai mencuri motor?*

"Semuanya dimulai sekitar awal 1997. Ketika itu, saya minta motor kepada orang tua, tapi tidak diberi karena memang tidak punya uang. Padahal saya kepingin sekali punya sepeda motor. Pertama kali saya mengajak Bram, mengambil Honda Astrea di rumah penduduk Talangsari. Ketika itu, sekitar pukul 19.00, keadaan sepi.

"Lalu diapakan motor hasil curian itu? "

"Motor itu saya pakai sekitar tiga bulan, setelah saya preteli beberapa bagiannya supaya agak berubah. Motor saya semprot dengan cat barn, dari hitam menjadi biru. "

Itulah kesaksian dan pengakuan Catur Priyanto, pelajar kolas 177 sebuah SMU di Jember, Jatim, yang sudah menggasak 18 unit sepeda motor dalam setahun. Sepintas, pemuda bertubuh kerempeng itu sama sekali tidak mengesankan sebagai alap-alap sepeda motor. Masih belia, 19 tahun, tutur katanya pun sopan (Diolah dari, *feature* bertajuk: *Tak Sampai Satu Menit*. *Majalah Berita Mingguan Gatra*, Jakarta, 14 Maret 1998).

## 12. Intro Menjerit

Intro yang menampilkan suara jeritan atau teriakan secara tiba-tiba dan tak terduga, disebut intro menjerit. Intro jenis hill mengingatkan kita terutama kepada cerita kriminal,

peristiwa bencana, dan horor. Kita Bering dibuat terhenyak, kaget, dan adakalanya jadi korban secara psikologis. Intro jenis ini, sebenarnya merupakan semacam terapi kejut bagi khalayak (*The shock therapy*). Tujuannya supaya khalayak terjaga, terbebas dari rasa kantuk, atau secepatnya digiring untuk segera masuk ke dalam gelanggang pertunjukan peunjukan cerita. Intro jenis ini, menjanjikan kejutan-kejutan baru yang tak diketahui khalayak sebelumnya.

*Contoh:*

- a. *Buuuummm! Suara ledakan menggelegar, memecah keramaian di Jalan Imam Bonjol, Menteng, tak jauh dari Bundaran Hotel Indonesia yang menjadi simpul keramaian Ibu Kota. Pusat ledakan ada di depan gedung kediaman Duta Besar Filipina, persis di seberang Gedung Komisi Pemilihan Umum (KPU), Sebuah mobil Suzuki Katana yang diperkirakan sebagai mobil pengangkut bom, luluh-lantak tak karuan. Mesin dan badan mobil terburai ke mana-mana (Dag-Dig-Dug di Bulan Agustus, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000)*
- b. *Mengerikan! Isu beguganjang atau santet same bahayanya. Samasama berakibat fatal. Rabu pekan lalu, isu santet yang telah banyak menelan korban kembali mencabut nyawa manusia secara sadistis. Korbannya bernama Kasiono, mantan Kades Kedung Benteng, Kecamatan Rembang, Pasuruan, Jawa Timur. Bapak lima anak dan tiga istri berusia 55 tahun ini, tewas dihajar dan dibakar mase (Warga Sakit, Mantan Kades Dibakar, Majalah Berita Mingguan Gamma, Jakarta, 8 Agustus 2000)*
- c. *Allahu akbar! Maju, serang, tembak! Terdengar suara komando entah dari mana. Dor, dor, dor! Baku tembak pun meletus setengah jam lebih. Inilah bentrokan paling berdarah sejak persetujuan damai Israel-Palestine 1993 lalu. Korban pun berjatuhan. Di pihak Palestine, dalam tragedi 24 September lalu itu korban tewas lebih dari 50 orang, dan ratusan orang luka-luka. Di pihak Israel, korban tewas 11 orang. Aksi-aksi protes rakyat Palestine yang dihadapi secara brutal oleh tentara Israel ini bermunculan di beberapa kota di Tepi Barat, Gaza, dan*

*Jerusalem* (Diolah dan diadaptasi dari berita bertajuk: *Terowongan Berdarah*, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 5 Oktober 1996).

### 13. Intro Statistik

Intro yang mencoba menekankan atau menunjukkan suatu peristiwa dengan deretan angka atau data spesifik dalam bahasa populer sehingga mudah dipahami maksudnya, disebut intro statistik. Intro jenis ini senang bermain dan selalu mendahulukan angka-angka setelah diolah menurut kaidah logika dan bahasa jurnalistik. Hasilnya adalah suatu informasi berbobot ilmiah, beraroma akademis, tetapi disampaikan dalam bentuk dan gaya yang populis. Ringkas dan sederhana. Informatif dan komunikatif. *Feature* yang mengajarkan keahlian atau petunjuk praktis (*how to do feature*), *feature* ilmiah (*scientific feature*), dan *feature* yang mengangkat aktivitas pemerintahan, sangat menyukai menggunakan intro statistik.

*Contoh:*

a. *Inilah lima kota paling korup di Indonesia. Peringkat teratas diduduki Jakarta, disusul kedua Surabaya, dibayangi ketiga Medan, diikuti keempat Semarang, dan peringkat kelima Batam. Sedangkan lima kota paling bersih dari virus korupsi, pertama diraih Wonosobo, disusul kemudian Banjarmasin, Makkasar, Cilegon, dan Kotabaru. Transparency International Indonesia (TII), mengumumkan hal itu di Jakarta, Rabu kemarin (16/2).*

*TH melakukan survei terhadap 21 kota dan kabupaten di Indonesia selama September-Desember 2004 dengan melibatkan 1.305 responder. "Mereka terdiri atas 864 pebisnis lokal usaha kecil, 171 menengah, dan 82 pebisnis usaha besar," kata Sekretaris Jenderal TII, Emory Hafild (Diolah dari berita utama (head line) bertajuk: *Survei: Jakarta Kota Paling Korup*, Koran *Tempo*, Jakarta, 17 Februari 2005).*

b. *Jangan silau dengan uang baru yang masih kindong. Lihat, raba, dan terawanglah dulu dengan saksama. Bank Indonesia mengumumkan, uang palsu yang beredar selama 2004 meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada 2003 hanya 12 ribu lembar uang palsu*

yang beredar, sedangkan pada 2004 meningkat menjadi 24 ribu lembar.

"Satu hal yang menarik, ada pergeseran uang yang dipalsukan. Selama 2003 uang yang dipalsukan adalah pecahan Rp 20 ribu dan 50 ribu. Selama 2004 bergeser ke pecahan Rp 50 ribu dan Rp 100 ribu," kata Direktur Peredaran Uang BI, Lucky Fathul Hadibrata setelah bertemu Wapres Jusuf Kalla di Istana Wakil Presiden, Jakarta, Rabu kemarin (16/2). (Diolah dari berita bertajuk: *Uang Palsu Meningkatkan Dua Kali Lipat*, Koran *Tempo*, Jakarta, 16 Februari 2005).

- c. *Dari kaca mata statistik, hidup Mayor Jenderal Mohammad Najibullah bisa disebut beruntung. Bekas Presiden Afghanistan 1986-1992 itu meninggal Jumat silam dalam usia 49 tahun. Ia mengesep hidup tiga tahun lebih lama dari usia rata-rata penduduk yang cuma 46 tahun. Tapi di negeri Asia Tengah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kematian bekas presidens boneka pilihan Uni Soviet itu malah dipandang sebagai akhir yang buruk (su'ul khatimah). Pertama, karena ia komunis, dan yang terburuk, jasadnya dipertontonkan kepada umum: digantung pada tiang lampu lalu lintas di dekat gerbang utama istana kepresidenan (Kini Sepenuhnya Islam, Majalah Berita Mingguan *Gatra*, Jakarta, 5 Oktober 1996).*

## **I. TEKNIK MENUTUP CERITA *FEATURE***

Memulai dan menutup cerita fiksi, bisa disebut sama mudahnya, bisa juga dikatakan sama sulitnya. Inilah antara lain yang membedakan dunia sastra dengan dunia yang lain. Pada dunia sastra, unsur kreativitas, fantasi, dan daya imajinasi seniman, berperan sangat menentukan. Pada dunia yang lain, seperti pada berbagai bidang pekerjaan yang lebih mengutamakan pelatihan dan unsur keterampilan, justru unsur rutinitas, produktivitas dan standar kualitas yang dijadikan sebagai rujukan.

Cerita *feature* adalah hasil karya kreatif wartawan yang bersifat ekspresif. Ia merujuk kepada kaidah dan etika dasar sastra. Ia, kecuali berpijak pada fakta peristiwa, juga mengandalkan kemampuan imajinasi, fantasi, dan sekaligus ketelitian dalam

melakukan rekonstruksi dari sang wartawan. Di sini, wartawan melakukan peran ganda: sebagai jurnalis sekaligus seorang cerpenis. Peran ganda itulah yang sangat diperlukan wartawan, antara lain ketika memulai dan menutup *feature*.

Menurut Williamson, terdapat empat jenis penutup dalam cerita *feature*: penutup ringkasan, penutup penyengat, penutup klimaks, dan penutup menggantung (Bujono, Hadad, 1997:54). Dalam buku ini, saya tambahkan satu lagi: penutup ajakan bertindak. Penjelasan tentang kelima jenis penutup itu saya lengkapi dengan contoh-contohnya:

### 1. Penutup Ringkasan

Penutup ini bersifat ikhtisar, hanya mengikuti ujung-ujung bagian cerita yang lepas-lepas dan menunjuk kembali ke intro (Bujono, Hadad, 1997:54). Penutup ringkasan dimaksudkan untuk membimbing pembaca, pendengar, atau pemirsa, untuk mengingat kembali pokok-pokok cerita yang sudah diuraikan. Pesan inti cerita ditegaskan kembali dalam kalimat atau redaksi yang berbeda. Akhirnya pembaca, pendengar, atau pemirsa diyakinkan tentang apa yang seharusnya dipikirkan atau dilakukan. Setidak-tidaknya, is tidak memetik kesimpulan yang keliru.

*Contoh:*

- a. *Hanya, cara ini tidak mungkin bisa diterapkan di semua sekolah di Jakarta. Ini mengingat tidak semua sekolah berdekatan letaknya. Jadi, dengan kata lain, masalah remaja sangat pelik Meski dalam Operasi Kilat Jaya berhasil menahan 300 siswa dari 800 siswa yang terjaring, tidak berarti perkelahian pelajar bisa dituntaskan. Ini juga dialami di beberapa negara lain (Mengundang Perseteruan yang Merenggut Nyawa, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 27 April 1996).*
- b. *Saat ini, memang dia tidak berada pada posisi atas. Makanya, ketika is melihat kesempatan untuk lebih baik Prancis, Anelka tak ragu-ragu mengambilnya. Liku-liku kepindahannya dari Real Madrid, berakhir sudah. PSG melihat, bakat yang ada pada Anelka sebagai striker muda sangat dibutuhkan. Kali ini Anelka harus mampu menunjukkan kelasnya (Kembalinya Anak Hilang,*

Majalah Berita Mingguan *Gamma*, Jakarta, 15 Agustus 2000).

## 2. Penutup Penyengat

Penutup yang mengagetkan bisa membuat pembaca seolah-olah terlonjak. Penulis hanya menggunakan tubuh cerita untuk menyiapkan pembaca pada kesimpulan yang tidak terduga-duga. Penutup seperti ini mirip dengan kecenderungan film modern yang menutup cerita dengan mengalahkan orang "yang baik-baik" oleh "orang jahat" (Bujono, Hadad, 1997:54). Dalam dunia balap sepeda motor seperti GP500, teknik ini disebut sebagai gaya menyalip di tikungan. Sering tak terduga, baik untuk yang disalip, maupun untuk publik penonton yang menyaksikannya.

*Contoh:*

- a. *Kini kondisi fisiknya pun tampak mulai melemah. Bibirnya mengelupas, seperti terbakar panas. Jansom sendiri mengaku bahwa kalau dia banyak bergerak, maka cepat lelah. Bayang-bayang ajal terasa sudah kian dekat. "Sebelum meninggal, Saya ingin menikmati kelezatan hidup di dunia ini sepuas-puasnya, " katanya, seperti bermimpi (Mimpi Kaya Sebelum Mati, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 1 Juni 1990)*
- b. *Membakar karena jengkel pernah terjadi di Palembang. Sumatera Selatan, Desember silam. Jengkel utangnya Rp. 50 ribu ditagih melulu, Mardiani membakar rumah pamannya. Tak ada korban jiwa, namun 22 rumah tetangga ikut gosong. Usai menyulut api, ibu seorang anak itu menyerahkan diri kepada pihak berwajib (Api Maut Anak Durhaka, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 1 Juni 1996).*

## 3. Penutup Klimaks

Penutup ini sering ditemukan pada cerita yang ditulis secara kronologis. Ini seperti sastra tradisional. Hanya saja dalam *feature*, penulis berhenti bila penyelesaian cerita sudah jelas, dan tidak menambah bagian setelah klimaks seperti cerita tradisional (Bujono, Hadad, 1997:54). Dalam teknik penutup klimaks, setiap bagian dan adegan dipersiapkan dengan

matang untuk mencapai ke satu titik. Tidak boleh terjadi penyimpangan sedikit pun. Titik itu adalah klimaks.

Dalam cerpen, teknik klimaks menggunakan alur dan pola tradisional dengan menyertakan enam unsur pokok: pengenalan tokoh dan penataan adegan (*exposition*), pemunculan masalah dan pertentangan (*complication*), penekanan pada ketegangan yang mulai memuncak (*rising action*), penunjukan titik krisis yang paling mendebarkan untuk mencapai klimaks (*turning point*), dan penjelasan singkat tentang akhir cerita (*ending*). (Tarigan, 1933:151). Cerita *feature*, bisa mengikuti gaya dan alur yang lazim ditemukan pada cerpen seperti ini.

*Contoh .:*

- a. *Sejam kemudian residivis itu ditangkap di rumahnya, di Jalan teluk Tiram. "Saya tahu Juminto itu anggota ABRI. Saya melakukannya dalam keadaan mabuk, " kata Udin, 36 tahun, kepada petugas yang memeriksanya. Setelah itu, barulah dilakukan razia terhadap preman di kota itu (Ekor Tewasnya Sersan Juminto, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 27 April 1996).*
- b. *Tes yang dilakukan pada 1989 oleh Dokter Joseph Keul menunjukkan, Steffi memiliki kapasitas paru-paru 38 persen lebih besar dari ukuran normal, dan memiliki ukuran jantung 40 persen lebih besar dari ukuran normal wanita. Artinya, Steffi mampu menghirup 4,5 liter udara, yang merupakan hirupan paling dalam dari rata-rata wanita normal yang hanya 4-5 liter. Walaupun hasil tes ini berkaitan dengan kondisi fisik Steffi, peranan program latihan yang dilakukan Steffi Graf sejak kecil adalah salah satu penyebab Steffi mampu mencapai kelebihan itu (Rahasia Permainan Steffi Graf, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 31 Agustus 1996).*

#### **4. Penutup Menggantung**

Penulis dengan sengaja mengakhiri cerita dengan menekankan pada sebuah pertanyaan pokok yang tidak terjawab. Selesai membaca, pembaca tetap tidak mengetahui dengan jelas apakah tokoh cerita menang atau kalah. Ia menyelesaikan cerita sebelum mencapai klimaks, karena penyelesaiannya memang belum

diketahui, atau karena penulisnya sengaja ingin membuat pembaca tergantung-gantung.

Seorang penulis harus hati-hati dalam menilai ending cerita, menimbang-nibangnya apakah penutup itu merupakan akhir yang logis bagi cerita itu. Bila merasakan bahwa ending-nya lemah atau tidak wajar, is cukup melihat beberapa paragraf sebelumnya, untuk mendapat penutup yang sempurna dan masuk akal. Menulis penutup feature sebenarnya termasuk gampang. Kembalilah kepada peranan. "tukang cerita" dan biarkanlah cerita Anda mengakhiri dirinya sendiri secara wajar. Seorang wartawan profesional selaku berusaha bercerita dengan lancar, masuk akal, dan tidak dibuat-buat (Bujono, Hadad, 1997:54).

*Contoh:*

- a. *Jumat pekan lalu, satuan pemburu itu hampir menyergap gerombolan penculik. Dari helikopter, tenda biru yang digunakan Yogi sudah terlihat. Penculik pun sudah tampak. Tapi begitu pasukan akan diterjunkan, mendadak turun hujan. Karena itu, pada Sabtu pekan lalu, pasukan tak lagi hanya dilengkapi dengan tiga anjing pelacak, tapi juga seorang pawang hujan. Pasukan itu kini diarahkan ke Warotali. Wilayah ini dekat Duma, lokasi yang diperkirakan menjadi sarang gerombolan Tadius Yogi (Jalan Berliku ke Tenda Biru, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 31 Agustus 1996).*
- b. *Soegiantoro telah mengeluarkan surat panggilan, agar Matsuo datang ke kantornya, menyelesaikan urusan anaknya. Jika sampai tiga kali panggilan tidak mau datang, Soegiantoro mengancam akan mendeportasikan Matsuo. Ia memberi toleransi pada Andreyra sampai 5 September ini. Jika tidak segera dibawa ke luar negeri, pihaknya akan mengambil tindakan hukum (Kasih Ibu Tertambat di Imigrasi, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 31 Agustus 1996).*

## **5. Penutup Ajakan Bertindak**

Pada paragraf terakhir, penulis memetakan tentang tingkat kerumitan persoalan dan memetakan kembali jalan-jalan yang harus atau sudah dilalui. Setelah itu barulah



penulis melontarkan saran, imbauan, seruan, atau ajakan kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa, untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang dianggap relevan dan sangat mendesak. Penutup jenis ini terutama digunakan mencari dan memecahkan suatu persoalan. Penutup jenis ini juga biasa dipilih untuk peristiwa yang mengancam keamanan dan keutuhan masyarakat atau bangsa seperti pada kasus-kasus unjuk rasa masif, pertentangan etnis, konflik berkepanjangan, kerusuhan, perang.

*Contoh:*

- a. *Rupanya, pengalaman pahit bom bunuh diri dari kelompok militan hamas, yang telah menewaskan 58 orang Israel di akhir Februari dan awal Maret lalu, sulit dilupakan Israel. Demi keamanan, desain kekerasan untuk menghadapi pemilihan umum perlu diciptakan oleh Israel (Dwain Konflik, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 27 April 1996).*
- b. *Menteri P dan K Wardiman Djojonegoro meminta kepada pers agar menempatkan masalah pengiriman Puteri Indonesia secara proporsional. Wardiman tidak ingin terlibat dalam polemik. "Kalau masih ada yang dianggap salah, tentu menjadi tanggung jawab bersama untuk memperbaikinya. Jika keliru, mari kita betulkan, toh rambu-rambunya sudah ada, " tuturnya. Tak ada gunanya Baling menuding, seolah merasa paling benar (Putri Betawi Terbilur Pakaian Renang, Majalah Berita Mingguan Gatra, Jakarta, 1 Juni 1996).*